

DINAMIKA PSIKOLOGIS PADA MASYARAKAT DESA KALUMBATAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Diseminarkan Dalam Sidang Skripsi Program Studi Psikologi
Islam pada IAIN Manado



Oleh:

Santo D Marahum
NIM. 20136017

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO

1445 H/2024 M

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Santo D Marahum

Nim : 20136017

Program : Psikologi Islam

Institusi : IAIN Manado

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Manado, 09 September 2024

Saya yang menyatakan

Santo D Marahum

NIM. 20136017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Desa Kalumbatan*)” yang telah ditulis oleh Santo D Marahum, NIM: 20136017 telah disetujui pada 6 November 2024

Pembimbing I

Dr. Taufani, M.A
NIP. 198704172015031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Desa Kalumbatan*)” yang telah ditulis oleh Santo D Marahum, NIM: 20136017 telah disetujui pada 6 November 2024

Pembimbing II

Zulkifli Mansyur, M.A
NIP. 198807092020121007

TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	‘
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti:

احمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Tā’ Marbūṭah akhir kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

الفطر زكاة : ditulis *Zakāt al-Fiṭr*

d. Vokal Pendek

Tanda *fatḥah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *ḍamah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fatḥah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fatḥah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal – Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan postrof (‘).

أنتم : *antum ‘a*

مؤنث : *mu ‘annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:
الفرقا : ditulis *al-Furqān*
- 2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:
السنة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penelitian huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

الإسلام شيخ : *al-Islām Syaikh*

الشريعة تاج : *ah Tāj ‘asy-Syarī*

الإسلاميات تصور *At-Taṣawwur: al-Islāmī*

j. Lain – Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR



Puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala (SWT) Tuhan Dzat yang Maha Esa Dzat Maha atas segala sesuatu, karena atas segala rahmat dan hidayah-nyalah, skripsi yang berjudul “Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Desa Kalumbatan)” akhirnya terselesaikan dengan sangat baik. Semoga atas izinnya karya tulis ilmiah ini dapat sebaik mungkin menjadi manfaat bagi lembaga-lembaga bersifat pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sholawat dan serta Salam tetap selalu tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam kepada para keluarganya, sahabat-sahabatnya, para tabi’in, para ummatnya, dan Insya Allah kepada penulis dan pembaca.

Dalam penelitian ini, sebagai peneliti sangat mengetahui akan masih banyaknya kekeliruan dan kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan, karena sebetulnya kesempurnaan adalah milik sang Ilahi Rabbi. Dan selama merangkai skripsi demikian ini, tidak kecil atau sedikit tantangan yang mesti dilalui untuk sampai pada tahap mutakhir ini. Oleh karenanya, peneliti sangat-sangat berterima kasih dengan tulus apabila ada kritikan dan saran bertujuan untuk membangun skripsi yang termaktub. Kemudian peneliti tidak juga khilaf untuk menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya yang paling dalam dan suci.

Kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M. HI selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado. Dr. Edi Gunawan, M.HI selaku Wakil Rektor I. Dr. Salma, M.HI selaku Wakil Rektor II. Dr. Mastang Ambo Baba, M.Ag selaku Wakil Rektor III.
2. Bapak Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado.
3. Ibu Siti Aisa, M. A. selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Terima kasih atas bimbingan dan arahnya.

4. Bapak Dr. Taufani, MA selaku pembimbing I, dan bapak Zulkifli Mansyur, M.A. selaku pembimbing II, yang sudah bersedia untuk membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis hingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I. selaku penguji I, dan ibu Nur Evira Anggrainy M.Si selaku penguji II, yang telah banyak memberikan masukan, motivasi, dan membimbing peneliti hingga menyelesaikan skripsi ini. Terkhusus karena sudah meluangkan waktu untuk semuanya.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika IAIN Manado dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu dan menjadi mahasiswa IAIN Manado. Dengan kerendahan hati, meminta maaf apabila ada kesalahan selama di kampus dan pada saat PPL, dan penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.
7. Ayah Dir M Masse dan Mama Yanti Djawasa tercinta.
8. Saudara-saudari, kakak perempuan Nur Fila, dan adik laki-laki Akbar, Al-Ghifar. Terkhusus Akbar yang telah meluangkan waktu meskipun terpaksa untuk menemani dalam pelaksanaan observasi dan wawancara penelitian skripsi ini.
9. Semua informan utama dan informan pendukung, yang banyak membantu peneliti untuk menyempatkan waktu dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan terima kasih banyak.
10. Seluruh Keluarga Ayah Dan Mama Yang Selalu Membantu Penulis Dalam Hal Sarana Dan Pra Sarana.
11. Seluruh sahabat dan teman-teman serantau dari Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, karena selama di kota Manado telah banyak membantu dan meringankan sesuatu.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi Islam Angkatan 2020, sahabat-sahabat yang sangat luar biasa memberikan tamparan lembut untuk memotivasi kepada penulis, terimakasih banyak.
13. Terakhir, kepada teman-teman anak KPA TUNGKU meskipun belum resmi secara sah namun dream lebih besar dan sah dari pada disahkannya KPA tersebut.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca, dan segala bentuk partisipasinya diberikan balasan yang tiada disangka-sangka. *Aamiin Ya Rabbil 'Alamin.*

Manado, September 2024

Santo D Marahum
NIM.20136017

ABSTRAK

Nama : Santo D Marahum

NIM : 20136017

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Psikologi Islam

Judul Skripsi : Dinamika Psikologis pada Masyarakat Desa Kalumbatan

Dinamika psikologis pada suatu kelompok masyarakat sering menimbulkan sikap, tingkah laku, dan tindakan yang berubah-ubah terhadap hubungan seseorang dengan orang lain. Dinamika psikologis juga merupakan keadaan seseorang dalam tindakan yang bisa merugikan atau menguntungkan orang lain. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika psikologis pada kelompok di desa Kalumbatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan utama 4 orang, dan 3 informan pendukung Kepala Desa, Ketua Adat, dan Satu masyarakat. Kriteria pada subjek berusia 45 sampai 80-an ke atas, sedangkan pada subjek pendukung adalah orang-orang yang netral tidak berpihak baik dari kelompok Bungin ataupun kelompok Luppasang. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Peneliti juga menggunakan tiga tahap untuk teknik analisis data yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama dalam perubahan dinamika psikologis seseorang pada aspek-aspek *kognitif*, *afeksi* dan *konatif*. Kemudian faktor ini dipengaruhi pada masyarakat kelompok sehingga menyebabkan sikap, tingkah laku, dan tindakan orang-orang dalam lingkungan sosial. Faktor pendidikan, faktor ekonomi, dan faktor sosial juga merupakan perbedaan antar kelompok sehingga terjadinya pertentangan atau pertikaian dalam suatu masyarakat yang berkelanjutan. Hal lain aspek psikologis disebabkan karena masih adanya tokoh-tokoh pemegang kental perbedaan antar kata Bungin dan kata Luppasang. Implikasi dari penelitian ini yakni sikap dan perilaku seseorang berpengaruh pada kondisi sosial dalam masyarakat, seperti persatuan masyarakat Kalumbatan sangat minim, masih adanya istilah-istilah orang Bungin dan orang Luppasang yang saling dikotomi.

Kata kunci : Dinamika Psikologis, Kontradiksi, Desa Kalumbatan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian.....	6
G. Manfaat Teoritis	6
H. Manfaat Praktis	6
I. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Dinamika Psikologis	12
B. Kelompok Kontradiksi	17
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Keabsahan Data.....	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31

A. Hasil Penelitian	31
B. Pembahasan.....	52
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamika merupakan suatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Oleh Karena itu, menjaga hubungan intergroup individu dengan kelompok antar kelompok merupakan ajang untuk menciptakan sebuah hubungan antar kelompok menjadi harmonis¹. Dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Atau gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya ditunjukkan.

Kontradiksi kerap melahirkan inovasi atau ruang baru, akan tetapi kontradiksi juga memiliki perilaku yang berbahaya karena masalah yang tidak dapat diatasi, melainkan disimpan atau dipindahkan ketempat lain. Harvey menyatakan kontradiksi paling penting dari semua analisisnya, yaitu kontradiksi antara realitas sebenarnya dengan apa yang tampak di permukaan dalam kehidupan kita. Maka cara lain untuk memahami kontradiksi adalah ketika ada dua kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, entitas, proses, atau kejadian². Bahkan kontradiksi dapat diartikan sebagai proses terjadinya konflik.

Menurut KBBI, konflik dimaknai sebagai perkelahian, perselisihan, dan pertentangan. Dengan kata lain, konflik pada kelompok berarti persepsi perbedaan kepentingan-kepentingan, atau keyakinan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak sejalan atau serentak³. Oleh sebab itu, terjadinya Konflik sosial yaitu konflik antar anggota masyarakat yang mana hal itu menjadi bagian keseluruhan pada kehidupan. Di dalam kehidupan pertikaian seperti konflik itu

¹ Abu Ahmad, dkk. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: IT Riveka Cipta, 1991), 70.

² Junanto Herdiawan, "Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey, Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey", *Stf Driyarkara*, (2021): 10.

³ Diana Ratna Puspita, *Penyelesaian Konflik Dalam Dinamika Kelompok Dengan Teknik Musyawarah Mufakat*, Universitas Negeri Surabaya, 4.

sendiri, dapat terjadi dalam bentuk benturan pemikiran atau fisik antara dua pihak yang berbeda paham.

Konflik merupakan pertentangan antara satu individu dengan individu lain atau antar kelompok⁴. Konflik antar kelompok yang menyangkut masalah prinsip dasar akan menimbulkan pertentangan antar kelompok dan menimbulkan kontradiksi. Lebih jauh lagi konflik disebabkan antara lain perbedaan individu, perbedaan latar belakang kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial⁵. Antara lainnya banyak perbedaan seperti perbedaan posisi dan keyakinan, dimana konflik seperti itu terjadi karena benturan posisi dan setiap pihak ada usaha untuk menghancurkan lawannya. Dengan demikian, masyarakat yang tengah berkonflik menimbulkan kerusakan pada hubungan sosial serta ketidakstabilan, ketidakharmonisan, dan meminggirkan keadilan.

Beberapa jenis pertikaian salah satunya adalah konflik antar kelompok. Terjadinya pertikaian ini berlangsung antar kelompok. Myers dalam Atmosiswoyo menyebutkan adanya sumber kecurigaan yang menjadi salah satu penyebab pertikaian, yaitu sumber prejudis masyarakat terhadap ketidaksamaan kedudukan di dalam masyarakat.⁶ Yang dapat melibatkan dalam wadah masyarakat tentang kajian mengenai kohesi, kepemimpinan, pengambilan keputusan dari prosesnya dan pembentukan subkelompok⁷.

Merawat hubungan kelompok antar kelompok kiranya sangat perlu menghilangkan sikap prasangka, tidak suka, jijik, tidak nyaman dan bahkan kebencian.⁸ Supaya tidak menekan pada setiap pribadi dalam kelompok. Dalam hal ini dapat dilihat timbulnya suatu keadaan diantara kelompok atau kelas yang

⁴ Suwandi Sumartias, Agus Rahmat, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial" (*Jurnal, Penelitian Komunikasi*, 16, no. 1 (Juli 2013): 15.

⁵ Susilo, dkk, "Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik" *Jurnal Civic Hukum*, 6, no. 1 (2021): 78.

⁶ Retno Kumolohadi, Sonny Andrlanto, "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Psikologi Lintas Budaya, Universitas Islam Indonesia", *PStKOLOGIKA*, no. 13 Tahun VII (2002): 7.

⁷ Diana Ratna Puspita, *Penyelesaian Konflik Dalam Dinamika Kelompok Dengan Teknik Musyawarah Mufakat*, Universitas Negeri Surabaya, h.3

⁸ Zaujatul Amna Dan Rahul Afla, "Stereotip Pide Kriet Terhadap Perilaku Altruisme", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, no. 2 (2020): 142.

cenderung ke arah perselisihan, perpecahan, ketegangan dan perubahan terhadap keadaan atau situasi yang ada⁹.

Kurt Lewin menggambarkan tentang struktur dinamika dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan lingkungan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan bagian ruang hidup yang saling bergantung satu sama lain¹⁰. Dan bahwa adanya perubahan sikap di lingkungan merupakan nilai sikap juga, sementara sikap terhadap orang lain dinamakan suka atau tertarik, dan sikap kepada kelompok lain disebut prasangka¹¹. Sikap yang dimunculkan di dasarkan pada pengetahuan dan kepercayaan sehingga menimbulkan perasaan dan kecenderungan berperilaku. Bandura menyimpulkan bahwa manusia mengambil informasi dan memutuskan tingkah laku yang akan diadopsi berdasarkan lingkungan dan tingkah laku orang lain yang ada disekitarnya¹². Setelah konflik muncul, setiap individu mempersepsi dan menyikapi pertikaian interpersonal dengan kompetitif atau kooperatif¹³.

Terjadinya pertikaian karena adanya kepentingan masing-masing, atau adanya suatu kelompok yang menganggap kelompok mereka paling baik sehingga mendiskriminasi kelompok lain. Atas anggapan inilah adanya diskriminasi terhadap kelompok lain. Misalnya, memperhatikan kelompok yang di diskriminasi ketika pada saat menjelang pemilihan kepala desa untuk memperoleh suara terbanyak. Selain itu juga, kelompok yang mendiskriminasi ketika mendapatkan apa yang telah diusahakan seperti pemilihan kepala desa, kadangkala kelompok itu lupa atau tidak lagi peduli terhadap kelompok yang di diskrimnasi. Oleh sebab itu, kelompok dari hasil diskriminasi menjadi kelompok konformitas. Dimana

⁹ Syaiful Hamali, "Konflik Dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama", *Jurnal Al-Adyan*, no. 1 (Januari-Juni 2013): 28.

¹⁰ Endah Meigita, "Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)", *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* (2018): 5.

¹¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial* (Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial), (Jakarta Balai Pustaka, 2020), 233.

¹² Nurul Wahyuni, "Wahidah Fitriani, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam" *Jurnal Ilmu Kependidikan*, no. 2 (Desember 2022): 61.

¹³ Arfiani Yulia Aminati, Budi Purwoko, "Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal" *Jurnal BK UNESA*. no. 01 (2013): 26

konformitas dalam konflik antar kelompok berupaya untuk menyamakan persepsi mereka dengan kelompok lain, agar mendapat pengakuan dari kelompok yang mendiskriminasi. Galtung melihat aspek-aspek dinamika psikologis konflik sebagai proses psikologis yang dinamis, dimana aspek-aspek secara konstan berubah dan saling mempengaruhi satu sama lain¹⁴. Berdasarkan sebagaimana problem yang di alami oleh Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.

Berdasarkan dari keterangan masyarakat Kalumbatan sekitar 7 orang yang dilakukan wawancara awal mengemukakan pertikaian kelompok di Kalumbatan adalah fenomena antar kelompok Bunging dan Kelompok Luppasang, dalam sebuah penolakan pernikahan diantara anak-anak mereka. Dimana kelompok Luppasang dilihat sebagai kelompok dari orang-orangnya tidak berpendidikan, atau tidak mengedepankan pendidikan sebagaimana kelompok Bunging. Kelompok Luppasang lebih mementingkan perekonomian melalui mata pencaharian, sehingga tertinggal dari segi pendidikan. Kelompok Bunging lebih mengedepankan pendidikan ketimbang ekonomi, namun pada dasarnya kelompok Bunging terbilang cukup dari segi perekonomian. Selain itu, adanya rasa tidak senang apabila salah satu kelompok yang menjadi figur di desa tersebut. Dan perilaku yang cenderung bertindak terhadap objek-objek disuatu kelompok. Oleh sebab itu, kelompok Bunging menjadikan perbedaan tersebut terhadap kelompok mereka dengan kelompok yang lain. Meskipun keterangan masyarakat setempat ini adalah masalah yang lampau, akan tetapi sampai hari ini masih menjadi tolak ukur bagi kelompok Bunging dan kelompok Luppasang.

Oleh sebab itu, sangat penting melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis pada kelompok yang kontradiksi di Desa Kalumbatan, dan untuk mengetahui apa saja kontradiksi kelompok dalam

¹⁴ Arfiani Yulia Aminati, Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal", *Jurnal BK UNESA*. no. 01 (2013): 26

masyarakat Desa Kalumbatan, serta menguraikan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kontradiksi kelompok masyarakat Desa Kalumbatan.

B. Identifikasi Masalah

Kontradiksi yang terjadi pada masyarakat Kalumbatan disebabkan karena adanya perbedaan status sosial antar kelompok yaitu kelompok Bunging dengan kelompok Luppasang. Yang dimana masih minimnya pergaulan antar kelompok, karena adanya diskriminasi yang dilakukan kelompok Bunging terhadap kelompok Luppasang. Serta kontradiksi yang terjadi pada masyarakat kalumbatan juga tentunya mempengaruhi psikologis pada setiap kelompok karena perbedaan antar kelompok tersebut.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada dinamika psikologis masyarakat desa kalumbatan. Alasan dari pada batasan masalah tersebut bahwa masyarakat kelompok Bungin dan Luppasang dibentur secara pemikiran, sikap dan perilaku, dan disebabkan karena tokoh-tokoh yang dituakan dalam kelompok. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah tersebut dengan narasumber sebanyak 7 orang termasuk kepala desa, ketua adat, masyarakat, dan 2 orang kelompok Bunging dan 2 orang kelompok Luppasang di desa kalumbatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas peneliti merumuskan masalah yang akan dituangkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana dinamika psikologis pada masyarakat Desa Kalumbatan?

E. Tujuan Penelitian

Dari uraian masalah di atas, tujuan dari peneliti dari uraian rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dinamika psikologis pada masyarakat di Desa Kalumbatan?

Peneliti bertujuan pula untuk membangun secara kesadaran serta membentuk perilaku-perilaku yang toleransi, terpadang sebagaimana layaknya berkehidupan harmonis, dan sekaligus tidak membudayakan problem untuk generasi ke generasi selanjutnya demi masyarakat Desa Kalumbatan.

F. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya dari penelitian ini memiliki manfaat dari segi teoritis dan praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Pada riset ini adalah untuk membantah dan memperkaya teori-teori yang terkait sebagaimana pada penelitian tersebut, dan diharapkan mampu membantu memberi kontribusi pada pengembangan pengetahuan. Selain itu, manfaat teoritis mengisi ilmu-ilmu psikologi, seperti psikologi sosial, psikologi kepribadian (behavior), dan ilmu psikologi lainnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat sisi praktis dari penelitian yaitu :

1. Pihak Masyarakat

Pada pihak masyarakat sangat perlu sekali diharapkan dapat memberikan kesadaran dan perhatian pada masyarakat untuk tidak memberikan batasan atau diskriminasi terhadap kelompok lain.

2. Kepala Desa

Pihak kepala desa bertanggung jawab kepada masyarakat melalui badan penyelenggara desa. Misalkan, memberikan pertimbangan dalam mengambil kebijakan berdasarkan data dan hasil penelitian sosial. Memberikan solusi dalam memecahkan masalah sosial dalam masyarakat.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan variabel yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat di amati, definisi operasional dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Dinamika Psikologis

Dinamika psikologis yang dimaksud adalah bagaimana proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, serta mencakup pada persepsi, sikap dan perilaku. Dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan suatu sikap atau perilaku seseorang ataupun kelompok dari hasil suatu tindakan tertentu.

Anggapan inilah yang memicu dalam pikiran dan perasaan tentang ketidaksesuaian secara status sosial atau hubungan kekeluargaan pada perspektif antar kelompok. Dimana perbedaan itu berupa penolakan pernikahan kelompok antar kelompok, perbedaan pendidikan dan pemahaman, dan sikap pada pergaulan yang dibatasi.

2. Kelompok Kontradiksi

Kontradiksi adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik yang menjelaskan lebih dalam mengenai terjadinya konflik dengan beberapa indikator, yaitu bentuk konflik, faktor penyebab, pihak yang terlibat. Kontradiksi yang dimaksud adalah antar kelompok, yaitu kelompok Bunging dan kelompok Luppasang.

Cara lain untuk memahami kontradiksi adalah ketika ada dua kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, entitas, proses, atau kejadian.

H. Penelitian Terdahulu

Jurnal yang disusun oleh Fahyuni Baharuddin dkk jurusan Pkn dan Sosial Budaya Universitas 45 Surabaya tahun 2020 yang berjudul “Perbedaan Identitas Sosial antara Anggota Kelompok Reog asli di kota Ponorogo dengan Anggota Kelompok Reog di luar Kota Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan metode pengumpulan data berupa skala berdasar konsep identitas sosial Subjek penelitian berjumlah 60 orang dengan komposisi anggota kelompok Reog asli dikota Ponorogo 30 orang dan 30 orang anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo (Jember, Madiun, Ngawi, Yogyakarta, Palembang, Sumatra Selatan, dan Jakarta). Kemudian data yang terkumpul dinalisis dengan t test. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan identitas sosial antara anggota kelompok Reog asli Ponorogo dengan anggota kelompok Reog di luar kota Ponorogo¹⁵. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan cara observasi dan wawancara kepada kelompok yang kontradiksi.

Jurnal yang ditulis oleh Susilo dkk KIP Universitas Lampung tahun 2021 tentang “Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku masyarakat pasca terjadinya konflik. Metode yang digunakan berupa survei, menggunakan angket wawancara dalam pengumpulan data dan analisis yang digunakan dengan menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian diketahui ada pengaruh interaksi sosial yang mengakibatkan perubahan perilaku masyarakat. Perubahan perilaku masyarakat terlihat pada cara berkomunikasi dan sikap keseharian warga yang pernah mengalami konflik, temuan pada penelitian ini juga menunjukkan adanya usaha dari masyarakat untuk mencegah terjadinya konflik kembali dengan berbagai upaya, seperti mencegah jika ada warga yang memprovokasi, mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan baik kepada keluarganya, melarang anggota keluarganya untuk berdandan atau menggunakan pakaian yang mencolok, dan diketahui muncul keengganan untuk melakukan kegiatan bersama warga dari desa lain. Proses asosiatif pasca konflik membutuhkan peran aparat desa dan tokoh masyarakat untuk menjadi jembatan mempercepat

¹⁵ Fahyuni Baharuddin, dkk, ”Perbedaan Identitas Sosial Antara Anggota Kelompok Reog Asli Di Kota Ponorogo Dengan Anggota Kelompok Reog Di Luar Kota Ponorogo”, *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, no.1 (Maret 2020), 277.

upaya asosiatif antar kedua desa¹⁶. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi dan subjek penelitian. Lokasi peneliti yaitu Desa Kalumbatan, Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.

Jurnal yang ditulis oleh Hesti Asriwandari & Jamaluddin Md. Jahi, Universitas Riau, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik tahun 2015 yang berjudul “Hubungan Antara Komuniti dalam Situasi Anomi Sosial pada Masyarakat Berpotensi Konflik di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, Provinsi Riau, Indonesia” Kajian mengenai bentuk inequality, variasi perilaku anomie yang muncul serta orientasi nilai yang melatarbelakanginya dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif Sesuai dengan teori konflik dan kekerasan oleh Johan Galtung, maka diungkapkan terjadinya kekerasan struktural dan budaya yang merupakan konflik tidak tampak antara komunitas. Analisis kestrukturannya menjelaskan adanya inequality dan tekanan terhadap usaha pencapaian tingkat kesejahteraan, serta perbedaan-perbedaan kemampuan untuk memenuhi keperluan hidup. Sementara analisis budaya memberi pembahasan tentang munculnya ‘stereotype’ antara komunitas yang mengganggu hubungan sosial serta usaha kearah integrasi. Perilaku anomie yang merupakan hasil adaptasi terhadap keadaan ketidaksamaan yang mereka hadapi, dipengaruhi oleh sistem orientasi nilai serta sikap yang berkembang pada setiap komunitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan subjek pada kelompok antar kelompok di masyarakat Desa Kalumbatan, Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah¹⁷.

Jurnal yang disusun oleh Icol Dianto, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan tahun 2019 yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial dan Etnosentrisme)” Tujuan penulisan artikel ini untuk mengungkapkan bagaimana faktor menarik diri, prasangka dan

¹⁶ Susilo, dkk, “Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik, Kip Universitas Lampung”, *Jurnal Civic Hukum*, 6, no. 1 (2021): 71.

¹⁷ Hesti Asriwandari & Jamaluddin Md. Jahi, “Hubungan Antara Komuniti Dalam Situasi Anomie Sosial Pada Masyarakat Berpotensi Konflik Di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo”, *Journal of the Malay World and Civilisation*, (3) 1 (2015): 117.

etnosentrisme muncul sebagai hambatan komunikasi antar budaya dan menjelaskan pendekatan Islam dalam menyelesaikan hambatan tersebut. Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa hambatan komunikasi antar budaya terjadi jika upaya menarik diri dari kehidupan sosial didasari atas tingkat kepercayaan diri yang rendah, privasi individual berlebihan, dan perbedaan nilai idealisme individu dengan sistem nilai sosial. Sementara itu, prasangka sosial muncul dari kegiatan doktrinisasi melalui pendidikan sosial dan etnosentrisme muncul dari loyalitas berlebihan terhadap kebenaran nilai budaya sendiri. Untuk menghilangkan hambatan-hambatan tersebut, Islam menawarkan formulasi sebagai alternatif penyelesaian permasalahan, yaitu pendekatan hujuratisme (*hujuratism approach*) dengan melakukan perubahan perspektif dari ‘menarik diri menjadi interaksi, etnosentrisme ke objektivisme, dan prasangka ke berpikir positif¹⁸. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah penelitian yang berfokus pada kualitatif studi kasus, selain itu subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang kontradiksi.

Jurnal yang ditulis oleh Agung Ratu Yusuf dkk Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018, tentang “Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas”. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemahaman mahasiswa psikologi tentang konsep kohesi sosial dan harmoni. Pemahaman yang didasarkan pada pengalaman berinteraksi secara intens dengan beberapa kelompok yang lain. Pemahaman tentang kedua konstruk tersebut memungkinkan terjadinya pergeseran makna secara teoritik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Pengumpulan data menggunakan instrument open questioner yang disebarkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam temuan penelitian terjadi ekspansi konsep kohesi sosial dengan terdiri dari kekuatan yang berlaku pada anggota suatu

¹⁸ Icol Dianto, :Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme), Iain Padangsidimpuan”, *Hikmah*, no. 2 (Desember 2019): 185.

kelompok untuk tinggal di dalamnya, dan dengan aktif berperan untuk kelompok dalam kelompok kompak, anggota ingin menjadi bagian dari kelompok, mereka biasanya suka satu sama lain dan hidup rukun serta bersatu dan setia di dalam menegartujuan kelompok¹⁹. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, wawancara dan observasi, selain itu subjek yang akan diteliti oleh penulis adalah kelompok-kelompok yang berada di Desa Kalumbatan, Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.

¹⁹ Yusuf Ratu Agung, dkk., "Koheesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Psikologi Perseptual*, (2018): 37.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Dinamika Psikologis

Menurut Refia dan Purwoko dinamika psikologis adalah proses yang terjadi dalam kejiwaan individu ketika menghadapi dan menyelesaikan konflik, mencakup persepsi, sikap dan perilaku. Hal ini Wund menunjukkan fakta sebab akibat psikis dapat ditentukan dan yang tidak dapat direduksi menjadi sebab akibat fisik²⁰. Sedangkan Skinner, secara Behaviorisme berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan dipelajari. Oleh sebab itu, respon yang diterima tidaklah sesederhana mungkin, karena akan saling berinteraksi antar stimulus dan akan mempengaruhi respon yang dihasilkan²¹. Sikap merujuk pada evaluasi kita terhadap berbagai aspek dunia sosial, serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka terhadap isu, ide, orang, kelompok sosial, dan objek. Maka dampak dari perubahan psikologis pada kelompok konflik, yaitu adanya kecenderungan individu untuk melakukan perilaku yang diyakini, sesuai dengan pertimbangan mereka terhadap tindakan impulsif²².

Walgito menjelaskan dinamika psikologis merupakan suatu kegiatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi psikis atau mentalnya individu untuk mengalami perkembangan atau perubahan dalam berperilaku sehari-hari baik dalam pikiran, perasaan atau perbuatannya²³. Kemudian menurut Holloway, istilah dinamika psikologis digunakan untuk menerangkan keterkaitan antara beberapa aspek psikologis yang ada dalam diri responden dalam hubungannya dengan kondisi bermasyarakat.

²⁰ Abdul Rokhmat Sairah, "Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah Dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) Tentang Psikolog", *Jurnal Filsafat*, no. 2 (2021): 175.

²¹ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, Anggota Dprd Kabupaten Agam Sumatera Barat", *jurnal ilmu pengetahuan sosial*, (Desember 2016): 70.

²² Tiara Andini Wahyudi, Suryanto, Nindia Pratitis, *Dinamika Psikologis Shopaholic Dikalangan Mahasiswa, Jurnal Psikologi Perseptual*, no. 2 (Desember 2021): 162.

²³ Juli Fatkhun Nikmah, IGAA. Noviekayati, Muhammad Farid, "Efektivitas Pendampingan Psikologis Untuk Meningkatkan Emotional Focused Coping Pada Korban Banjir", *SOSIALITA*, no 1 (2022): 65.

Hal ini banyak manusia berupaya untuk dapat konsisten dalam beberapa cara seperti dalam bersikap, berperilaku, bahkan bersikap dan berperilaku dalam persepsi kita tentang dunia, tentang seseorang, tentang ambisi, bahkan tentang perkembangan kepribadian²⁴. Dengan kata lain sebuah sikap bisa positif, negatif, atau gabungan penilaian terhadap sebuah objek, dan diekspresikan pada beberapa level intensitas. Selain itu, suka, cinta, tidak suka, benci, dan sebagainya merupakan jenis-jenis kata yang digunakan orang-orang untuk mendeskripsikan sikap mereka. Sikap seringkali ambivalen, yaitu secara nyata kita melakukan evaluasi terhadap objek, isu, orang atau kejadian tidak selalu seragam positif atau negatif, namun evaluasi tersebut seringkali tercampur dari dua reaksi, baik positif maupun negatif sekaligus.

Psikologis dari kelompok yang tidak terlepas dari adanya problem, sehingga menjadikannya sebagai perbedaan, berupaya untuk mengingatkan, membatasi, dan mempertajam bahwa kelompok lain itu tidak sejajar dengan kehidupan kelompok lainnya, inilah yang kemudian di ajarkan untuk keturunan terkhusus kelompok tersebut. Oleh karenanya, kelompok masyarakat memicu sebuah konflik yang semakin lama menggoyah kesejahteraan masyarakat setempat. Karena objek masing-masing mengklaim dari segi pemikiran, perasaan, dan kemauan yang seringkali ambivalensi terhadap kelompok lain.

Ada beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan dinamika psikologis²⁵, yakni:

- a. Komponen Kognitif, komponen perseptual yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan.
- b. Komponen Afektif, komponen emosional yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek perilaku.

²⁴ Ali Syamsuddin Amin, "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial, Universitas Komputer Indonesia" *Jurnal Cammon*, no. 2 (Desember 2017): 103.

²⁵ Sandy Agum Gumelar, dkk, "Dinamika Psikologis fangirlk-Pop", *Cognicia* (1) (2021): 18.

- c. Komponen Konatif, komponen perilaku (*action component*) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek.

2. Aspek-Aspek Psikologis

Menurut Kartono proses kehidupan manusia pada psikisnya selalu di ikuti dalam tiga aspek psikologis yaitu aspek kognitif, aspek emosional, dan aspek kemauan atau hubungan interpersonal. Pada aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berfikir dan *problem solving* dan aspek afektif berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Sedangkan aspek konatif berkaitan dengan perilaku individu yang meliputi relasi interpersonal dan intrapersonal²⁶.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi aktivitas mental yang berhubungan dengan memori persepsi, proses belajar, berpikir, dan pemecahan masalah. proses itu merupakan hasil stimulus yang diterima organisme, dan organisme memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Melalui proses kognitif keyakinan dapat terbentuk, dan sistem kepercayaan akan mempengaruhi sikap, kemudian dengan terbentuknya sikap, kecenderungan-kecenderungan tersebut selanjutnya akan menentukan perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, proses kognitif memegang peranan yang sangat vital dalam pengambilan keputusan bagi setiap individu.

b. Aspek Emosi/Afektif

Emosi merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku manusia. Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari

²⁶ Tita Nurulizah, Triana Aprilia, "Dinamika Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Susulan Tahun 2007", *Jurnal Psikologi Islami*, (2024): 4-5.

dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan juga tingkah laku.

c. Aspek Konatif atau Hubungan Interpersonal dan Intrapersonal

Aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan suatu organisme (individu) untuk bertindak terhadap objek eksternal. Aspek ini menunjukkan derajat kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku dan aspek ini juga menunjukkan bagaimana seseorang bertindak terhadap lingkungannya. Aspek ini memperjelas tanggapan yang dimiliki orang-orang sebagai akibat dari hubungan Interpersonal dan intrapersonal yang mereka temui. Hubungan seseorang dengan dua orang atau lebih yang memperlihatkan pola interaksi yang teratur disebut sebagai hubungan interpersonal. Sebaliknya, hubungan intrapersonal adalah proses mental yang memungkinkan seseorang merefleksikan hubungannya dengan dunia luar (lingkungan sosial) dan berhubungan dengan dirinya sendiri.

3. Faktor-Faktor Psikologis

Menurut Kotler faktor psikologis dapat dipengaruhi oleh faktor utama yakni²⁷:

- a) Motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan dan meraih suatu tujuan tertentu.
- b) Persepsi yakni ketika seseorang yang termotifasi siap untuk bertindak yang akan dipengaruhi oleh persepsinya sendiri terhadap situasi tertentu. Bahwa persepsi adalah proses yang digunakan oleh seseorang

²⁷ Daniel Teguh Tri Santoso, Endang Purwanti, "Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Oper Ator Seluler Indosat M3 Di Kecamatan Pringapuskab. Semarang", *Among Makarti*, no.12 (Desember 2013): 117-118.

untuk memilih, mengorganisasi, sekaligus menginterpretasikan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti.

- c) Pembelajaran yakni saat orang bertindak bertambah pengetahuannya. Pembelajaran meliputi perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalamannya, sebagian besar dari perilaku manusia merupakan dari hasil belajar.
- d) Keyakinan dan sikap yakni keyakinan merupakan gambaran pemikiran yang dianut oleh seseorang tentang sesuatu, sedangkan sikap merupakan evaluasi, perasaan emosi dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan pada seseorang sehingga bertahan lama tentang sesuatu.

Hal ini juga di jelaskan oleh Delamater dan Myers yang mengemukakan bahwa sikap pada seseorang memiliki tiga komponen sebagai berikut:

- a. Skema Orang (Person Schemas)

Menurut skema ini merupakan struktur kognitif yang mendeskripsikan tentang kepribadian orang, seperti introvert, ekstrovert, bersemangat, dan sebagainya. Skema ini memungkinkan kita untuk membuat ekspektasi tentang perilaku orang lain dalam individu per individu. Bahwa dikelompok lain ada beberapa dari anggotanya yang mengalami sikap tersebut.

- b. Skema Diri Sendiri (Self Schemas)

Menurut skema ini merupakan struktur kognitif yangss mengorganisasikan konsep kita tentang diri kita sendiri. Bahwa adanya individu kadang tidak sesama mungkin dengan individu lain, yang bahkan memberi nilai atas dirinya dengan individu lain. Akan merasa banyak perbedaan dengan kelompok atau individu lain sehingga menjadikannya individualistis, tidak konvensional, dan asertif.

- c. Skema Kelompok (Group Schemas)

Disebut juga dengan stereotip (stereotypes), yaitu skema yang berkaitan dengan keanggotaan seseorang dalam sebuah kelompok tertentu atau

kategori sosial. Skema ini memberika ciri khusus kepada kelompok lain yang mereka anggap ada kesetaraan atau kesamaan dengan kelompok tertentu. Bahkan akan mempertimbangkan kelompok lain atas persepsi kelompok mereka sendiri.

d. Skema Peran (Role Scemas)

Skema peran menunjukkan atribut dan perilaku tipe orang yang menduduki sebuah peran tertentu dalam sebuah kelompok. Apabila kelompok ini melakukan sebuah peran maka kelompok yang lain akan dipilih manakah yang pantas sesuai status dan posisi, atau sosial. Skema ini melibatkan pada cara kita mengharapkan pada orang-orang untuk melakukan peran tertentu²⁸.

Gambaran selanjutnya bahwa kelompok yang tidak memiliki kesamaan dengan kelompok sebagai konformitas, maka kelompok itu akan diperlakukan atau berperilaku dengan sendirinya sebagai kelompok altruis. Altruis merupakan orang yang mengutamakan kepentingan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri. Altruis dalam kelompok terjadi dikarenakan adanya anggota-anggota yang banyak, masih banyaknya ketertinggalan secara sosial, dan yang paling berpengaruh adalah ketika banyak perbedaan terhadap kelompok lain sehingga objek altruis dipinggirkan. Kalaupun itu ada, objek tersebut hanya dimanfaatkan.

Hal ini dapat digambarkan sesuai teori Perbandingan Sosial Menurut teori ini, terdapat kecenderungan diri kita untuk membandingkan diri kita sendiri dengan orang lain, untuk menentukan apakah sikap atau pandangan kita terhadap dunia sosial benar atau salah. Ketika pandangan atau sikap kita disetujui orang lain, kita menganggap bahwa pandangan atau sikap kita tepat. Jika orang lain memiliki sikap atau pandangan yang sama dengan kita, kita menganggap bahwa pandangan atau sikap tersebut pasti benar.

²⁸ Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Sosial Jilid I*, (Umsida Press, Jawa Timur, Agustus 2018), 83.

Pandangan menilai dan menanamkan diri sebagai “diri cermin”, karena seakan-akan orang melihat dirinya sendiri dalam cermin. Jelas menurut Allport individu merupakan kesatuan tersendiri yang terpisah dari lingkungannya. Atau dalam diri individu itu terdapat organisasi sistem psiko-fisik yang disebut kepribadian, dan kepribadian inilah yang menentukan reaksi individu terhadap lingkungannya.

Perspektif ini menjelaskan dimana perbedaan antar kelompok hanya memiliki nilai dari anggapan sepihak saja, dengan demikian kelompok lain akan diperlakukan sebagaimana kelompok buangan. Meskipun kelompok itu selalu menampilkan sikap positif tidak akan dipandang sebagai perbuatan bernilai. Sebab, kelompok yang berpegang pada asumsi perfeksionis atau segalanya tentang kesempurnaan mengklaim kelompok sendiri lebih baik terhadap lingkungannya.

Erikson menjelaskan bahwa hidup manusia merupakan urutan konflik psikososial dan krisis terhadap salah satu tahapan identitas pada seseorang, dan dipengaruhi pada stimulus sosial yang merupakan penggerak pada pribadi seseorang²⁹. Dengan kata lain, objek yang sesungguhnya tidak mengetahui masalah-masalah didalam kelompok itu, kemudian terbawa-bawa dari sikap kelompok sendiri. Karena, masalah yang lampau sengaja diceritakan turun-temurun, sehingga menggerak seseorang untuk berperilaku dari stimulus yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa definisi dinamika psikologis adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang sebelum dan sesudah yang dilihat dari tingkah lakunya. Manusia berperilaku selalu mengalami aspek-aspek psikologis yaitu kognitif, emosi dan sosial. Sebab kepribadian manusia berdasarkan pada yang telah dipikirkan, dirasakan dan diperbuat oleh manusia.

²⁹ Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, Nurliana Cipta Apsari, "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, no. 1 (2021): 16.

2. Kelompok Kontradiksi

Kontradiksi merupakan situasi yang sering terjadi dikalangan ilmu pengetahuan, politik, filsafat, agama hingga kelompok antar kelompok. Kontradiksi adalah pertentangan tajam yang muncul pada konflik. Kontradiksi merupakan akar dari munculnya konflik yang menjelaskan lebih dalam mengenai terjadinya konflik dengan beberapa indikator, yaitu bentuk konflik, faktor penyebab, pihak yang terlibat, waktu terjadinya konflik, alur terjadinya konflik, solusi yang dilakukan selama ini, hingga dampak yang muncul pada subyek penelitian³⁰.

Kontradiksi pada kelompok sering dikatakan kontradiksi budaya. Dimana kontradiksi itu diasumsikan pada kondisi-kondisi status sosial antara perbedaan suatu kelompok kepada kelompok lain, sehingga dari kontradiksi perbedaan sosial itu terjadinya konflik antar kelompok. Dimana menjelaskan peranan gerakan sosial sering tercipta melalui budaya yang berlangsung lama berkembang menjadi proses seperti keluhan, ketidakadilan sehingga perubahan keadaan terjadi. Bahwa kontradiksi itu sering dilihat dari kelompok pada perubahan sosial masyarakat. Misalnya perbedaan pada status pendidikan, budaya tentang sebuah kelompok yang layak dijadikan figur dalam masyarakat tersebut.

Adanya keretakan dan kontradiksi budaya telah menyediakan konteks dan sekaligus kesempatan bagi kader-kader gerakan, yaitu pemimpin, partisipan inti, aktivis dan simpatisan³¹. Cara lain untuk memahami kontradiksi adalah ketika ada dua kejadian yang muncul secara simultan dalam sebuah situasi, entitas, proses, atau kejadian. Kontradiksi antar kelompok terjadi pada kepemimpinan dalam sebuah pemerintahan desa yakni kelompok Bungin dan

³⁰ Budi Purwoko, "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (Mm) Di Smk Mahardhika Surabaya", *Jurnal BK UNESA*, no. 02 (2014): 371.

³¹ Imam Mahmudin Badawi, "Gerakan Sosial Tanggap Bencana (Studi Kasus Pola Gerakan Sosial Kelompok Sibit, Mtb Dan Tanggul Bencana Gkju Di Desa Sitarjo)", Universitas Brawijaya Malang, (2016): 4.

Lupasang. Kemudian sikap pembelaan untuk kolaborasi, dijadikan bahan untuk mensejahterakan kepentingan bersama yang sekaligus simpatisan kepada kelompok lain. Akan tetapi begitu semua itu tercapai oleh personal-personal sebagai penggerak kepentingan bersama menjadi lupa setelah pencapaian berhasil.

Harvey menjelaskan, kontradiksi tidak selalu berarti buruk atau memiliki konotasi negatif. Hal ini dikarenakan karena pada dasarnya kontradiksi tidak selalu melahirkan keburukan, bahkan menjadi pemicu untuk perubahan yang baik dari sebelumnya. Untuk itu penting sekali bagi kita belajar dan memahami kontradiksi dan memperbaiki masalah yang ada. Harvey juga menyatakan kontradiksi paling penting dari semua analisisnya, yaitu kontradiksi antara realitas sebenarnya dengan apa yang tampak di permukaan dalam kehidupan kita³².

Kontradiksi lebih menekankan pada visi dan solusi mengenai proses yang dapat diperbaharui (inovasi) untuk memiliki daya tarik. Secara nyata Rogers mengatakan bahwa individu mempunyai seperangkat persepsi yang terorganisir dari dirinya serta hubungannya dengan orang lain³³. Menelaah kondisi yang terorganisir pada perubahan-perubahan apabila diperhatikan di suatu masyarakat dan membandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau³⁴.

Pertikaian antar kelompok disebabkan beberapa hal yang Pertama, perbedaan kelompok yang dipersepsikan (bukan perbedaan yang nyata) yang mengarah pada penggerakan identitas sosial dan stereotip. Kedua, tuntutan terhadap wilayah yang ada. Ketiga, cenderung didasarkan pada perbedaan kelompok dalam hal kekuasaan dan sumberdaya. Keempat, ketidaksepakatan

³² Junanto Herdiawan, "Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey, Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey", *Stf Driyarkara*, (2021): 10

³³ Ika Lestari, *Konsep Dasar Perkembangan Manusia*, (Jawa Barat: Erzatama Karya Abadi, 2018), 50.

³⁴ Sumartono, "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, no. 1 (Oktober 2019): 2.

terhadap bahasa yang digunakan atau kebijakan tentang bahasa. Kelima, perbedaan kelompok terhadap proses resolusi konflik yang lebih disukai, dan. Keenam, konflik yang diperburuk oleh perbedaan keyakinan (agama)³⁵.

Perbedaan stereotip kelompok mencerminkan terhadap psikososial yaitu kepribadian dijadikan sebagai hal utama dalam identitas untuk menuntut kekuasaan dan wilayah. Sudut pandang ini, dikarenakan penghasilan adalah kekuatan memenangkan perbedaan antar kelompok. Seringkali pendidikan menjadi tolak ukur, sehingga kelompok yang tidak memenuhi persyaratan dalam kekuasaan akan bergeser pada ketidakadilan ketika ingin mencapai suatu tujuan bersama.

Menurut Eko Sudarmanto dkk, jenis-jenis pertikaian atau konflik dibedakan menjadi 6 bentuk, yaitu:

a. Konflik dalam diri individu

Konflik ini adalah konflik yang terjadi dalam diri individu (konflik intrapersonal). Konflik muncul saat individu harus membuat dua atau lebih pilihan yang berseberangan. Misalnya, saat seseorang memilih untuk membeli pakaian, memakai warna hitam sepertinya tidak pantas saat orang tersebut memakai warna hitam. Sehingga mengalami konflik dalam diri individu.

b. Konflik antar individu

Konflik interpersonal yakni konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain. Konflik ini substantif, emosional, atau keduanya. Konflik ini terjadi saat adanya perbedaan pada isu dan tujuan tertentu, sehingga membentuk tindakan untuk memperkuat pandangan pribadi kedua belah pihak yang hasilnya dapat ditentukan.

c. Konflik antar anggota dalam satu kelompok

Konflik ini merupakan konflik yang muncul pada individu yang bergabung dalam suatu kelompok. Kelompok bisa mengalami konflik substansial atau

³⁵ Tumomo Rahardjo, *Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk (Memahami Kearifan Lokal: Ana Rembug Dirembug)*, (Depok, 2011), 187.

aktual, namanya konflik yang terjadi karena perbedaan latar belakang pengalaman. Misalnya, individu tersebut tidak memiliki bakat menari sehingga masuk ke dalam kelompok tari di mana semua anggotanya dapat menari dengan terampil. Konflik yang efektif adalah respon emosional dalam situasi tertentu, misalnya tidak ada kenyamanan dalam kelompok menurut individu, sehingga terjadi konflik antar individu dalam kelompok.

d. Konflik antar kelompok

Terjadinya konflik ini berlangsung antara kelompok dengan kelompok, konflik sering disebut antar kelompok. Konflik ini terjadi akibat adanya saling ketergantungan, perbedaan pandangan, perbedaan tujuan dan sebuah keahlian yang dituntut meningkat. Misalnya, Grup A dan Grup B menghadapi perbedaan pendapat yang saling bertentangan dalam suatu organisasi.

e. Konflik antar bagian dalam organisasi Menurut Mulyasa konflik ini terdiri atas hal-hal berikut:

- a. Konflik vertikal muncul antara kelompok pada perbedaan tingkat sosial atau ketidaksetujuan antara pemimpin dan bawahan tentang strategi terbaik dalam melakukan sebuah hal.
- b. Konflik horizontal muncul antara kelompok-kelompok dengan tingkat sosial yang sama atau antara karyawan dengan persamaan hierarki pada organisasi.

f. Konflik antar organisasi

Pada terjadinya konflik ini dikarenakan mereka merasakan bergantung terhadap tindakan suatu organisasi yang berdampak negatif terhadap organisasi lain³⁶.

Pertikaian atau Konflik adalah suatu keniscayaan dalam masyarakat yang sedang berubah. Hal itu disebabkan berbagai kepentingan yang menyertai proses itu. Timbulnya berbagai kepentingan dilatarbelakangi oleh perbedaan nilai dalam

³⁶ Diana Ratna Puspita, *Penyelesaian Konflik Dalam Dinamika Kelompok Dengan Teknik Musyawarah Mufakat*, Universitas Negeri Surabaya, h.2

proses perubahan. Selain itu, faktor yang berpotensi memicu terjadinya konflik adalah sistem nilai dalam masyarakat mempunyai korelasi dengan perbedaan tabiat, karakter, dan tindakan sosial masyarakat³⁷.

Pertikaian dalam perspektif Fenomenologi telah mengemukakannya, namun pada perspektif ini sama-sama menekankan pada lingkungan yang obyektif, dimana para pengikutnya melihat pada situasi nyata di lingkungan yang memicu munculnya instink, sugesti, atau kebiasaan yang dipelajari. Kurt Lewin membawa perspektif yang berbeda dalam psikologi sosial, yang menekankan pada sudut pandang unik individu, atau fenomenologi. Analisis fenomenologi menggambarkan suatu peristiwa di masa lampau membentuk psikologis individu. Berangkat dari peristiwa itu, individu-individu perlahan akan membuat sikap terhadap lingkungannya untuk mengontrol perilaku sosial. Jadi, secara tidak langsung perilaku sosial seseorang adalah bentuk dari implementasi dari peristiwa masa lampau atau fenomenologi.

Perspektif fenomenologi ini menekankan pada interpretasi subyektif, bukan berarti Lewin menganggap tidak ada realitas obyektif. Bahkan Lewin menekankan pada interaksi antara situasi dan interpretasi individu. Lewin mengakui bahwa interpretasi individu terhadap sebuah situasi berkaitan dengan tujuan (goal) saat kejadian itu. Misalnya, jika seorang remaja laki-laki yang gemar berkelahi, maka tabrakan yang tidak disengaja akan diinterpretasikan sebagai sebuah tindakan mendorong yang disengaja atau tindakan agresi.

Perspektif fenomenologi kemudian lebih menekankan pada pengalaman dari dalam (inner experience) individu, maka perspektif kognisi sosial memiliki pemikiran bahwa ada hubungan yang dekat antara psikologi sosial dengan psikologi kognitif. Sehingga kelompok atau individu yang tinggi dalam dimensi penguasaan lingkungan akan mampu mengatur, mengendalikan aktivitas eksternal di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan pribadi atau

³⁷ Syaiful Hamali, Konflik Dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama, Iain Raden Intan Lampung, *Jurnal Al-Adyan*, no. 1 (Januari-Juni 2013):.37

kelompok. Cars Roger menegaskan individu atau kelompok yang berfungsi secara karakteristik pada pengalaman, menyadari perasaan dan akan berusaha menekannya, hingga menentukan cara hidup dan bertanggungjawab atas tindakannya³⁸

Pendekatan kognitif menyatakan bahwa perilaku seseorang tergantung pada caranya dalam memahami situasi sosial. Kurt Lewin mengaplikasikan gagasan Gestalt ke psikologi sosial. Lewin menekankan pentingnya bagaimana individu memahami lingkungan sosial. Lebih lanjut Lewin menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh karakteristik personal individu (seperti kemampuan, kepribadian, disposisi genetik) dan pemahamannya tentang lingkungan sosial.³⁹

Pendekatan sosial dan kognitif terkandung fenomenologi dengan perilaku sosial seseorang, mengartikan seseorang dengan figur memukau dalam kelompok pada masyarakat akan menjadi penguasa dilingkungannya. Melihat peristiwa masa lalu seseorang akan membuat tindakan diskriminasi terhadap orang-orang yang mudah dikondisikan dalam mengatur kelompok tersebut. Pada situasi sosial kelompok yang mendiskriminasi sewaktu-waktu memantau dan mengantisipasi gerak dari kelompok yang terpinggirkan. Maka semakin mudah dalam memahami karakter seseorang, sikap sosial mereka akan lebih cepat dipengaruhi.

³⁸ Yoseph Pedhu, Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, *Jurnal IICET*, no.1 (2022): 67.

³⁹ Effy Wardati Maryam, *Buku Ajar Psikologi Ajar*, (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Pres, 2018), 23.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan cara kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial⁴⁰. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi diartikan sebagai cara untuk membangun hubungan manusia dan lingkungannya serta mempelajari kaitan hubungannya, atau yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan melalui fakta, kenyataan peristiwa yang tak terlupakan.

Pendekatan ini peneliti melakukan langkah-langkah untuk dapat mewawancarai informan yang termaktub misalnya, peneliti sudah dekat dengan beberapa orang Bunging atau Luppasang. Peneliti juga mempunyai jaringan untuk bisa mewawancarai (informan) dengan melalui paman dari keluarga ibu, yang masih terbilang keluarga dekat meskipun tidak sama kelompok. Selain itu juga, peneliti sudah mempunyai akses melalui bapak si peneliti, sepupu-sepupu, teman hingga orang-orang yang berkepentingan di dalam penelitian nanti untuk memudahkan penelitian ini. Untuk orang-orang Bunging dan Luppasang si peneliti juga sudah dekat secara lingkungan, atau lebih tepatnya si peneliti juga merupakan orang yang berasal dari desa tersebut, Kalumbatan. Metode penelitian ini adalah penelitian lapangan yang membahas kenyataan tentang Dinamika Psikologis Pada Kelompok Kontradiksi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi pada penelitian ini yaitu bertempat di Desa Kalumbatan Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi

⁴⁰ Nusapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Wal Ashri Publishing, 2020), 7.

Tengah. Sedangkan pada waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, yang terhitung dari bulan Juni-Juli 2024.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yaitu dari beberapa responden yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun secara lisan yang diajukan kepada kelompok-kelompok kontradiksi seperti kelompok Bunging dan Luppasang. Data yang lain adalah kelompok diluar dari kelompok kontradiksi.

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti selama proses penelitian melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek penelitian dalam data primer pada penelitian ini untuk di wawancarai yang terdiri dari kepala desa Kalumbatan dan empat warga masyarakat dimana 2 orang kelompok Bungin dan 2 orang kelompok Luppasang, dan ketua adat sekaligus satu masyarakat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber ini data sekunder diperoleh dari arsip yaitu buku-buku, jurnal, dan referensi yang relevan dari peneliti lain, serta dokumentasi dari hasil penelitian yang diseleggarakan di Desa Kalumbatan dan biodata atau data diri, serta data yang diambil dari jurnal maupun skripsi dalam pembuatan mencari dan mengumpulkan informasi serta pengetahuan tentang dinamika psikologis dan kelompok kontradiksi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diartikan sebagai teknik untuk mendapatkan data secara fisik untuk dianalisis dalam studi penelitian. Teknik pengumpulam data adalah teknik-teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam peneltian ini yaitu sebagai berikut :

i. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lapangan, observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencari informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian yang menggunakan semua perasa yang ada dalam diri sendiri, yaitu (penglihatan, pendengaran).

Dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek yang diamati dan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian⁴¹. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi mendalam untuk melihat secara langsung mengenai Dinamika Psikologis Pada Kelompok Kontradiksi Studi Kasus Pada Masyarakat di Desa Kalumbatan.

ii. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara melalui percakapan atau tanya jawab sehingga menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan informasi atau data yang akan diambil oleh peneliti⁴². Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yang menjadi informan wawancara dalam penelitian ini adalah 2 orang kelompok Bungin dan 2 dari kelompok Luppasang. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa, ketua adat, dan satu masyarakat.

Alasan memilih ke empat informan untuk diwawancarai yaitu, DJ orangnya terbuka, profesional saat diwawancara dan tidak memihak kepada salah satu kelompok. Pada informan SL secara kepribadian memang merasa tidak nyaman tentang masalah di Kalumbatan, jadi orangnya bisa dan terbuka ketika diwawancarai juga tidak memihak pada

⁴¹ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 181

⁴² Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186

kelompok Bungin ataupun Luppasang. Sedangkan informan BHN merupakan orang dari keluarga marga Nasief atau dari Luppasang, tetapi orangnya tidak memihak dan netral ketika diwawancarai. Informan WH dijadikan sebagai salah satu informan untuk diwawancarai karena merupakan orang dengan pemikiran matang dan profesional saat memberi pernyataan dan tidak memihak meskipun beliau dari kelompok Luppasang.

iii. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan atau peristiwa dari hasil obeservasi dan wawancara, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, dan video. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa catatan, foto, dan hasil wawancara yang berkaitan dengan hasil penelitian yang akan dilakukan di Desa Kalumbatan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang telah diperoleh. Selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis yang akan dirumuskan berdasarkan data dan diulang secara terus menerus apakah diterima atau ditolak. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan berulang-ulang dengan teknik tringulasi, dan ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori⁴³. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, data lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data. Teknik analisis data pada permasalahan dalam peneltian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif aktivitas yang terbagi menjadi tiga sebagai berikut:

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 335.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Yaitu salah satu teknik analisis data kualitatif yang telah disajikan data-data oleh si peneliti, direduksi dalam laporan secara sistematis yang berupa (teks dan naratif) terhadap problem masyarakat Desa Kalumbatan Kabupaten Banggai Kepulauan.

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga pada penyimpulan yang telah dikemukakan pada tahapan ini peneliti menganalisis data yang terkumpul pada tahap pengumpulan data, data yang sudah diverifikasi dalam penelitian ini adalah hasil data observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai dinamika psikologis pada kelompokkontradiksi studi kasus pada masyarakat di desa kalumbatan.

F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk hasil penelitian dapat objektif dan sebagai bentuk kepercayaan terhadap Penelitian yang dilakukan, Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, dengan beberapa cara yaitu:

a. Tringulasi Sumber

Tringulasi sumber, yaitu untuk menguji kredibilitas maka dilakukan dengan cara mengecek yang telah diperoleh penelitian melalui beberapa sumber untuk mendapatkan informasi sumber tersebut adalah Kepala Desa, Ketua adat, satu masyarakat dan kelompok Bungin Luppasang di desa Kalumbatan.

b. Tringulasi Teknik

Tringulasi teknik, yaitu Teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan cara yang berada. Seperti data yang diperoleh dengan teknik observasi, kemudian diuji kembali dengan teknik lain seperti teknik Observasi dan Dokumentasi.

c. Tringulasi Waktu

Tringulasi waktu, yaitu teknik pengujian data yang dilakukan kepada sumber yang sama menggunakan teknik, waktu dan situasi yang berada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Kondisi Desa Kalumbatan

Kalumbatan sebagai Pada mulanya Desa Kalumbatan merupakan sebuah hamparan pasir dan batu karang (Coral Relief) yang memanjang di semenanjung Timur Pulau Peling, yang konon tidak bertuan dan memiliki nama. Disekitar pesisir pantai tersebut, hanya tumbuh oleh tanaman bakau (Mangrove) sehingga nyaman untuk dijadikan tempat pesinggahan bagi para saudagar yang ingin berdagang maupun bagi para nelayan suku bajo yang mencari nafkah dari segala penjuru.

Dengan seiringnya waktu, maka tempat ini menjadi tempat persinggahan bagi para pedagang dan para nelayan. Yang akhirnya beberapa orang diantara mereka membuat semacam gubuk-gubuk kecil atau dalam bahasa bajo dikenal dengan nama “Bbaroh” untuk dijadikan sebagai tempat melepas lelah, dan sekaligus sebagai tempat untuk berinteraksi dan berniaga diantara sesama mereka. Dari waktu-kewaktu tempat tersebut menjadi ramai dikunjungi dan disinggahi, baik oleh para saudagar yang ingin berlayar maupun oleh para penduduk desa-desa yang ada disepertan tempat tersebut untuk menjual hasil pertanian mereka, baik berupa bahan makanan maupun buah-buahan. Dengan telah terjadinya interaksi sosial dari berbagai ragam suku, etnis, budaya dan bahasa, sehingga dari dialek yang sering dibahasakan oleh mereka maka tempat ini sering mereka sebutkan dengan istilah “POLUBATAN” dalam bahasa banggai yang artinya Persinggahan.

Dengan perkembangan zaman yang semakin berubah, Orang-orang yang mendiami tempat ini semakin banyak dan berkembang dan akhirnya terbentuklah sebuah perkampungan yang memiliki pemerintahan yang berdaulat dengan nama “ DESA KALUMBATANG “ yang dipimpin oleh seorang kepala desa yang diberi gelar “ PINGGAWA “. Adapun masyarakat yang mendiami tempat ini selain suku bajo sendiri, juga ada yang berasal dari selawesi selatan, Sulawesi utara, Banggai (PAU LIPU) dan dari daerah-daerah lain. Walaupun terdiri beragam etnis,

suku, bangsa dan budaya, namun kehidupan social masyarakat sangat dinamis dan harmonis, rukun dan damai.

Dalam menjalani kehidupan selama berpuluh-puluh tahun, akhirnya pada tanggal 04 Mei 2000 sehubungan dengan terjadinya gempa tektonik yang melanda wilayah kabupaten banggai kepulauan, telah ikut meluluh-lantakkan rumah-rumah penduduk dan bangunan lainnya yang telah mereka diami secara turun-temurun tersebut.

Melihat kondisi perkampungan yang sangat parah, akhirnya penduduk setempat segera mencari tempat pengungsian yang lebih aman, diantaranya di Lobuton yang sekarang telah menjadi sebuah desa definitive dan yang lainnya pindah ke wilayah Tinitotoe yang juga sekaligus merupakan salah satu dusun dari desa kalumbatan pada waktu itu, yang secara kebetulan telah dibangun perumahan sejak tahun 1992 yang merupakan hasil dari program pemerintah Pusat yaitu Pembangunan Daerah Teringgal (PDT).

Karena telah merasa nyaman dan aman berada ditempat yang baru tersebut, secara perlahan-lahan masyarakat meninggalkan tempat yang dulu mereka diami secara turun-temurun dan membangun kembali satu persatu rumah-rumah ditempat yang baru mereka tempati itu. Didukung denganm Sumber daya Manusia (SDM) yang ada serat di tunjang dengan Sumber Daya Alam (SDA) yang berlimpah, akhirnya pembangunan masyarakat desa kalumbatan meningkat dengan sangat pesat hingga seperti sekarang ini.

2. Deskripsi Informan Penelitian

Kelompok kontradiksi merupakan sebuah kejadian yang di sebabkan dari adanya perubahan-perubahan psikologis individu maupun kelompok. Dinamika psikologis terjadi karena dipicu oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan manusia itu sendiri, seperti perbedaan sikap, tujuan, dan kepentingan-kepentingan seseorang.

Data penelitian ini bersumber terdiri dari 4 informan penelitian dan 3 informan sebagai objek pendukung. Pada penelitian ini memiliki kriteria informan yang berumur 40-80 tahun, yang dimana sebagai kepala desa, pegawai, pengusaha,

wirasuwasta, dan nelayan. Adapun nama yang dipakai dalam penelitian ini berupa insial, hal ini ditujukan untuk menjaga kerahasiaan informan penelitian dan informan pendukung. Penelitian ini bertempat di Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah. Bertujuan untuk Untuk mendeskripsikan dinamika psikologis pada masyarakat di Desa Kalumbatan terhadap kelompok Bungin dan kelompok Luppasang.

Penelitian ini menggunakan 7 orang sebagai informan yang dimana terdiri dari 4 orang adalah informan utama dan 3 orang lainnya merupakan informan pendukung dan informan kunci. Adapun informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 (Deskripsi Informan Penelitian)

Nama Informan Utama	Nama Informan Kunci Dan Pendukung
Informan I (DJ)	Informan (R.P)
Informan II (S.L)	Informan (K.D)
Informan III (B.HN)	Informan (D.M)
Informan IV (W.H)	

3. Aspek-Aspek Psikologis

Kognitif meliputi aktivitas mental yang berhubungan dengan memori persepsi, proses belajar, berpikir, dan pemecahan masalah. proses itu merupakan hasil stimulus yang diterima organisme, dan organisme memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Perbedaan merujuk perubahan kelompok masyarakat yang sekarang atau pada waktu dulu, masih eksis tokoh-tokoh yang sangat memegang erat dua kata yaitu ”Bungin dan Luppasang”. Dimana Bungin dipandang sebagai kelompok paling baik (perfeksionis), sedangkan kelompok Luppasang dipandang sebagai kelompok harus selalu mengikut kepada kelompok Bungin atau dengan istilah (altruis).

Wawancara dengan informan DJ:

”sikasiala kutok na dakau iru ele pengaruh atoe-atoe daulu ma gegge nagah perbedaan”⁴⁴.

Artinya, perubahan seseorang ini disebabkan oleh orang-orang dulu atau ada tokoh-tokoh yang masih kental dengan sebuah perbedaan.

Wawancara dengan informan BHN:

”kelompok itu seke na maddarue pamikkirang ne ele prinsip ma bede, beke missa du na adak legowo ma dagal itu”⁴⁵.

Artinya, antar kelompok itu sulit menyamakan persepsi dikarenakan oleh prinsip yang berbeda yang pada intinya tidak ada yang mau legowo dikedua lingkungan itu sendiri.

Informan BHN menambahkan:

”Bone iyyene kutok ma bungin lamu ma luppasang dadi pemimpin karna nilai ne ma luppasang itu amissa sikoleh ne, kurah asikole pada saat iru. Bone lamu ma bunging dadi pemimpin kutok ma luppasang karna ma bunging jere na ngala alak ne, kalene iyye-iyye beke nggek kole asadirir merasa paling malasso jeye”⁴⁶.

Artinya, alasan orang bunging tidak mau dipimpin oleh luppasang karena dinilai sebagai tidak berpendidikan, kemudian apabila pemimpin dari bunging lorang luppasangh juga menolak karena mereka hanya menikmati baiknya dan beranggapan harusnya mereka saja.

Melalui pernyataan diatas perbedaan pemahaman, serta penilaian sesama kelompok yang bertentangan dipandang sebagai sistem perbedaan masyarakat di Kalumbatan sehingga menyebabkan sulitnya hubungan masyarakat tersebut.

Informan WH mengatakan:

”Iru ma bunging kutok na dipimpin ele ma luppasang battipun ma luppasang kutok na dipimpin ele ma bunging. Karna ma bunging kite ne ma luppasang itu amissa doine amissa sikoleh ne dadi kutok ye, batti ma luppasang lamu ma bunging ne dadi tadutai kalupang ne ma bunging itu beke ai ma panuloh iyye ele ma luppasang”⁴⁷.

⁴⁴ DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 21 Juni 2024

⁴⁵ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 1, 23 juni 2024

⁴⁶ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 30 juni 2024

⁴⁷ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 29 juni 2024

Artinya, orang bungin dan luppasang tidak mau dipimpin oleh salah satunya, karena orang bungin melihat luppasang tidak berpendidikan kecil perekonomian. Kemudian ketika orang bungin begitu jadi kepala desa mereka lupa kepada orang luppasang yang sempat membantu mereka dengan menyumbang suara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dapat dilihat dari pemikiran dan persepsi pada dinamika psikologis secara kognitif menunjukkan kelompok masyarakat sangat-sangat dipengaruhi oleh orang-orang tua dulu yang memang memiliki pertentangan segi pemikiran dan pemahaman. Hal ini kemudian merambat kepada persoalan pernikahan, karena perbedaan pemahaman masyarakat mempengaruhi mental pada kepercayaan seseorang.

Penuturan dari informan DJ:

”karne lille ma luppasang gengsi ye beke tarintah ne diri ne rendeh lamu na nikke beke dinde ma bunging”⁴⁸.

Artinya, karena laki-laki dari Luppasang melihat ada kegensian dan penilaian diri yang terlalu rendah untuk bersanding dengan perempuan di Bungin.

Sedangkan dalam penuturan informan SL:

“Yaa karna manusia seme luppasang gengsi ye na nukuang atau na nikke beke seme likkak ma bubunging. Likkak ma iru nedu panikkaang silang missa”⁴⁹.

Artinya, ya karena orang luppasang gengsi berhubungan atau nikah dengan orang bungin, oleh sebab itu pernikahan silang tidak ada.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh WH:

“Merambat ye, dadi panikkaang silang daulu nia tapi adak lille ma bunging bone dinde ma luppasang. Lamu lille ma luppasang bone dinde ma bunging iru rapah missa, karne manusie ma bunging itu pamene adak ania sikoleh ne nia doi ne ukur ne du beke kondisi ma iyye je kale ne darue setara battiru”⁵⁰.

⁴⁸ DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 21 Juni 2024

⁴⁹ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 02 Juli 2024

⁵⁰ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 29 juni 2024

Artinya, merambat kepersoalan pernikahan, meskipun ada pernikahan silang tetapi apabila lelaki dari bungin dan perempuan dari luppasang tidak ada karena orang bungin melihat kecuali yang berpendidikan ekonomi harus setara dengan mereka.

Hal inilah nantinya membuat kelompok masyarakat Kalumbatan mengisolasi relasi antar individu maupun kelompok, karena sebagaimana perbedaan persepsi sehingga melibatkan keterbatasan pemecahan masalah dan membuat perbedaan ini justru dijadikan sebagai pembelajaran selanjutnya pada generasi yang akan datang.

Dijelaskan juga oleh BHN:

”ele bede pamannang bone nia karakter manusie ma bede sesuai ma pannang ne”⁵¹.

Artinya, karena persoalan geografisnya yang membentuk karakter-karakter manusianya itu sendiri dilingkungan masing-masing.

Hasil keterangan yang telah diungkapkan oleh informan menunjukkan pada dinamika psikologis masyarakat secara diagnostik seperti persepsi serta pemikiran yang kerap kali berbeda antar kelompok menimbulkan sikap dan perilaku membatasi dalam aspek sosial dalam masyarakat Kalumbatan.

Afeksi mengartikan emosi sebagai suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan juga tingkah laku.

Wawancara dengan informan DJ:

“Nia du padakauang ne biese lamu kerja bakti ma mansigik tabah memong ma kampoh itu. Tapi nia kodu ma bungin itu sipak sombong ne, rue kutok ye lamu ma luppasang dadi ketue. Karne ele pasikolaang dadi yokne nggek pantas adak iyye beke je. Aku du heran aku aineyko bone atapa battiru aa”⁵².

Artinya, persatuan ada apabila kerja bakti di masjid. Tetapi orang bungin memiliki sifat sombong seperti tidak mau kalau orang

⁵¹ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 1, 23 juni 2024

⁵² DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 28 Juni 2024

luppasang jadi pemimpin, karena dilihat dari faktor pendidikan sehingga tidak pantas, kecuali mereka.

Wawancara dengan informan SL:

“Lamu na bisere kite sipak beke pamikkirang sebenarne ma luppasang beke ma bunging itu anu dakau kekeluargaan ne, Cuma ele pamannang itu ma nggek darue mengge ma bunging itu tumpukan batu atau senggeh gusoh bone ma luppasang itu palalanang. Tapi ele pamannang ma bede itu muncul ne ego, istileh ne ego lokal”⁵³.

Artinya, kalau berbicara sifat dan pemikiran sebenarnya Luppasang dan Bunging satu secara kekeluargaan tetapi karena tempat yang berbeda. Bunging diartikan sebagai tumpukan batu bercampur pasir dan luppasang sebagai tempat jalan. Sebab beda tempat muncul istilah ego lokal.

SL menambahkan bahwa:

”Menurut SL, sebenarne manusie luppasang itu paling damai nia persatuan ne”⁵⁴.

Artinya, sebenarnya karakter-karakter Luppasang ini paling damai mempunyai persaudaraan.

Kondisi semacam di atas tidak terlepas dari emosi terhadap perilaku atau sikap, pemikiran, sehingga pengelompokan masyarakat Bungin dan Luppasang terjadi begitu saja di Kalumbatan.

Dasarnya kelompok Bungin dari pengakuan SL, adalah tiba menjelang pemilihan kepala desa maka akan nampak perilaku orang-orang Bungin dan Luppasang. SL menjelaskan, orang Bungin akan merubah perilaku mereka dihadapan kelompok Luppasang, mereka akan menarik simpati dan rasa iba orang Luppasang untuk menerima mereka di kelompok Luppasang. Menurut SL, karena orang-orang Luppasang cepat diajak dan gampang diambil simpati mereka. SL mengakui, karena orang-orang Luppasang tidak bisa di atur, tidak bisa berfikir, kurang persatuan, dan ini menjadi penyebab orang Bungin bisa diterima oleh kelompok Luppasang lantaran kurangnya pendidikan saat itu. SL juga mengatakan,

⁵³ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 02 Juli 2024

⁵⁴ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 02 Juli 2024

akan tetapi apabila orang Luppasang ingin bersikap sebagaimana kelompok Bungin sangat tidak mungkin terjadi.

Dalam hal ini mengenai perilaku orang Bungin juga diungkapkan oleh informan SL:

”dadi manusie ma luppasang itu percaya diri jeye beke karakter neje, sehingga masalah panikkaang beke pasiboaang kole neje mugey adakne termasuk ma pmerintahan du⁵⁵”

Artinya, SL juga mengakui orang-orang Bungin sangat percaya diri, dan sesuai dengan karakter orang-orang Bungin. Sehingga menurut SL, atas percaya diri ini orang Bungin bisa saja ingin menikah ataupun bergaul bahkan terlibat dalam sistem pemerintahan atas percaya diri mereka.

SL juga menambahkan:

”dadi ma luppasang du nia sipak angkuh ne semacam kaum feodal ye, sehingga kutok jeye na diatur atau diboe ele manusie sambarah⁵⁶”

Menurut SL, kelompok Bungin tidak juga memiliki sifat keangkuhan, melainkan juga terpendang sebagai kelompok feodal, sehingga mereka tidak mudah di atur atau diajak oleh orang-orang sembarang

Sedangkan dalam keterangan informan WH:

”manusie ma luppasang gampang di pabanggo, diperalat ele ma bunging, iru disebabkan karna ma luppasang gampang diakalang, kurah du padakauang ne, lumamah pamikkirang ne, beke ma luppasang du missa sikoleh ne⁵⁷”

Artinya, sebab itulah WH mengungkapkan, orang Luppasang gampang diperalat, dibodohi oleh kelompok Bungin. WH menjelaskan, ada hal mengapa orang Luppasang gampang dimanipulasi yaitu kelompok Luppasang kurang dalam persatuan, lemah secara pola pikir, dan orang-orang Luppasang tidak memiliki pendidikan.

Gambaran di atas informan SL dan WH menunjukkan sikap dan perilaku masyarakat kelompok merupakan perubahan dari dinamika psikologis pada aspek

⁵⁵ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 1, 02 Juli 2024

⁵⁶ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 28 Juli 2024

⁵⁷ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 29 juni 2024

afeksi, yakni perilaku yang saling ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut sulit menyamakan penyesuaian secara individu ataupun antar kelompok. Kemudian untuk mengantisipasi sikap dan perilaku tersebut tidak agresif terhadap kelompok lain dan bagaimana untuk mengupayakan serta membuat penyesuaian diri dengan orang lain, informan BHN menjelaskan sebagaimana berikut.

Wawancara yang dilakukan dengan informan BHN:

*"dadi untuk mencege sipak rahak ma bunging ma luppasang harus nuru ai adak ne ma bunging bone daha nia hal ma nggek diinginkan"*⁵⁸

Artinya, untuk mengantisipasi perlakuan dari kelompok Bungin paling tidak Luppasang harus memberikan hal-hal positif supaya hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Hal yang dikemukakan oleh informan BHN adalah sebagai bentuk untuk mengantisipasi perilaku dan sikap orang-orang pada masyarakat. Sebab dua kelompok tersebut yakni Bungin dan Luppasang seringkali bertentangan maka kelompok Luppasang lebih menuruti dan bersimpati terhadap perilaku-perilaku yang dimunculkan oleh kelompok Bungin.

Wawancara dengan informan WH:

*"nia kapiddiang atey ma manusie luppasang iyyene lamu na nganjeme kutok nasitabangan beke ma bunging"*⁵⁹.

Artinya, karena adanya rasa kecewa yang terbentur dari sikap (psikologis) Luppasang, maka apabila ada kerja gotongroyong Luppasang tidak begitu berpartisipasi sebaliknya Bungin tidak juga ingin berpartisipasi.

WH melanjutkan:

*"seke na dakau ma kampoh itu masih ko nia taoe-atore daulu ele itu ne bone annak sikarah itu pugey ne perbedaan selanjutne"*⁶⁰.

Artinya, pertentangan dari dua kelompok tersebut karena masih adanya orang-orang dahulu, sehingga masalah ini secara tidak langsung bergenerasi ke selanjutnya dan tidak akan pernah hilang.

⁵⁸ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 30 juni 2024

⁵⁹ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 1, 25 juni 2024

⁶⁰ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 1, 25 juni 2024

Ungkapan dari informan WH bahwa kekecewaan dan pengaruh tokoh-tokoh masyarakat kelompok mencuci otak orang-orang, dan sekaligus membuat sikap ataupun perilaku masyarakat kelompok terbatas. Bahkan faktor lainnya, sikap gotongroyong kedua kelompok yang telah di imbau oleh pemerintah juga tidak dilaksanakan oleh kelompok tersebut.

Sikap atau perilaku masyarakat kelompok membaik apabila masing-masing kelompok mempunyai tujuan tertentu, misalnya dalam hal pemilu orang-orang Bungin akan menunjukkan perilaku damai dengan orang Luppasang dengan alasan mendapatkan simpati orang-orang tersebut. Bahkan sikap yang terbilang mendiskriminasi dari orang Bungin justru berubah menjadi baik kepada orang-orang luppasang. Akan tetapi, apabila tujuan dan keinginan orang Bungin sudah tercapai maka secara perlahan mereka berperilaku seperti semula dan spontan melupakan jasa orang-orang Luppasang.

Konatif atau Hubungan Interpersonal dan Intrapersonal ini menunjukkan derajat kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku, dan aspek ini juga menunjukkan bagaimana seseorang bertindak terhadap lingkungannya. Kemudian bagaimana seseorang dalam hubungannya dengan orang lain ataupun dengan kelompok sendiri saat berperilaku. Sebaliknya, hubungan intrapersonal adalah proses mental yang memungkinkan seseorang merefleksikan hubungannya dengan dunia luar (lingkungan sosial) dan berhubungan dengan dirinya sendiri.

Wawancara dengan informan DJ:

“Dadi ndah daulu ne dua kelompok itu kutok na dakau mungkin kapah nia ko tujuan ma ngge darue, Cuma likkak masih ma kampoh toe kutok jeye dakau”⁶¹.

Artinya, jadi memang sudah dari dulunya kedua kelompok ini tidak mau bersatu karena adanya tujuan yang tidak sama dan semenjak mereka masih di kampung tua.

Informan DJ menambahkan:

⁶¹ DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 28 Juni 2024

“Daulu nia du siboe ma luppasang beke ma bunging Cuma nggek pere, mungkin ele pamannang du beke daulu kan nggek rue sikarah itu. Daulu jere musey, tapi daulu ndah rue tabatasi ne”⁶².

Artinya, pergaulan pada waktu dulu sudah terjalin tapi beberapa orang saja mungkin faktor wilayah, dulu pergaulan hanya pakai perahu tapi pada saat itu pergaulan memang terbatas.

Hubungan antar pribadi dan antar kelompok masyarakat bertindak sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing dan hubungan diri sendiri. Bahwa dari keterangan informan di atas dapat dilihat hubungan antar pribadi dan kelompok masyarakat sudah terbatas semenjak di kampung tua, selain itu faktor wilayah yang tidak mendukung sehingganya berpengaruh pada sikap dan pergaulan kelompok masyarakat.

Keterangan dari informan SL:

”ma luppasang itu kite diri ne rendah likkak ma bunging karna yokne ma bunging manusie tau nia sikoleh ne, aginnak sehingga yokne iyye je anu rendeh”⁶³.

Artinya, Luppasang inilah yang memposisikan diri mereka secara rendah kebelakang dari orang-orang Bungin, karena mereka menganggap Bungin ini adalah orang-orang hebat segi pendidikan, berkepunyaan, sehingga Luppasang memposisikan sebagai marginal.

SL menambahkan:

“Lamu na kite te kondisi ne gengsi ye siboe, gengsi ye lakuang dadi ma luppasang itu diakuiele ma bunging kelompok marginal, kelompok ma dia. Aa ma luppasang itu du posisikan ne diri ne ma dia, anggap ne ma bunging itu kelompok hebat baik ye pendidikan, ekonomi sehingga nia karakter hamma di iru senggeh nia pendidikan dan lain sebagai ne”⁶⁴.

Artinya, gengsi ketika bergaul dan dikatakan oleh bungin sebagai marginal kelompok dibawah, kemudia orang luppasang memposisikan diri mereka dibawah, menganggap bungin hebat di pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

⁶² DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 28 Juni 2024

⁶³ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 22 Juni 2024

⁶⁴ SL, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 22 Juni 2024

Disisi lain informan BHN mengungkapkan:

“Missa darue du daulu bke sikarah itu, lamu daulu tatoho nggek bagisse nginndas pergaulan cuma ele pamannang du sehingga terbatas pergaulan itu”⁶⁵.

Artinya, tidak ada sama saja tetapi kalau dulu memang pergaulan memang terbatas sebab perbedaan tempat wilayah sehingga pergaulan terbatas.

Sama halnya dengan pengakuan informan WH, yang menjelaskan bahwa mereka sebagai Luppasang dicekam oleh kata-kata *“ma luppasang missa sikoleh ne”* atau *“luppasang tidak berpendidikan”*. Luppasang dibentur melalui latar belakang yang berbeda dengan orang-orang Bungin.

WH juga mengatakan:

“likkak ma iru ne bone pasiboaang itu diki beke ngge nia”⁶⁶.

Artinya, dari perbedaan itu sehingga adanya pergaulan yang sangat minim antar Bungin Luppasang..

Melihat keterangan informan, sebenarnya hubungan kelompok masyarakat tidak terbatas dengan sangat tidak pula meluas, akan tetapi pada waktu dulu di kampung tua kelompok Bungin dan kelompok Luppasang secara geografis telah berbeda. Sehingga hubungan antar pribadi ataupun dengan kelompok tentunya berpengaruh dari perbedaan geografis. Sebab faktor itulah, memicu pergaulan antar kelompok dan pribadi masyarakat Kalumbatan dalam hubungan sosial tidak harmonis.

Sebagaimana dalam penuturan informan DJ:

“Lamu na tarintah te ma luppasang itu kodoh missa asikoleh rue ma bunging, dadi kite ne ma iru ne ele ma bunging ukur ne ma pasikolaang kutok ye na dakau beke ma luppasang”⁶⁷.

Artinya, apabila dilihat orang luppasang sangat kurang yang bersekolah tidak seperti orang bungin pada umumnya, sehingga orang bungin mengukur segi pendidikan yang tidak setara dengan mereka dan tidak mau bersatu dengan orang luppasang.

⁶⁵ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 30 juni 2024

⁶⁶ WH, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 1, 25 juni 2024

⁶⁷ DJ, Informan Utama, Kelompok Bungin, Wawancara 2, 28 Juni 2024

Status sosial inilah membuat sikap dan perilaku antar individu dan kelompok bertindak pada lingkungannya. Masyarakat Kalumbatan bertindak dalam lingkungannya atau membuat sebuah hubungan baik dengan individu ataupun kelompok tergantung bagaimana keserasian hingga sederajat dengan kelompok mereka sendiri.

Informan BHN juga menegaskan sikap dan perilaku orang-orang Bungin dan Luppasang dalam tindakan dilingkungannya:

”lamu na tarintah te ma Bunging batasi pergaulan ne beke ma Luppasang, ma Luppasang du battri ampe⁶⁸”

Artinya, BHN pun melihat untuk kelompok Bungin membatasi pergaulan dengan kelompok Luppasang begitu juga sebaliknya di Bungin.

4. Faktor-Faktor Psikologis

Penelitian ini juga berfokus pada faktor yang mempengaruhi individu dalam tindakannya, sikap, dan perilaku. Faktor psikologis dapat dilihat sebagai berikut:

1) Motifasi

Motivasi merupakan suatu penggerak atau dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan dan meraih suatu tujuan tertentu. Informan DJ dalam keterangannya bahwa adanya pergerakan dalam tindakan orang-orang Bungin tentunya yaitu saat tiba momen-momen pemilu. Kemudian sikap dan perilaku masyarakat kelompok terdorong tiap-tiap individu untuk meraih keinginan tujuan merubah hubungan antar kelompok demi kepentingan sendiri. SL juga mengatakan dalam hasil wawancara bahwa dorongan untuk membangun hubungan dengan kelompok Luppasang semata-mata tercapainya tujuan tertentu, oleh sebab itu perubahan sikap dan perilaku yang tadinya bertentangan dengan orang Bungin itu sendiri kini berubah menjadi hubungan yang sehat dan membaik antar sesama kelompok.

⁶⁸ BHN, Informan Utama, Kelompok Luppasang, Wawancara 2, 30 juni 2024

Hal yang lain juga diungkapkan oleh SL, orang-orang Luppasang pada umumnya mudah diambil simpati dan kerja sama mereka, maka secara tidak langsung ada dorongan orang Bungin untuk membangun hubungan antar mereka sesaat saja. Sedangkan yang diungkapkan oleh BHN dorongan motifasi orang-orang Luppasang adalah kerja sama demi tercapainya suatu tujuan dan keinginan individu ataupun kelompok. Menurut BHN, kelompok Luppasang akan lebih antusias apabila diajak pada persatuan masyarakat kelompok Kalumbatan. Bahkan WH juga mengungkapkan hal yang sama dengan tiga informan dimana dorongan untuk membangun hubungan secara kelompok, orang Luppasang terbilang kelompok yang damai dan mudah diajak ke hal yang baik apalagi tentang persatuan masyarakat kelompok Kalumbatan.

2) Persepsi

Persepsi yakni ketika seseorang yang termotifasi siap untuk bertindak yang akan dipengaruhi oleh persepsinya sendiri terhadap situasi tertentu. Bahwa persepsi adalah proses yang digunakan oleh seseorang untuk memilih, mengorganisasi, sekaligus menginterpretasikan informasi guna menciptakan gambaran dunia yang memiliki arti. Keempat informan menjelaskan persepsi orang-orang Bungin dan Luppasang tentang persamaan mereka dalam sosial. DJ mengatakan umumnya orang-orang Bungin ketika bertindak ataupun melakukan sesuatu sangat profesional, yakni secara sikap dan perilaku mereka akan membuat batasan pada hubungan sosial masyarakat kelompok. Disisi lain, orang Bungin akan memilih orang-orang mereka dan orang-orang yang secara persepsi mereka adanya kesamaan dengan orang-orang di dalam kelompok tersebut sehingga mengorganisasinya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh SL, yaitu orang-orang Bungin menganggap diri mereka adalah yang paling baik, bahkan SL juga mengatakan kelompok Bungin sebagai kaum feodal lokal dalam masyarakat Kalumbatan. SL juga mengatakan bahwa kelompok Bungin sebagai kelompok penjajah secara perilaku, pemikiran, dan status sosial orang-orang Luppasang. Selain itu, orang-orang Bungin tidak akan memperhatikan orang diluar kelompok

mereka sendiri, dan yang bukan dari kelompok mereka maka akan diperalat. BHN juga menjelaskan, dalam perbedaan persepsi antar kelompok Bungin dan kelompok Luppasang adalah hal yang substansial. Maka BHN mengungkapkan adanya perbedaan antar kedua kelompok orang-orang Luppasang lebih memilih mengorganisasi dan menginterpretasikan sikap dan perilaku mereka kepada orang-orang Bungin. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar menghindari terjadinya hal yang tidak diinginkan semacam kontak fisik terhadap masyarakat kelompok Kalumbatan.

WH juga menjelaskan, menyadari adanya perbedaan pada kelompok Bungin dan kelompok Luppasang dalam hubungan sosial dan lain-lain. Selain perbedaan persepsi orang-orang Luppasang dengan kelompok Bungin, orang-orang Luppasang juga lemah dalam pemikiran apalagi dalam hal mengambil keputusan secara bertindak, bersikap, dan berperilaku. Oleh sebab itu, dalam hal persepsi orang-orang Luppasang dengan mudahnya diatur oleh kelompok Bungin, bahkan dalam kegiatan ataupun tindakan apapun itu orang-orang Luppasang selalu di gerakkan oleh orang Bungin termasuk dalam hubungan sosial di Kalumbatan.

3) Pembelajaran

Pembelajaran yakni saat orang bertindak bertambah pengetahuannya. Pembelajaran meliputi perubahan perilaku seseorang yang timbul dari pengalamannya, sebagian besar dari perilaku manusia merupakan dari hasil belajar. Dari hasil wawancara dengan keempat informan mengungkapkan, DJ menjelaskan mengenai perilaku dan tindakan orang-orang Bungin ataupun Luppasang adalah tidak pernah lepas dengan peristiwa masa lampau dimana masyarakat Kalumbatan terbentur pengetahuannya dari pengalaman masing-masing.

Bahwa munculnya perilaku orang-orang disebabkan oleh tokoh-tokoh dalam kelompok Bungin juga dalam kelompok Luppasang. Tokoh-tokoh inilah yang secara tidak langsung membuat pembelajaran kepada keturunan mereka masing-masing untuk membatasi sikap ataupun tindakan dalam hal apapun. SL

juga mengatakan hal yang sama bahwa dalam tindakan dalam skala hubungan antar kelompok dalam sosial di Kalumbatan yakni dari tokoh-tokoh yang kental akan perbedaan kelompok mereka. SL juga mengatakan tindakan orang-orang adalah pengaruh dari tokoh-tokoh dulu, yang mana akhirnya menjadi perubahan perilaku sekaligus tindakan pada orang Bungin ataupun orang Luppasang.

Pada keterangan BHN juga mengatakan hal yang serupa bahwa perubahan sikap dan tindakan masyarakat Kalumbatan karena dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dulu baik dari Bungin ataupun dari Luppasang. Karena menurut BHN tokoh-tokoh ini sudah sejak lama memegang kental perbedaan antar kelompok mereka, oleh sebab itulah pembelajaran ini disalurkan kepada kenerasi ke generasi selanjutnya. Bahkan WH juga menegaskan sebagaimana keterangan informan lainnya, perubahan perilaku dan juga tindakan pada masyarakat Kalumbatan sangat-sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dulu sehingganya dari pengaruh inilah membuat tindakan tersebut sebagai pembelajaran dari pengalaman yang telah dilalui oleh orang-orang Bungin dan Luppasang sebelumnya.

4) Keyakinan dan Sikap

Keyakinan dan sikap yakni keyakinan merupakan gambaran pemikiran yang dianut oleh seseorang tentang sesuatu, sedangkan sikap merupakan evaluasi, perasaan emosi dan kecenderungan tindakan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan pada seseorang sehingga bertahan lama tentang sesuatu. Dari empat informan yang telah di wawancarai mengemukakan, DJ menjelaskan umumnya orang-orang Bungin tipikal orang yang sangat percaya diri pada kemampuan mereka secara tindakan. Orang Bungin menyakini tindakan mereka saat melakukan sesuatu akan mendapatkan hasil terhadap sesuatu tersebut. Kemudian sikap orang Bungin dalam penuturan DJ, dikelompokkan bersamaan dengan keyakinan mereka untuk menguntungkan kelompok mereka sendiri, meskipun dalam tindakan atau sikap mereka telah merugikan orang lain asal keyakinan melalui sikap mereka terwujud pada

sesuatu. SL juga menjelaskan, bahwa selain orang Bungin selain menganggap kelompok mereka paling baik mereka juga yakin terhadap sikap yang mereka tunjukkan kepada orang-orang Luppasang pada umumnya. SL menambahkan apabila orang Bungin dengan sikapnya dapat merugikan masyarakat Kalumbatan pada umumnya ataupun terkhusus orang Luppasang mereka tidak akan mengambil perhatian, asal tindakan melalui keyakinan itu dapat bertahan lama sesuai keinginan mereka sendiri.

Penuturan yang disampaikan oleh BHN, bahwa rata-rata orang Luppasang adalah tipikal orang yang sangat tidak percaya diri dan mudah berputus asa pada keyakinan mereka dan tidak mampu membuat suatu sikap dan juga tindakan. Bahwa menurut BHN, orang Luppasang ketika dalam tindakan mereka tidak tega apabila ada suatu kelompok yang merasa dirugikan, oleh karenanya keyakinan terhadap tindakan yang dimiliki orang Luppasang seringkali tidak berjalan baik dan bertahan lama dalam membuat sesuatu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh WH, bahwa orang Luppasang sangat jauh perbedaanya dengan kelompok Bungin secara keyakinan dan sikap. WH menuturkan, pada umumnya orang Luppasang tidak mampu membuat keyakinan mereka menjadi sebuah sikap untuk sesuatu yang bisa diharapkan, kemudian sikap secara tindakan orang Luppasang adalah orang yang tidak enakkan dan termasuk orang-orang yang cepat minder.

5. Kelompok Kontradiksi

Dimana kontradiksi itu diasumsikan pada kondisi-kondisi status sosial antara perbedaan suatu kelompok dengan kelompok lain, sehingga dari kontradiksi perbedaan sosial itu terjadinya konflik antar kelompok. Dimana menjelaskan peranan gerakan sosial sering tercipta melalui budaya yang berlangsung lama berkembang menjadi proses seperti keluhan, ketidakadilan sehingga kolektif terjadi. Bahwa kontradiksi itu sering dilihat dari kelompok pada perubahan sosial masyarakat. Misalnya perbedaan pada status pendidikan, budaya, tentang sebuah kelompok yang layak dijadikan figur dalam masyarakat tersebut.

Informan DJ mengungkapkan pertikaian yang terjadi pada masyarakat desa Kalumbatan bukan pertama kali ini, akan tetapi dari dulu dan selalu mengacu pada kelompok Bungin dan Luppasang. DJ mengakui, bahwa pertikaian Bungin dan Luppasang paling menonjol pada saat politik, sepak bola, dan pergaulan. DJ mengakui, konflik dalam pemerintahan ada bahasa-bahasa yang sering terdengar yaitu kelompok Bungin tidak mau dipimpin oleh orang dari Luppasang, karena mereka melihat secara status sosial bahwa orang Luppasang tidak berpendidikan sebagaimana orang-orang mereka. Selanjutnya DJ mengakui, orang Luppasang juga tidak mau dipimpin orang Bungin, karena mereka melihat orang Luppasang tidak berpendidikan dan lemah secara ekonomi. Hadirnya pernyataan itu dari doktrin orang tua mereka untuk tidak mau bersatu dengan kelompok Luppasang.

DJ juga mengungkapkan, pertikaian pada saat turnamen sepak bola yang mana kedua kelompok tidak ingin bergabung dalam satu tim. Alasannya, orang-orang saat itu tidak cocok dalam karakter dan penyebab penolakan karena perbedaan status sosial mereka. Dalam penuturan DJ, mengatakan masing-masing orang tua dulu mereka menanamkan bahwa dua kelompok tidaklah sama.

DJ juga mengungkapkan kalau sebenarnya tidaklah ada pertikaian atau kontradiksi yang terjadi antar dua kelompok, mereka hidup secara sosial. Namun pada kenyataannya banyak perbedaan yang terjadi dalam masyarakat desa Kalumbatan adanya batasan-batasan pada status hubungan sosial masyarakat. DJ juga menegaskan, kalau kontradiksi yang terjadi sekarang adalah perbuatan orang-orang dengan marga Kamindang dan Nasief, yang mana orang-orang inilah sebenarnya berkontradiksi dan memunculkan konflik pada masyarakat Kalumbatan.

Informan SL juga mengungkapkan, kontradiksi dalam masyarakat desa Kalumbatan pada waktu lampau sudah terjadi sampai sekarang tidak pernah hilang. SL mengatakan, yang paling memanas dalam pertikaian antar kelompok adalah pada saat politik tiba maka disitulah berkecamauk kelompok Bungin dan Luppasang. SL mengungkapkan, kedua kelompok itu tidak mau bersatu kalau masih ada kata Bungin Luppasang, menurutnya karena ada perbedaan tipikal

karakter masing-masing. SL juga mengungkapkan, pecah perbedaan dari kelompok Bungin dan Luppasang saat turnamen sepak bolah. SL mengakui, dalam suatu tim tidak mau bergabung dengan tim sebelah yaitu, tim dari Luppasang mereka minta dipisahkan dengan tim tersebut. Sebaliknya juga tim dari kelompok Bungin, mereka tidak mau bergabung dengan tim yang kebanyakan orangnya dari Bungin.

SL pun mengungkapkan tidak hanya perbedaan sepak bola tetapi melibat juga pada pemerintahan. Menurut SL, satu per satu orang mengatakan tidak mau dipimpin oleh Luppasang ataupun oleh Bungin. Dalam hal ini SL mengungkapkan ada alasan mengapa kelompok Bungin tidak setuju jika pemimpin mereka adalah orang dari kelompok Luppasang, karena mereka melihat secara status sosial bahwa orang-orang Luppasang rendah secara pendidikan dan tidak ada kepantasan pada kareakter mereka. Kemudian menurut SL orang Luppasang juga tidak mau dipimpin oleh orang Bungin karena mereka merupakan karakter orang sombong, mereka datang kepada Luppasang apabila mereka memiliki tujuan, bahkan orang Bungin hanya memperlak orang Luppasang dan selalu memperdaya orang-orang Luppasang.

Dari hasil wawancara informan BHN menyatakan bahwa dulunya antar kelompok Bungin Luppasang, terkhusus dua marga Kamindang dengan Nasief sangat memiliki kedekatan dan kekeluargaan yang begitu baik dan rukun. Bahkan dua kelompok tersebut saling memperhatikan, tolong menolong, dan melibatkan tentang sosial lingkungan mereka selalu memegang erat kata "*padakauang*" yang artinya "bersatu" secara kekeluargaan. Akan tetapi menurut BHN, setelah peristiwa pada orang tua mereka dulu berakhir dengan kekecewaan dan sakit hati, maka dua marga sudah tidak begitu sehat. BHN mengatakan sejak saat itu, orang-orang dari Luppasang dan yang paling dekat dengan keluarga mereka menyimpan dendam atas kekecewaan yang di rasakan. Akan tetapi dalam pengakuan BHN yang lain menyatakan, bahwa selain dari sakit hati orang-orang Bungin memang sangat jelas mengatakan dengan bahasa "*aiko kaang Luppasang missa sikolehdi*" yang artinya orang Luppasang tidak memiliki sekolah (pendidikan). Kemudian BHN

menjelaskan dari sudut pandang itu orang-orang Luppasang mulai nampak membatasi diri mereka dengan orang-orang Bungin.

BHN menjelaskan akhirnya konflik muncul pada masyarakat desa kalumbatan. Dan menjelaskan, ketika ada kerja bakti maka antar kelompok Bungin dan Luppasang tidak serta merta untuk bergotongroyong. Apabila tempat kerja di daerah Luppasang orang Bungin enggang untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bahkan BHN juga menjelaskan, secara pemberdayaan kemasyarakatan, BHN mengakui tidak begitu merata dikarenakan pada saat itu kepala desa adalah orang dari kelompok Bungin. BHN mengakui orang-orang Luppasang seolah dipinggirkan atau selalu "*dipadamburi*" atau di sepelakan.

BHN mengakui dalam pemberdayaan, orang-orang Bungin selalu di utamakan sedangkan orang-orang Luppasang tidak demikian. Berbeda halnya dengan kerusakan, BHN menyatakan bahwa apabila ada kerusakan seperti air di kompleks Bungin akan diperbaiki secepatnya, naum apabila kerusakan air kompleks wilayah Luppasang tidak begitu diperhatikan. Karena selagi kepala desa adalah orang Bungin ataupun orang Luppasang akan merata.

Pengakuan BHN dalam hal pendidikan merasa kalau orang-orang Luppasang sudah banyak yang sekolah dan menjadi sarjana, karena pada saat itu orang yang bertugas dalam pemerintahan desa kebanyakan orang-orang Luppasang. Meskipun ada orang Luppasang, akan tetapi perlahan orang Bungin akan mencuci otak orang Luppasang agar patuh dan mau di atur oleh kelompok Bungin.

Kemudian hal lain juga dituturkan oleh BHN, bahwa mengakui kekacauan yang paling nampak yaitu disaat politik tiba, meskipun begitu ada dendam Luppasang terhadap Bungin kalau sudah waktu politik kelompok Luppasang dengan mudahnya menerima kehadiran orang Bungin. Sebab orang-orang Luppasang begitu percaya dan mudah menampilkan sikap ramah yang akhirnya gampang diperdaya oleh orang-orang Bungin.

Hampir sama juga dengan pernyataan yang diungkapkan oleh informan WH, dalam pengakuannya kontradiksi paling kental yaitu di saat tibanya politik. WH mengakui di saat politik di situlah keuntungan dan kahlian orang Bungin dalam

memainkan sikap dan perilaku simpati kepada kelompok Luppasang. Selain mereka terlihat sebagai kaum feodal, mereka gampang memanipulasi kelompok Luppasang untuk menarik perhatian supaya diri mereka diterima. WH juga menjelaskan, meskipun antar Bungin Luppasang sadar akan pertikaian yang terjadi pada kelompok Luppasang tidak menjadikannya sebagai hambatan untuk membujuk orang-orang Luppasang. Bahkan dengan kepintaran orang Bungin, menurut WH justru sesama kelompok Luppasang yang pada akhirnya kacau balau disaat politik, sehingga orang Bungin membuat orang Luppasang bertentangan dengan kelompok sendiri, sedangkan orang Bungin tidak terlibat karena sebelumnya orang Bungin sudah membut sebuah simpati kepada orang-orang Luppasang.

WH juga menjelaskan pada pemilu tahun 2024 dan jauh sebelum itu kontradiksi ini sudah terjadi. Akan tetapi WH mengatakan pemilu 2024, kebodohan masyarakat desa Kalumbatan sangat-sangat memanas. WH menjelaskan, dengan penduduk terbanyak se Kecamatan Totikum Selatan tidak ada satupun caleg yang terangkat.

WH mengatakan, harusnya kalau ingin memajukan dan peduli kepada desa sendiri paling tidak satu atau dua orang saja yang maju mencalon dengan begitu orang-orang kita akan terangkat karena secara penduduk sangat banyak. Kemudian WH juga mengatakan, hal paling dasar mengapa tidak ada orang-orang Kalumbatan yang terangkat dikarenakan ada sifat-sifat egois dalam diri individu, sehingga mereka merasa rendah kalau ada yang mencalon dengan jejang pendidikan SMA. Oleh sebab itu, menurut WH karena dengan banyaknya pendaftar caleg suara akan rusak dan caleg itu sendirilah yang merusak suara masyarakat mereka.

WH juga menjelaskan tidak cocoknya antar Bungin dan Luppasang pada masalah kerja bakti. WH mengakui, terlihat orang Bungin dan Luppasang membatasi sosial kerja bakti, misalnya pembangunan masjid di daerah Bungin kelompok Luppasang enggang untuk berpartisipasi gotongroyong meskipun telah di imbau oleh pemerintah. WH juga mengakui dari pihak Bungin pada pembangunan masjid orang-orangnya tidak juga berpartisipasi, mereka tidak mau terlibat dengan pekerjaan itu dengan alasan yang mereka katakan "*irukan nggek*

mansigik kami” artinya ”itukan bukan masjid kami”. Melihat dari pertentangan pembangunan masjid dua kelompok bersikeras untuk terlibat dalam kerja bakti.

Alhasil orang Luppasang yang melakukan sholat jamaah di masjid kompleks Bungin itu sangat sedikit, begitu juga orang Bungin jarang untuk berjamaah di masjid daerah Luppasang. Dalam pengakuan salah seorang informan, bahwa pernah suatu ketika sholat hari raya ada seorang dari kelompok Bungin mengatakan ”*daha kaang sambayah ma itu, mansigik kami itu*” atau ”kalian jangan sholat di masjid kami, ini bukan masjid kalian”, pada saat itu orang-orang Luppasang putar arah dan kembali menuju masjid yang bertempat kerumunan orang-orang Luppasang.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada ke empat informan masing-masing mengakui adanya kontradiksi yang terjadi, baik itu dari masa lampau ataupun sekarang dan kontradiksi ini semua informan mengakui tidak akan pernah hilang, karena masalah masa lampau yang masih kental dan orang-orang yang masih memegang perbedaan, kemudian mendoktrin generasi-generasi mereka selanjutnya.

B. PEMBAHASAN

Pada umumnya masalah dinamika psikologis pada masyarakat seringkali terjadi kepada kelompok antar kelompok dan individu antar individu. Hal ini terjadi pada pola psikologis dengan aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi pada suatu kelompok masyarakat tersebut. Kognitif, afeksi, dan hubungan interpersonal ataupun intrapersonalan mengusik pertikaian di suatu kelompok masyarakat.

1. Latar Belakang Subjek

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para informan dapat dilihat bahwa adanya perubahan dinamika psikologis pada masyarakat Kalumbatan khususnya kelompok Bungin dan kelompok Luppasang disebabkan oleh aspek kognitif, afeksi, dan hubungan mereka. Penuturan DJ, SL, BHN dan juga WH semua aspek dinamika psikologis itu meliputi pemikiran atau pemahaman orang-orang yang tidak sejalan, disamping itu dipengaruhi oleh tokoh-tokoh masyarakat

kelompok yang erat memegang perbedaan antar kelompok Bungin dan kelompok Luppasang sehingga dipengaruhi pada sikap, perilaku dan tindakan mereka.

Hal ini sesuai dengan sosial masyarakat dapat dihubungkan dengan pendapat Morton Deutsch dalam penelitian Mustamim tahap ini penyebab konflik dan penyebabnya dalam masyarakat yaitu perbedaan antar perorangan misalnya perbedaan perasaan, pendirian, dan pendapat bahwa ketika dalam suatu pola interaksi sosial seseorang tidak bisa dipaksakan untuk sejalan dengan orang lain. Perbedaan kebudayaan yaitu kecenderungan pemaksaan kehendak yang di ambil untuk kepentingan satu pihak, dan bentrokan kepentingan dapat dilihat dalam bidang politik, ekonomi, dan sebagainya dan perubahan sosial yang terlalu cepat dalam masyarakat, namun ketika terjadi secara cepat bergejolaknya konflik sosial, karena tidak ada kesiapan dan terkejut pada masyarakat sehingga menyebabkan konflik sosial.⁶⁹ Oleh sebab itu, manusia dengan tingkah laku pada sosial kehidupan merupakan benturan dari psikis individu, karena sudah terkondisi dengan peristiwa yang telah lampau⁷⁰.

Ke empat informan mengungkapkan bahwa perubahan pada kehidupan masyarakat Kalumbatan terbentur dari masalah pendidikan dan ekonomi yang menjadi tolak ukur antar Bungin dan Luppasang. Oleh sebab itu, segi pergaulan atau secara sosial mereka tidak begitu harmoni, karena sudah menekan pada psikologis tiap-tiap individu yang akhirnya bertikai antar kelompok. Maka, peneliti menyimpulkan dinamika kelompok dalam sosial berhubungan pada tingkah laku seseorang atau benturan psikologis.

Bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari interaksi antara faktor di dalam diri dan faktor dari luar diri yang disebut sebagai interaksionisme. Atau biasanya

⁶⁹ Mustamin, "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, no. 2 (Oktober 2016): 189.

⁷⁰ Nurul Fauziah, "Pendekatan Psikologis Dalam Pengkajian Islam", *Al Mahyra*, no. 1 (Maret-September 2020): 32.

disebut kognisi seseorang yang dapat mengolah perasaan, dorongan, pengalaman, pengetahuan, informasi, sehingga menghasilkan perilaku⁷¹.

2. Aspek-Aspek Psikologis

a. Kognitif

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dapat dilihat dari pemikiran dan persepsi pada dinamika psikologis secara kognitif menunjukkan kelompok masyarakat sangat-sangat dipengaruhi oleh orang-orang tua dulu yang memang memiliki pertentangan segi pemikiran dan pemahaman. Hal ini kemudian merambat kepada persoalan pernikahan, karena perbedaan pemahaman masyarakat mempengaruhi mental pada kepercayaan seseorang. Hasil keterangan yang telah diungkapkan oleh informan menunjukkan pada dinamika psikologis masyarakat secara diagnostik seperti persepsi serta pemikiran yang kerap kali berbeda antar kelompok menimbulkan sikap dan perilaku membatasi dalam aspek sosial dalam masyarakat Kalumbatan.

Hal ini sesuai dengan menurut Santrock pemahaman atau berfikir mengacu pada pola aktivitas mental tentang bagaimana pemahaman informasi masuk kedalam pikiran yang disimpan dan diubah, serta diingat dan digunakan dalam aktivitas pada waktu saat berfikir⁷². Bahwa yang dimaksud ialah cara seseorang berfikir dan pemahaman yang berkaitan dengan proses penerimaan dan pemrosesan serta penggunaan informasi dalam bentuk pemikiran. Frege berpendapat bahwa pengaruh seseorang kepada orang lain seringkali kebanyakan ditimbulkan oleh pikiran itu sendiri. Setelah perubahan ini dipersepsi oleh orang lain, akan mendorong kita untuk memahami suatu pemikiran dan menerimanya kemudian menganggap pemikiran itu sebagai hal yang benar.

Bandura menjelaskan ketika seseorang meniru perilaku baru dari orang lain, itu karena kemampuan kognitif, dengan kemampuan kognitif yang simbolik

⁷¹ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: 2020), 76.

⁷² Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sari, Suarni, "Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental Dan Pikiran Manusia)", *Al-Din*, (2022): 49.

seseorang dapat menyalurkan apa yang telah mereka pelajari atau bahkan menggabungkannya terhadap pengamatan dalam situasi yang berbeda pada sikap dan perilaku yang baru.

b. Afeksi

Informan SL dan WH menunjukkan sikap dan perilaku masyarakat kelompok merupakan perubahan dari dinamika psikologis pada aspek afeksi, yakni perilaku yang saling ditunjukkan oleh kedua kelompok tersebut sulit menyamakan penyesuaian secara individu ataupun antar kelompok. Kemudian untuk mengantisipasi sikap dan perilaku tersebut tidak agresif terhadap kelompok lain dan bagaimana untuk mengupayakan serta membuat penyesuaian diri dengan orang lain.

Menurut Goleman Emosi merupakan suatu kegiatan atau pergolakan dalam pikiran, perasaan, nafsu serta keadaan mental seseorang yang hebat dan meluap-luap. Orang-orang cenderung merujuk terhadap pikiran dan perasaan secara substansial, baik dalam keadaan biologis ataupun psikologis serta adanya perilaku untuk bertindak⁷³.

Salah satunya adalah dengan meningkatnya emosi yang pada intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis seseorang yang terjadi. Crow dan Crow mengartikan emosi sebagai keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Schneiders menjelaskan penyesuaian diri adalah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia yang obyektif tempat individu hidup. Kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama.

⁷³ Rila Rahma Mulyani¹, Citra Imelda Usman, “Analisis Dan Tindak Lanjut Profil Emosi Remaja Dalam Berinteraksi Sosial Di Jorong Matur Katik Kecamatan Matur Kabupaten Agam”, *Jurnal Neo Konseling*, no. 3 (2020): 1.

Dalam hal ini penyesuaian diri dalam kelompok tertentu maka menurut Gunarsa bentuk-bentuk penyesuaian diri itu dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *adaptive* dan *adjustive*:

Adaptive merupakan bentuk penyesuaian diri lebih bersifat badani. Artinya dalam perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, atau secara luasnya adalah proses penyesuaian diri individu dengan lingkungan sosialnya yang dituntut oleh individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan di luar, dalam lingkungan tempat ia hidup, tetapi ia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka. Sedangkan dalam *adjustive* pola dalam kehidupan psikis dalam penyesuaian yang *adjustive* ini dengan sendiri melibatkan pada tingkah laku seseorang. Pada penyesuaian diri tingkah laku terhadap lingkungan yang di dalam lingkungan tersebut ada norma-norma atau aturan, singkatnya penyesuaian terhadap norma-norma⁷⁴.

c. Konatif

Hubungan antar pribadi dan antar kelompok masyarakat bertindak sesuai dengan lingkungan sosialnya masing-masing dan hubungan diri sendiri. Bahwa dari keterangan informan di atas dapat dilihat hubungan antar pribadi dan kelompok masyarakat sudah terbatas semenjak di kampung tua, selain itu faktor wilayah yang tidak mendukung sehingganya berpengaruh pada sikap dan pergaulan kelompok masyarakat.

Citra konatif muncul dalam peran penting walaupun adanya keyakinan dan pengetahuan mereka tentang atribut dari destinasi yang kurang memberikan efek ataupun pengaruh, tetapi hal ini dapat berpengaruh dikarenakan adanya tujuan dan impian mereka sebagai pendorong utama dalam pengambilan keputusan mereka pribadi. Komponen konatif menunjukkan pertimbangan aktif masyarakat terhadap

⁷⁴ Meidiana Pritaningrum, Wiwin Hendriani, "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, no. 03 (Desember 2013): 127-140.

suatu tempat sebagai tujuan perjalanan, mendapatkan masa depan yang diinginkan dilakukan untuk diri mereka sendiri.

Salah satu penelitian Tasci mengemukakan mengenai konatif, bahwa komponen konatif adalah konstruksi yang berbeda karena banyak juga sumber yang menganggap ini sebagai identik dengan niat dan perilaku⁷⁵. Umumnya masyarakat lebih lebih cepat membangun relasi jika memiliki citra positif yang kuat tentang penyesuaian diri dengan lingkungan.

Hal ini ditegaskan oleh Breckler terdapat tiga komponen yang membentuk sikap yaitu kognitif, afeksi, dan konatif. Breckler menuturkan pada konatif sebagai kecenderungan seorang individu yang berperilaku pada suatu objek tertentu. Bahkan dalam kognitif, afeksi dan konatif menjadi sebuah acuan individu dalam keyakinan penentuan pola dalam perilaku seseorang dalam spasialnya⁷⁶.

Baron dan byrne, menjelaskan komponen konatif (komponen perilaku, atau action component) yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap⁷⁷.

3. Faktor-Faktor Psikologis

a. Motifasi

Faktor pada perubahan psikologis seseorang timbul karena adanya motifasi untuk melakukan tindakan dengan perilaku dengan tujuan tertentu. Bahkan hasil wawancara dengan ke empat informan juga mengungkapkan hal yang sama dimana dorongan untuk membangun hubungan secara kelompok, orang Luppasang

⁷⁵ Kelvin Carrie , Oda IB Hariyanto, “Analisis Pengaruh Komponen Kognitif, Konatif, Dan Afektif Terhadap Niat Berkunjung Kembali Pada Restoran Cepat Saji Di Kota Batam”, *Journal of Business Management Education*, no. 3 (October 2021): .42.

⁷⁶ Teguh Wicaksono, Syahrini, Khalisa Rahmina Suryani, “Tingkat Kognitif, Afeksi Dan Konatif Masyarakat Banjarmasin Dalam Membeli Secara Online Berdasarkan Demografis”, *Jurnal Inovasi Bisnis* 8, no. 1 (2020): 34.

⁷⁷ Andi Pasinringi, Syamsul Bahri, “Persepsi Masyarakat Terhadap Platform Partai Politik Pada Pemilihan Umum 2019 (Studi Efektifitas Komunikasi Politik Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Konatif Di Kecamatan Mambo Barat)”, *KINESIK*, no. 3 (2019): 268.

terbilang kelompok yang damai dan mudah diajak ke hal yang baik apalagi tentang persatuan masyarakat kelompok Kalumbatan.

Swasta dan Handoko mengemukakan motif atau motifasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan menurut Oentoro mendefinisikan sebagai dorongan yang memaksa untuk seseorang untuk bertindak, yang diakibatkan sebagai bentuk keinginan tidak terpenuhi⁷⁸.

Pada dasarnya secara psikologis manusia memiliki keinginan-keinginan yang ingin dicapainya. Tetapi tidak semua keinginan tersebut dapat diarahkan untuk kepentingan-kepentingan lain di luar keinginannya. Untuk mengarahkannya perlu adanya suatu motivasi. Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat', dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen.

Menurut Woodwort dalam Wina Sanjaya bahwa suatu motifasi adalah bagian set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motifasi yang dimiliki oleh suatu masyarakat dapat menentukan perilaku pada pencapaian seseorang, dan ditunjukkan upaya tertentu sangat tergantung dari kemampuan motifasi yang dimilikinya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Arden bahwa kuat lemahnya atau semangat tidaknya usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan akan ditentukan oleh kuat lemahnya motive yang dimiliki orang tersebut⁷⁹.

⁷⁸ Sisilya Truly Retor, "Analisis Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, Keyakinan Dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt. Conbloc Indonesia Surya Manado", *Jurnal EMBA*, no. 3 (September 2014): 666.

⁷⁹ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar", *GORONTALO*, 25 (November 2021): 92.

b. Persepsi

Keempat informan menjelaskan persepsi orang-orang Bungin dan Luppasang tentang persamaan mereka dalam sosial. Bahwa empat informan mengatakan umumnya orang-orang Bungin ketika bertindak ataupun melakukan sesuatu sangat profesional, yakni secara sikap dan perilaku mereka akan membuat batasan pada hubungan sosial masyarakat kelompok. Disisi lain, orang Bungin akan memilih orang-orang mereka dan orang-orang yang secara persepsi mereka adanya kesamaan dengan orang-orang di dalam kelompok tersebut sehingga mengorganisasinya.

Proses persepsi didahului dengan proses penerimaan stimulus pada reseptor, yaitu indera. Fungsi indera manusia sendiri tidak langsung berfungsi setelah ia lahir, akan tetapi ia akan berfungsi sejalan dengan perkembangan fisiknya. Sehingga ia dapat merasa atas apa yang terjadi padanya dari pengaruh-pengaruh eksternal yang baru dan mengandung perasaan-perasaan yang akhirnya membentuk persepsi dan pengetahuannya terhadap lingkungan sosial. Menurut Adhi dkk, persepsi merupakan pola pemrosesan informasi yang memiliki empat langkah utama yakni keterbukaan, perhatian, interpretasi dan memori⁸⁰.

Ahmad Mustafa Al-Mugari memberikan bahwa persepsi kita keliru bisa berbeda-beda karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, personal, situasional, fungsional, dan struktural yakni, **Perhatian** adalah proses mental di mana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimuli yang lain melemah. Sebagai contoh pada masyarakat kelompok Kalumbatan lebih memperhatikan satu sama lain dengan yang nampak dari sikap dan perilaku orang lain. **Fungsional** berasal dari kebutuhan. Bahwa pengalaman dimasa lalu dan termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan

⁸⁰ Doni Marlius, "Keputusan Pembelian Berdasarkan Faktor Psikologis Dan Bauran Pemasaran PT. Intercom Mobilindo Padang, Akademi Keuangandan Perbankan Padang", *Jurnal Pundi* no. 1 (Maret 2017): 58.

respons pada stimuli itu. **Struktural** Menurut teori Gestalt bila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia mempersepsinya dengan keseluruhan, jadi bukan bagian-bagiannya saja. Jadi struktur ini, jika di pandang dengan orang yang berbeda namun objeknya sama, maka persepsi orang itu berbeda-beda⁸¹.

c. Pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan keempat informan mengungkapkan, menjelaskan mengenai perilaku dan tindakan orang-orang Bungin ataupun Luppasang adalah tidak pernah lepas dengan peristiwa masa lampau dimana masyarakat Kalumbatan terbentur pengetahuannya dari pengalaman masing-masing. Sebagaimana yang di utarakan oleh Dewi Salma mengatakan tentang belajar “proses berfikir, terjadi secara internal didalam diri seorang untuk memahami dan mendalami suatu kemampuan atau kompetensi atau keahlian tertentu baik yang kasat mata maupun yang abstrak.

Menurut Noehi Nasution, menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respons utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Pembelajaran dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti akan dihadapi oleh sikap dan perilaku seseorang dalam pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, bahwa proses pembelajaran dari sikap dan perilaku merupakan serangkaian jiwa raga yang telah dilakukan oleh seseorang dari hasil yang telah dicapai sebagai perubahan tingkah laku yang dinilai sebagai pengalaman dan wawasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya menyangkut ranah

⁸¹ Vivi Novinggi, “Sensasi Dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi”, *Hikmah*, no. 1 (2029): 46-49.

kognitif, afektif dan psikomotorik yang telah dinyatakan dalam lingkungan tersebut⁸².

d. Keyakinan dan Sikap

Dari empat informan yang telah di wawancarai mengemukakan, DJ menjelaskan umumnya orang-orang Bungin tipikal orang yang sangat percaya diri pada kemampuan mereka secara tindakan. SL menambahkan apabila orang Bungin dengan sikapnya dapat merugikan masyarakat Kalumbatan pada umumnya ataupun terkhusus orang Luppasang mereka tidak akan mengambil perhatian, asal tindakan melalui keyakinan itu dapat bertahan lama sesuai keinginan mereka sendiri. Pada keterangan BHN dan WH juga mengatakan hal yang serupa bahwa perubahan sikap dan tindakan masyarakat Kalumbatan karena dipengaruhi oleh tokoh-tokoh dulu baik dari Bungin ataupun dari Luppasang.

Alen dkk, mendefinisikan bahwa sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasif, prediposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial. Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afeksi, dan komponen konatif yang saling berkaitan dengan memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Myers menjelaskan bahwa “sikap mempunyai kaitan dengan perilaku”. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling mem- pengaruhi satu dengan yang lain. Hal ini diperkuat oleh Breckler yang mengatakan bahwa “sikap yang diperoleh lewat pengalaman akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku berikutnya.” Sementara Carison menunjukkan bahwa “perilaku akan lepas dari sikap yang ada pada diri seseorang”. Pendapat ini didukung oleh Wicker yang mengatakan bahwa “sikap tidak dihubungkan dengan perilaku, atau paling-paling, hanya sedikit sekali dihubungkan⁸³”.

⁸² Ahmad Syafi'i, Tri Marfiyanto, “Siti Kholidatur Rodiyah, Studi Tentang prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi”, *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no.2 (Juli 2018): 118.

⁸³ Syukri Syamaun, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan”, *JURNAL AT-TAUJIH*, No. 2 (Juli Desember 2019): 87.

Respon psikologis merupakan tanggapan, tingkah laku atau sikap terhadap stimulus (rangsangan) tertentu yang berkaitan dengan keadaan jiwa individu. Sejalan dengan adanya stimulus, tingkat adaptasi individu direspon sebagai suatu input dalam sistem adaptasi. Menurut Baron & Byrne pengambilan keputusan adalah suatu proses melalui kombinasi individu atau kelompok dan mengintegrasikan informasi yang ada dengan tujuan memilih satu dari berbagai kemungkinan tindakan⁸⁴. Yang kemudian inipun diperkuat oleh Woodhworth bahwasanya perubahan perilaku didasari oleh motivasi atau dorongan (drive) yang mengarah individu untuk berlaku terhadap apa yang ingin di capai dan memunculkan mekanismenya⁸⁵.

4. Kelompok Kontradiksi

Perubahan kondisi secara berkehidupan dalam suatu masyarakat tentu akan mengalami yang namanya pertikaian atau kontradiksi, yang mana dinamika sosial mereka tergantung dari psikologis seseorang atau kelompok masing-masing. Dan sesuai juga dengan pernyataan informan Bungin dan Luppasang, serta sikap dan tindakan yang terlihat dalam keseharian.

Dinamika pada psikologis yang terjadi menurut Wund, menunjukkan fakta sebab akibat psikis dapat ditentukan yang tidak dapat direduksi menjadi sebab akibat fisik. Dan menurut Cars Roger, menegaskan individu atau kelompok yang berfungsi secara karakteristik pada pengalaman, menyadari perasaan dan akan menekannya, hingga menentukan cara hidup dan bertanggung jawab atas tindakannya. Maka untuk melihat sebab psikis dan pertikaian ada beberapa aspek antara lain:

i. Skema Orang

Skema ini memungkinkan kita untuk membuat ekspektasi tentang perilaku orang lain dalam individu per individu. Bahwa dikelompok lain ada beberapa dari anggotanya yang mengalami sikap tersebut.

⁸⁴ Lestari, Agustina, Budiyarti, Yuliani, Ilmi, Bahrul, "Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi", *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, (Juni 2020): 56.

⁸⁵ Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku", *Forum Paedagogik*, no. 2 (2020): 93.

- Informan DJ mengatakan pada umumnya orang-orang Luppasang pemalu atau merasa minder sehingga pada karakter mereka dipandang sebagai individu yang kadang introvert, altruis dan lain-lain.
- Informan SL mengakui bahwa perilaku orang-orang Bungin atau secara karakter mereka ada sifat keangkuhan, sombong, dan merasa paling baik.
- Informan BHN mengungkapkan pada umumnya karakter orang Bungin adalah orang-orang yang tidak mau kalah dan selalu ingin berada di atas, sedangkan pada orang Luppasang karakter mereka penurut, dan juga tidak bisa percaya diri.
- Informan WH mengatakan bahwa pada dasarnya secara karakter pada orang Luppasang pemalu, penakut, dan hanya berani bicara dibelakang. Justru itu orang Luppasang banyak yang diperalat, dibujuk oleh orang-orang Bungin, bahkan orang Luppasang meskipun banyak namun tidak memiliki persatuan.

ii. Skema Diri Sendiri

Bahwa adanya individu kadang tidak sesama mungkin dengan individu lain, yang bahkan memberi nilai atas dirinya dengan individu lain.

- Informan DJ mengakui bahwa rata-rata orang Bungin secara individu berbeda dengan orang Luppasang, segi makanan, pergaulan, pendidikan, ekonomi, dan selalu berlaku layaknya kaum bangsawan.
- Informan SL juga mengatakan bahwa kebanyakan dari orang Bungin sering menganggap diri mereka lebih baik secara sosial dalam pemerintahan, bahkan menilai diri mereka paling terpandang dalam masyarakat.
- Informan BHN mengakui pada umumnya orang Luppasang lebih menurut pada orang Bungin, supaya tidak terjadi hal yang tidak diinginkan terjadi.

- Informan WH mengatakan bahwa perbedaan individu kelompok Bungin dengan kelompok Luppasang, adalah individu Luppasang mengakui rata-rata mereka menilai diri mereka sendiri jauh berbeda dengan orang Bungin secara faktor sosial.

iii. Skema kelompok

Skema ini memberikan ciri khusus kepada kelompok lain yang mereka anggap ada kesetaraan atau kesamaan dengan kelompok tertentu. Bahkan akan mempertimbangkan kelompok lain atas persepsi kelompok mereka sendiri.

- Informan DJ mengatakan bahwa kelompok mereka sendiri (Bungin) lebih terpendang, paling baik dari segi pendidikan dan ekonomi. Sebab itulah, menjadi perbandingan dengan kelompok Luppasang.
- Kemudian informan SL mengungkapkan pada dasarnya ada keangkuhan dari kelompok Bungin, sombong, karena dengan kelebihan dan keunggulan kelompok mereka segi sosial. Maka menganggap remeh kelompok Luppasang.
- Informan BHN juga mengakui kalau kelompok Luppasang dengan banyak perbedaan dengan kelompok Luppasang sehingga kelompok mereka kadang selalu dipinggirkan, dan selalu dipisahkan oleh orang-orang Bungin.
- Informan WH juga mengatakan pada umumnya antar kelompok yang berbeda, sehingga kelompok Bungin dalam kelompok hanya berkumpul dengan kelompok mereka sendiri. Begitu juga sebaliknya dengan kelompok Luppasang, dalam perkumpulan hanya terkhusus yang memang orang-orang Luppasang. Umumnya terjadi pengelompokan karena ada penilaian pada kelompok mereka sendiri.

iv. Skema peran

Skema peran menunjukkan atribut dan perilaku tipe orang yang menduduki sebuah peran tertentu dalam sebuah kelompok. Apabila

kelompok ini melakukan sebuah peran maka kelompok yang lain akan dipilih manakah yang pantas sesuai status dan posisi, atau sosial.

- Pada pengakuan informan DJ apabila menjelang pemilihan kepala desa atau pemilu, orang-orang Bungin akan turun kepada orang Luppasang untuk melobi simpati mereka. Dan yang mereka datangi dengan tujuan mendapatkan simpati itu, adalah orang pilihan sesuai pandangan mereka, bahkan tidak mencakupi sesuai keinginan melainkan hanya tujuan tertentu.
- Informan SL juga mengungkapkan bahwa adanya pilihan atau ingin berkolaborasi dengan orang Luppasang tidak melebihi kepentingan tujuan kelompok. Meskipun pilihan pada orang Luppasang terjadi sesuai adanya kesamaan sedikit dengan kelompok mereka, paling tidak untuk kepentingan belaka disaat menghasilkan keuntungan kelompok.
- Bahwa menurut BHN perbedaan antar kelompok atau orang-orangnya akan ditempatkan dalam suatu psosisi yang memang layak dan berfungsi menurut pandangan mereka. Akan tetapi, pada kelompok Luppasang tidak melihat itu meskipun pernah diremehkan, mereka selalu sigap dan berempati secara sosial.
- Informan WH mengakui pada pemerintahan orang Bungin tidak mengiyakan apabila orang Luppasang yang menjadi kepala desa, karena mereka mengaggap orang Luppasang tidak berpendidikan, dan dalam suatu tim sepak bola orang-orang Bungin tidak mau satu tim dengan pemain lain yang di Luppasang.

v. Konflik dalam diri individu

Konflik ini adalah konflik yang terjadi dalam diri individu (konflik intrapersonal). Konflik muncul saat individu harus membuat dua atau lebih pilihan yang berseberangan.

- Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh informan DJ bahwa dalam kelompok Bungin tidak semuanya akan berkonflik dengan orang-

orang Luppasang, akan tetapi ada marga atau tokoh dalam antar kelompok yang menjadi pemicu terjadinya konflik.

- Bahkan informan SL juga mengatakan, dua marga yaitu marga Kamindang dan Nasief yang masih kental memegang perbedaan dua kelompok tersebut. Menurutnya disaat pemilihan kepada desa. Kemudian SL juga mengatakan, sebagian orang Bungin juga orang Luppasang ingin berpartisipasi. Misalnya, orang-orang Luppasang sebagian tidak mempermasalahkan kepemimpinan kepala desa asal memerintah secara baik tidak memandang kelompok dari mana.
- Sama halnya dengan informan BHN yang mengungkapkan konflik ataupun kontradiksi antar Bungin dan Luppasang adalah dua marga, dimana ada sekumpulan orang masih berselisih pendapat karena tokoh mereka, sehingga orang-orang tersebut bertentangan secara individu.
- Yang mana juga dipertegas oleh informan WH, bahwa secara interpersonal dalam kelompok misalnya berbeda. Ada beberapa orang yang tidak berbeda, adapula orang yang masih memegang perbedaan. Misalnya ketika kepemimpinan atau pemilihan kepala desa, artinya ada tokoh-tokoh antar dua kelompok tersebut.

vi. Konflik antar individu

Konflik interpersonal yakni konflik yang terjadi antara diri sendiri dengan orang lain. Konflik ini substantif, emosional, atau keduanya. Konflik ini terjadi saat adanya perbedaan pada isu dan tujuan tertentu, sehingga membentuk tindakan untuk memperkuat pandangan pribadi kedua belah pihak yang hasilnya dapat ditentukan.

- Informan DJ mengatakan bahwa konflik bermula dari individu antar Bungin dan Luppasang dengan perbedaan tujuan, dan lebih menonjol ialah dua marga.

- Ungkapan SL bahwa pada umumnya kelompok Luppasang tidak mau dipimpin oleh kelompok Bungin, dan begitu juga sebaliknya kelompok Bungin.
- Sedangkan informan BHN menjelaskan bahwa dua marga dari kelompok Bungin dan Luppasang yang dimana pada masa lampau terjadinya kekecewaan, dan berbeda tujuan kepentingan tertentu.
- WH menjelaskan bahwa orang-orang Bungin dan Luppasang saling beradu secara status sosial, karena latar belakang orang Luppasang pada umumnya banyak perbedaan dengan orang Bungin, yang sehingga menjadi tolak ukur mereka dan menjadi konflik antar sesama.

vii. Konflik antar kelompok

Terjadinya konflik ini berlangsung antara kelompok dengan kelompok, konflik sering disebut antar kelompok. Konflik ini terjadi akibat adanya saling ketergantungan, perbedaan pandangan, perbedaan tujuan dan sebuah keahlian yang dituntut meningkat.

- Informan DJ menjelaskan bahwa ketika adanya tim sepak bola Bungin dan Luppasang tidak mau satu tim, berselisih dalam kepemimpinan kepala desa.
- Bahkan SL juga mengatakan, apabila dalam tim sepak bola dua kelompok tersebut tidak mau satu tim, begitu juga masalah politik tidak pernah mau sejalan.
- Kemudian BHN juga mengungkapkan, Bungin dan Luppasang karena secara latar belakang banyaknya perbedaan sehingga masalah politik, sosial, pendidikan menjadi tolak ukur antar kelompok.
- WH pun mengatakan selain masalah latar belakang yang menjadi faktor utama penyebab konflik antar kelompok Bungin dan Luppasang, karena masih ada tokoh-tokoh yang kental memegang perkataan Bungin dan Luppasang, sehingga dua kelompok seiring bercekcok tanpa henti.

Melihat perilaku dan kognisi yang melibatkan psikologis dalam kehidupan masyarakat, maka Gestalt dalam pandangannya kepribadian seseorang tidak terlepas dengan sebuah elemen kesadaran yang satu sama lain terkait kesadaran (kognisi), atau unsur psikis dan fisik tidak bisa dipisahkan karena dalam satu kognisi. Kemudian Piaget juga menggambarkan tentang dinamika kognisi, bahwa ketika seseorang berperilaku kepada orang lain tergantung persepsi orang itu sendiri dan tergantung pada kognisinya⁸⁶.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa informan, peneliti menyimpulkan bahwa semua informan berperilaku dalam psikososial dan kurangnya hubungan harmonis adalah karena adanya benturan psikologis yang terjadi di masa lampau antar kelompok Bungin dan Luppasang dan terkhusus kepada marga Kamindang dan Nasief. Adapun aspek-aspek yang menyangkut dalam psikososial antar kelompok yaitu:

a. Aspek perilaku dalam psikososial

Menurut peneliti dari wawancara dan observasi yang dilakukan kepada 4 informan dalam kehidupan bersosial, psiko informan mengungkapkan setiap perilaku yang berubah tidak lepas dengan peristiwa di masa lampau. Informan DJ, SL, BHN, dan WH menyatakan adanya gesekan perilaku diskriminasi yang diawali dengan stigma dan tindakan kepada kelompok Luppasang, yang akhirnya dibalas juga oleh kelompok Bungin. Secara tidak langsung perlawanan perubahan perilaku berkelanjutan, dan mengganggu pada keharmonisan dan sosial.

b. Aspek perhatian yang inkonsisten

Bahwa peneliti menyimpulkan orang-orang Bungin dan Luppasang tidak memperhatikan hal yang konsisten melainkan yang inkonsisten. Bahwa secara kognisi sosial pada perubahan psikologis, misalnya perilaku orang Bungin ketika baik itu sebenarnya contoh dari inkonsisten. Dan

⁸⁶ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: 2020), 156-157.

apabila perilaku sosial orang Luppasang altruis pada sesama itu merupakan sebuah inkonsisten, dari tujuan tersebut adalah supaya dengan cara begitu tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, perilaku yang inkonsisten membuat disonansi sosial.

c. Aspek memperhatikan yang negatif

Peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian yang berdasar pada observasi dan wawancara bahwa dari keterangan semua informan, pada dasarnya pihak kelompok Bungin melihat atau menilai sosial negatif pada kelompok Luppasang, misalnya tentang kurangnya pendidikan, lemah ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang banyak perbedaan sehingga keadaan ini dinamakan sebagai dendam otomatis (automatic vigilance).

d. Keraguan karena motivasi

Bahwa pada dasarnya dari hasil penelitian peneliti menyimpulkan, dalam sosial kehidupan masyarakat orang Bungin lebih mudah mengambil tindakan untuk bisa masuk kedalam lingkungan orang Luppasang, yang misalnya gejolak politik untuk mendapatkan simpati. Akan tetapi, untuk dikelompok Luppasang tidak bisa bertindak sebagaimana orang-orang Bungin, ini disebut dengan kurangnya valensi positif pada orang Luppasang.

e. Aspek berfikir kontrafaktual

Masing-masing informan Bungin ataupun Luppasang dalam pola pikir mereka selalu mengarah kepada pikiran kontra. Ketika politik, kognitif orang-orang Bungin dan Luppasang melihat bahwa apabila orang Bungin yang hendak menjadi kepala desa, mereka akan menganggap bahwa orang Bungin akan bersifat tidak adil kepada orang-orang Luppasang. Kemudian, apabila orang Luppasang yang menjadi kepala desa, maka orang Bungin umumnya akan mengatakan bahwa orang Luppasang tidak pantas. Karena orang Bungin melihat orang Luppasang sebagai kelompok yang kurang dalam pendidikan, ekonomi, dan masalah komunikasi tidak begitu menjamin dalam sistem pemerintahan.

f. Pribadi anda adalah apa yang anda miliki

Berdasarkan dari hasil wawancara kepada 4 informan, terkhusus informan DJ dan SL melihat latar belakang kelompok Luppasang yang mana banyak kekurangan dan perbedaan dengan kelompok mereka sendiri. Bahwa kecenderungan orang Bungin umumnya hanya melihat apa yang tampak dari orang-orang Luppasang, yang sehingga menjadi tolak ukur untuk mendiskriminasi atas orang-orang Luppasang.

Gambaran dari aspek psikososial kognitif adalah bagaimana kegiatan secara sosial kehidupan dalam kehidupan antar kelompok Bungin dan Luppasang di Kalumbatan. Bahwa dalam kehidupan kelompok yang ditengahi oleh kontradiksi dan di dasari oleh perubahan psikologis, menjadikan orang-orang berlaku secara kognitif masing-masing. Selain itu, dari gambaran tersebut dapat diperkuat oleh Malloy dan Albright dalam buku yang ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono.

Malloy dan Albright dalam buku yang berjudul Psikologi Sosial ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono, mengemukakan tentang teori atribusi sebagai berikut⁸⁷:

1. Teori Penyimpulan Terakhir (*correspondence inference*) menurut teori ini yaitu berfokus terhadap target, karena perilaku seseorang merupakan informasi paling kaya. Bahwa dengan mengamati perilaku orang lain, maka akan dapat mengambil kesimpulan. Selain itu juga, Jones, Davis, dan McGillis mengemukakan ada hal-hal yang khusus yang perlu diamati untuk menjelaskan atribusi dalam sebagai berikut:
 - a. Jadi, ketika suatu perilaku dimunculkan oleh kemauan orangnya itu sendiri atau memang orang itu dengan leluasa dalam kelakuannya maka perlu lebih diperhatikan ketimbang perilaku karena peraturan, ketentuan, dan atau cara perintah dari orang lain.
 - b. Seperti perilaku dapat membuahkan hasil lebih dari biasanya sehingga mencerninkan atribusi pelaku daripada hasilnya yang berlaku umum.

⁸⁷ Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: 2020), 102-105.

- c. Dimana perilaku yang tidak lazim lebih mencerminkan atribusi daripada perilaku pada umumnya.
- 2. Teori Sumber Perhatian Dalam Kesadaran (*conscious attentional resource*)
pada teori ini menekankan suatu proses yang terjadi didalam kognisi seseorang yang hendak melakukan persepsi. Atribusi ini melewati tiga tahap kognisi yaitu:
 - a. Kategorisasi
Dalam hal ini pengamat menjadikan perilaku orang yang diamati oleh pelaku untuk menggolongkan, sebagai bagan atau skema yang dimana telah menjadi target dalam kognisi pengamat.
 - b. Karakterisasi
Pada tahap ini, diartikan sebagai palaku dari kategorisasi. Misalnya pada kelompok Bungin apabila berada pada lingkungan orang-orang Luppasang, ketika segi perilaku mereka baik itu dikarenakan adanya tujuan dan maksud tertentu. Atau sesama mereka sangatlah baik, namun secara sosial dengan kelompok Luppasang tidak adanya kerukunan yang terjadi di masryarakat.
 - c. Koreksi
Bahwa di tahap ini, yaitu mengubah atau memperbaiki mengenai pelaku dari pengamat. Dimana pada seseorang yang ketika segi perilaku dalam suatu tempat itu baik dikarenakan adanya maksud tujuan, tetapi segi dikoreksi dalam kognisi dia merupakan tipikal orang yang merupakan perfeksionis yang memilih kelompok mereka saja.
- 3. Teori Atribusi Internal Dan Eksternal
Pada tahap teori ini mendasarkan pada akal sehat saja yang mengatakan terdapat tiga hal yang mana harus diperhatikan apakah dalam atribusi tersebut internal atau eksternal.
 - a. Konsensus
Yaitu apakah sesuatu perilaku dilakukan pada waktu yang sama oleh orang di saat situasi yang sama pula. Jika makin banyak yang

melakukannya, otomatis akan lebih tinggi konsensus, kemudian akan makin sedikit yang melakukannya, atau semakin rendah.

b. Konsistensi

Kemudian apabila seseorang melakukan suatu perilaku yang sama dimasa lampau ketika di situasi yang sama (ya), maka konsistennya tinggi, dan kalau (tidak) maka konsistennya rendah.

c. Distingsi atau kekhususan

Apakah pelaku yang terlibat melakukan perilaku yang sama di waktu masa lampau ketika di waktu yang berbeda. Kalau itu "ya" maka

Bahwa Informan DJ, memiliki semua dari cakupannya terhadap aspek dari distribusi sosial mengenai dirinya, dan juga mengenai lingkungan atau bahkan kepada orang-orang diluar dari kelompok mereka sendiri. Bahkan dalam pengakuan itu, dalam pandangan sosial dan psikologinya hanya melihat dan menganggap orang lain apabila memiliki banyak kesamaan, atau memang hanya terkhusus dikelompok sendiri. Dalam ungkapan yang lain, DJ menyadari bahwa orang-orang diluar kelompok mereka yaitu orang Luppasang justru menarik diri mereka karena banyaknya perbedaan secara sosial atau distribusi sosial.

Informan SL, mengenai atribusi sosial antar kelompok dari hasil kontradiksi yang terjadi, SL menyadari ada banyak sekali kecenderungan dalam penilaian tentang diri, kelompok, bahkan kehidupan sosial mereka dengan kelompok Luppasang. Sesuai dengan kenyataan yang diungkapkan oleh informan SL, secara atribusi sosial kelompok Bungin melihat segi perumahan yang sudah mengalami banyak perbedaan sekaligus perubahan. Menurutnya perumahan orang-orang Luppasang masih identik perubahan di laut, dikarenakan juga umumnya orang-orang Luppasang berprofesi sebagai nelayan. Sedangkan perubahan orang Bungin sudah mengalami perubahan di darat atau sudah tidak lagi dekat dengan laut atau sudah tidak menggunakan tiang. Selain itu, atribusi yang terjadi segi pendidikan hingga politik, ini merupakan cikal bakal atribusi dari dua kelompok yang kental dengan konflik.

Informan BHN, bahkan juga mengakui semua aspek tercakup keseluruhan. Bahwa mengenai politik dan pendidikan tidak lepas menjadi perbedaan dari penilaian mereka, karena telah banyaknya perbedaan dengan kelompok Bungin maka adanya diskriminasi terhadap kelompoknya yaitu Luppasang. Ketika politik sedang berlangsung orang Bungin akan bersikap layaknya dari kelompok atau orang-orang mereka sendiri, untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Alhasil setelah mendapatkan apa yang mereka incar, mereka dengan sengaja lupa kepada orang-orang Luppasang, dan akan mengklaim kalau mereka tidak pernah minta belas kasihan. Bahkan dalam pernyataan BHN, dalam pembangunan masjid ada anggapan itu bukan masjid mereka karena tidak dekat dengan posisi rumah orang Bungin, sehingga apabila diadakan kerja bakti ada keangkuhan orang-orang tidak mau terlibat gotongroyong.

Informan WH, menyadari sehingga semua aspek tercakupi semuanya. Bahwa dalam distribusi sosial antar kelompok yang kontradiksi sehingga melibatkan psikologis semua orang dalam kelompok itu, WH juga menyadari itu kalau terjadinya distribusi secara sosial banyak pemisah antar sosial mereka. Orang Luppasang lebih tegas melihat siapa diri mereka dan membandingkannya dengan orang Bungin, yang mana dalam distribusi orang-orang Luppasang pada umumnya orang Bungin adalah tipikal orang perfeksionis, dan sangat pemilih dan pembanding yang mengukur skala mereka sendiri. Maka sebab itu, orang Luppasang yang sudah jauh sebelum berlaku distribusi sosial mereka telah mengalami mental drop, karena telah di justifikasi pada ranah kependidikan, ekonomi, hingga sosial lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui dinamika psikologis dari teori Segitiga ABC konflik Galtung yaitu *Contradiction*, *Attitude*, dan *Behavior*. *Contradiction*, hasil penelitian dari ke empat subjek bahwa kontradiksi lebih tegas dan dalam menjelaskan terjadinya konflik dengan dengan beberapa faktor penyebab. Kemudian, bahwa kontradiksi yang terjadi pada masyarakat memiliki pertentangan tujuan, pendapat, serta faktor penyebab yang berbeda. *Attitude*, berdasarkan dari hasil wawancara dengan subjek mengemukakan dalam sikap

masing-masing. Bahwa attitude atau sikap, mendeskripsikan secara mendalam pada persepsi yang terdiri dari penilaian atau pada pandangan serta perasaan mengenai konflik atau pertikaian pada masyarakat sehingga memunculkan sikap kompetitif atau sikap kolaboratif. *Behavior*, berdasarkan data yang didapat dari empat subjek bahwa mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda. Dalam ini tidak lepas dengan persepsi yaitu cara atau memandang serta perasaan terhadap konflik atau pertikaian dan juga perilaku dari pihak kelompok lain⁸⁸.

⁸⁸ Refia Juniarti Hendrastin, Budi Purwoko, “Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (Mm) Di Smk Mahardhika Surabaya”, *jurnal BK UNESA*, no. 02 (2014): 371.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Dinamika Psikologis Pada Masyarakat Desa Kalumbatan” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dinamika atau perubahan psikologis pada masyarakat di Desa Kalumbatan disebabkan karena perbedaan dan menjadi tolak ukur antar kelompok Bungin dan Luppasang pada faktor sosial seperti faktor ekonomi, pendidikan, komunikasi, dan kekecewaan orang-orang pada masa lampau yang sehingga masih melekat sekarang ini. Memang sudah dapat dikatakan sedikit membaik, akan tetapi masyarakat kelompok tidak pernah lupa dengan peristiwa tersebut.
2. Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya kontradiksi yaitu faktor psikologis pada psikososial masyarakat kelompok. Dimana individu-individu tiap kelompok dipengaruhi oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam kelompok tersebut yang masih memegang kental perbedaan antar kelompok Bungin dan kelompok Luppasang.

B. Saran

1. Saran bagi peneliti

Peneliti mengharapkan kepada para masyarakat desa Kalumbatan, yang terkhusus kepada kelompok-kelompok berkontradiksi, yaitu kelompok Bungin dan kelompok Luppasang untuk menghilangkan prasangka terhadap sesama. Kemudian peneliti mengharapkan sikap sosial perlu di indahkan lagi, dan lebih menanamkan kebersamaan dan persatuan dalam hal apapun untuk kesejahteraan desa Kalumbatan untuk kedepannya, supaya generasi selanjutnya tidak lagi meneruskan permasalahan dari orang tua mereka dulu.

Sebagai seorang peneliti pasti mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan skripsi kali ini, maka dengan itu sangat diharapkan dengan keseriusan para pembaca atau kepustakaan untuk mengkritik dengan

lugasnya. Alhasil apabila dalam penelitian selanjutnya, peneliti sudah mendapat gambaran tentang masukan dan solusi dari para pembaca dan kepustakaan.

2. Saran bagi informan penelitian

Hasil penelitian ini, informan pendukung penelitian meminta kepada seluruh masyarakat desa Kalumbatan agar tidak lagi menggunakan kata Bungin dan Luppasang. Informan penelitian juga meminta khususnya kelompok-kelompok atau tokoh yang masih kental, dan memegang perbedaan tersebut supaya tidak lagi mengungkit dan mempermasalahkan apa yang sudah jadi masa lampau. Kemudian, untuk penyebutan nama Bungin dan Luppasang alangkah baiknya diganti dengan nama dusun saja, dengan begitu kata Bungin dan Luppasang akan perlahan menghilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afla, Zaujatul Amna Dan Rahul. "Stereotip Pide Kriet Terhadap Perilaku Altruisme", *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, no. 2 (2020).
- Agung, Yusuf Ratu dkk. "Kohesi Sosial Dalam Membentuk Harmoni Kehidupan Komunitas, Uin Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal Psikologi Perseptual*, (2018).
- Ahmad, dkk Abu. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: IT Riveka Cipta, 1991).
- Amin, Ali Syamsuddin. "Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial, Universitas Komputer Indonesia" *Jurnal Cammon*, no. 2 (Desember 2017).
- Andrlanto, Retno Kumolohadi, Sonny. "Resolusi Konflik Dalam Perspektif Psikologi Lintas Budaya, Universitas Islam Indonesia", *PStKOLOGIKA*, no. 13 Tahun VII (2002).
- Aprilia, Tita Nurulizah, Triana. "Dinamika Psikologis Pada Anak Korban Bencana Gempa Susulan Tahun 2007", *Jurnal Psikologi Islami*, (2024).
- Apsari, Muhammad Daffa Rizqi Eko Putra, Nurliana Cipta. "Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, no. 1 (2021).
- Badawi, Imam Mahmudin. "Gerakan Sosial Tanggap Bencana (Studi Kasus Pola Gerakan Sosial Kelompok Sibit, Mtb Dan Tanggul Bencana Gkjjw Di Desa Sitiarjo)", Universitas Brawijaya Malang, (2016).
- Baharuddin, Fahyuni dkk. "Perbedaan Identitas Sosial Antara Anggota Kelompok Reog Asli Di Kota Ponorogo Dengan Anggota Kelompok Reog Di Luar Kota Ponorogo", *Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn Dan Sosial Budaya*, no.1 (Maret 2020).
- Bahri, Andi Pasinringi, Syamsul. "Persepsi Masyarakat Terhadap Platform Partai Politik Pada Pemilihan Umum 2019 (Studi Efektifitas Komunikasi Politik Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Konatif Di Kecamatan Mambo Barat)", *KINESIK*, no. 3 (2019).
- Dianto, Icol. :Hambatan Komunikasi Antar Budaya (Menarik Diri, Prasangka Sosial Dan Etnosentrisme), Iain Padangsidiempuan", *Hikmah*, no. 2 (Desember 2019).

- Farid, Juli Fatkhun Nikmah, IGAA. Noviekayati, Muhammad. "Efektivitas Pendampingan Psikologis Untuk Meningkatkan Emotional Focused Coping Pada Korban Banjir", *SOSIALITA*, no 1 (2022).
- Fauziah, Nurul. "Pendekatan Psikologis Dalam Pengkajian Islam", *Al Mahyra*, no. 1 (Maret-September 2020).
- Gumelar, Sandy Agum, dkk, "Dinamika Psikologis fangirlk-Pop", *Cognicia* (1) (2021).
- Hamali, Syaiful. "Konflik Dan Keraguan Individu Dalam Perspektif Psikologi Agama", Iain Raden Intan Lampung, *Jurnal Al-Adyan*, no. 1 (Januari-Juni 2013).
- Harahap, Nusapia. *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Wal Ashri Publishing, 2020).
- Hariyanto, Kelvin Carrie, Oda IB. "Analisis Pengaruh Komponen Kognitif, Konatif, Dan Afektif Terhadap Niat Berkunjung Kembali Pada Restoran Cepat Saji Di Kota Batam", *Journal of Business Management Education*, no. 3 (October 2021).
- Hendriani, Meidiana Pritaningrum, Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, no. 03 (Desember 2013).
- Herdiawan, Junanto. "Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey, Ketimpangan Sosial Akibat Kontradiksi Internal Modal Dalam Ruang Geografis Menurut Pandangan David Harvey", *Stf Driyarkara*, (2021).
- Jahi, Hesti Asriwandari, Jamaluddin Md. "Hubungan Antara Komuniti Dalam Situasi Anomi Sosial Pada Masyarakat Berpotensi Konflik Di Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo", *jurnal of the Malay World and Civilisation*, (3) 1 (2015).
- Lestari, dkk. "Study Fenomenologi: Psikologis Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi", *Jurnal Keperawatan Suaka Insan*, (Juni 2020).
- Lestari, Ika. *Konsep Dasar Perkembangan Manusia*, (Jawa Barat: Erzatama Karya Abadi, 2018).
- Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi Sebagai Pengubahan Perilaku", *Forum Paedagogik*, no. 2 (2020).

- Marfiyanto, Ahmad Syafi'i, Tri. "Siti Kholidatur Rodiyah, Studi Tentang prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi", *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, no.2 (Juli 2018).
- Marlius, Doni. "Keputusan Pembelian Berdasarkan Faktor Psikologis Dan Bauran Pemasaran PT. Intercom Mobilindo Padang, Akademi Keuangandan Perbankan Padang", *Jurnal Pundi* no. 1 (Maret 2017).
- Maryam, Effy Wardati. *Buku Ajar Psikologi Ajar*, (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Pres, 2018).
- Meigita, Endah. "Konflik Batin Tokoh Mei Rose Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)", *Jurnal Universitas Negeri Surabaya* (2018).
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 186
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdayakarya, 2013).
- Mustamin. "Studi Konflik Sosial Di Desa Bugis Dan Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Tahun 2014", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, no. 2 (Oktober 2016).
- Nahar, Novi Irwan. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran, Anggota Dprd Kabupaten Agam Sumatera Barat", *jurnal ilmu pengetahuan sosial*, (Desember 2016).
- Novinggi, Vivi. "Sensasi Dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi", *Hikmah*, no. 1 (2029).
- Pedhu, Yoseph. "Kesejahteraan Psikologis Dalam Hidup Membiara", Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta, *Jurnal IICET*, no.1 (2022).
- Pratitis, Tiara Andini Wahyudi, Suryanto, Nindia. "Dinamika Psikologis Shopaholic Dikalangan Mahasiswa", *Jurnal Psikologi Perseptual*, no. 2 (Desember 2021).
- Purwanti, Daniel Teguh Tri Santoso, Endang. "Pengaruh Faktor Budaya, Faktor Sosial, Faktor Pribadi, Dan Faktor Psikologis Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Dalam Memilih Produk Oper Ator Seluler Indosat M3 Di Kecamatan Pringapuskab. Semarang", *Among Makarti*, no.12 (Desember 2013).

- Purwoko, Arfiani Yulia Aminati, Budi. "Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Resolusi Konflik Interpersonal" *Jurnal BK UNESA*. no. 01 (2013).
- Purwoko, Budi. "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (Mm) Di Smk Mahardhika Surabaya", *Jurnal BK UNESA*, no. 02 (2014).
- Purwoko, Refia Juniarti Hendrastin, Budi. "Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung Dan Kecenderungan Penyelesaiannya Pada Siswa Kelas Xii Jurusan Multimedia (Mm) Di Smk Mahardhika Surabaya", *jurnal BK UNESA*, no. 02 (2014).
- Puspita, Diana Ratna. "Penyelesaian Konflik Dalam Dinamika Kelompok Dengan Teknik Musyawarah Mufakat", Universitas Negeri Surabaya.
- Rahardjo, Tumomo. *Budaya Dialog Dalam Masyarakat Majemuk (Memahami Kearifan Lokal: Ana Rembug Dirembug)*, (Depok, 2011).
- Rahman, Sunarti. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar", GORONTALO, 25 (November 2021).
- Rahmat, Suwandi Sumartias, Agus. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Konflik Sosial" (*Jurnal, Penelitian Komunikasi*, 16, no. 1 (Juli 2013).
- Retor, Sisilya Truly. "Analisis Motivasi, Persepsi, Pembelajaran, Keyakinan Dan Sikap Terhadap Keputusan Pembelian Pada Pt. Conbloc Indonesia Surya Manado", *Jurnal EMBA*, no. 3 (September 2014).
- Sairah, Abdul Rokhmat. "Prinsip-Prinsip Kemunculan Disiplin Ilmiah Dalam Pemikiran Wilhelm Wundt (1832-1920) Tentang Psikolog", *Jurnal Filsafat*, no. 2 (2021).
- Suarni, Magfirah Ramadanti, Cici Patda Sari. "Psikologi Kognitif (*Suatu Kajian Proses Mental Dan Pikiran Manusia*)", *Al-Din*, (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G)*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sumartono. "Dinamika Perubahan Sosial Dalam Teori Konflik", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, no. 1 (Oktober 2019).

- Suryani, Teguh Wicaksono, Syahrini, Khalisa Rahmina. "Tingkat Kognitif, Afeksi Dan Konatif Masyarakat Banjarmasin Dalam Membeli Secara Online Berdasarkan Demografis", *Jurnal Inovasi Bisnis* 8, no. 1 (2020).
- Susilo, dkk. "Analisis Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat Pasca Konflik Antar Etnik, Kip Universitas Lampung", *Jurnal Civic Hukum*, 6, no. 1 (2021).
- Syamaun, Syukri. "Pengaruh Budaya Terhadap Sikap Dan Perilaku Keberagamaan", *JURNAL AT-TAUJIH*, No. 2 (Juli Desember 2019).
- Usman, Rila Rahma Mulyani¹, Citra Imelda. "Analisis Dan Tindak Lanjut Profil Emosi Remaja Dalam Berinteraksi Sosial Di Jorong Matur Katik Kecamatan Matur Kabupaten Agam", *Jurnal Neo Konseling*, no. 3 (2020).
- Wahyuni, Nurul. "Wahidah Fitrian, Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dan Metode Pendidikan Keluarga Dalam Islam" *Jurnal Ilmu Kependidikan*, no. 2 (Desember 2022).
- Wirawan, Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial: Individu Dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2020).

LAMPIRAN

LAMPIRAN
KUISIONER PENELITIAN

NO	Indikator	Item
1	Dinamika Psikologis	1. Bagaimana awal mula pertikaian masyarakat kalumbatan?
		2. Bagaimana perilaku orang-orang Bungin dan orang-orang Luppasang?
		3. Apakah kelompok Bungin Luppasang membatasi sikap masing-masing?
		4. Mengapa orang-orang membatasi sikap dan apa penyebabnya?
		5. Apa yang orang-orang lihat sehingga dua kelompok sulit menyamakan pemahamannya?
		6. Mengapa orang Bungin Luppasang sulit menyamakan persepsi?
		7. Bagaimana kondisi sosial kelompok Bungin Luppasang dulu dengan sekarang?
		8. Bagaimana sikap kelompok Bungin atau Luppasang dalam bermasyarakat?
2.	Kontradiksi	9. Bagaimana tanggapan bapak tentang kelompok Bungin?
		10. Mengapa orang Luppasang selalu digerakkan oleh orang Bungin
		11. Menurut bapak apa yang ingin dicapai oleh orang Bungin?
		12. Faktor apa saja yang menyebabkan perbedaan kelompok bapak sendiri?
		13. Kecemburuan sosial apa sehingga menjadi problem di masyarakat?
		14. Bagaimana cara menyikapi perlakuan dari kelompok Bungin?
		15. Mengapa orang Luppasang menarik diri?

HASIL OBSERVASI INFORMAN 1

OBSERVASI 1

Nama observer	: Santo D Marahum
Nama observee	: DJ
Usia	: 52 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Hari/tanggal	: Jum'at 21 juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 41 menit

Observasi dilakukan bertepatan pada hari jum'at, yang mana bersamaan dengan wawancara sekaligus. Pada saat itu hari jum'at pagi setiba di rumah beliau, kebetulan dia sedang beres-beres dirumahnya karena dirumah itu tidak ada orang sama sekali. Katanya pada hari itu, anaknya sementara menuju pulang dari Makassar karena sudah menyelesaikan pendidikan prakteknya. Setelah beliau mempersilahkan peneliti masuk dan disusuh duduk, seraya beliau langsung menanyakan maksud dan tujuan peneliti menemuinya. Maka dengan tenang dan perlahan sayapun mengutarakan maksud dan tujuan tersebut, bahwa kedatangan peneliti pagi ini yang mungkin sedikit mengganggu waktu bapak yaitu peneliti ingin menanyakan beberapa hal yang terkait dengan peristiwa dulu perihal Bungin dan Luppasang. Yang mana kedua kelompok itu tidak begitu sehat dan rukun secara pandangan peneliti.

Sehabis peneliti mengutarakan itu, informan DJ terdiam sejenak dan menatap peneliti dengan pandangan tidak menyangka. Alih-alih siapa sebenarnya anak ini, dengan umur sekian hendak menanyakan peristiwa yang telah lampau, dan orang-orang tua dulu bahkan sedikit merahasiakan insiden tersebut.

Dilakukannya observasi ini yang bersamaan dengan wawancara menggambarkan sikap dan diksi yang meyakinkan kalau informan DJ akan

bercerita sebagaimana mestinya tanpa menyembunyikan cikal bakalanya. Selain itu, ada ketegasan ketika menjawab pertanyaan saat dilontarkan. Bahkan antusiasnya informan saat menjawab itu lebih banyak berbicara ketimbang peneliti, dan disamping itu bersamaan pula dengan senyum dan tertawa. Meskipun dalam observasi dan wawancara itu ada sikap canda tawa, tetapi tidak terkandung dalam pertanyaan dan jawaban pada saat wawancara berlangsung, melainkan disaat teringat pada waktu kampung tua dulu sebelum gempa tahun 2000.

DJ juga menjelaskan bahwa mengenai kelompok Bungin dan Luppasang, terkhusus kepada dirinya sebenarnya baik-baik saja. Akan tetapi ada beberapa orang yang masih memegang erat mengenai kata Bungin dan Luppasang. Saat mengatakan seperti itu, raut wajah beliau sekaligus pada dahi itu berkerut, seolah meninggalkan kesan kebingungan. Namun, setelah dia menjelaskan panjang lebar informan DJ akan diam beberapa saat. Mengingat pada hari itu adalah hari jum'at, maka observasi dan wawancara di sudahi dan pamit pulang.

HASIL OBSERVASI INFORMAN 1

OBSERVASI 2

Nama observer	: Santo D Marahum
Nama observee	: DJ
Usia	: 52 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Hari/tanggal	: Jum'at 28 juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 30 menit

Beberapa hari kemudian tepatnya jum'at malam tanggal 28 juni 2024 ba'da isya, peneliti melanjutkan observasi dan wawancara selanjutnya atau yang ke-dua. Pada malam itu, peneliti dengan adik laki-laki ke rumah informan DJ, karena sebelumnya informan telah mengabari saya bahwa datang ke rumah selepas ba'da isya. Sebenarnya pertemuan kedua itu bertempat di rumah orang lain, terbilang om peneliti. Akan tetapi beliau tidak ada dirumah sedang melaut, dan kebetulan juga lampu di desa (PLN) sedang bermasalah jad tidak menyala. Setiba dirumah beliau dengan keadaan gelap hanya diterangi oleh lampu kecil di masa penjajahan dulu, ternyata beliau pun sedang kedatangan tamu seorang bapak tua, kemungkinan umur bapak itu (- + 60-an) namun karena sudah ada kesepakatan maka kami melanjutkan wawancara sebelumnya yang terhenti. Pada itu juga cuaca sedang gerimis, maka beliau menggunakan jaket warna hijau bis kuning, dan celana panjang warna abu-abu tua. Informan memopersilahkan peneliti duduk dan adiknya, sembari dia menanyakan batas dimana pembicaraan kita kemarin. Dengan posisi duduk menghadap timur, sedangkan saya menghadap selatan. Peneliti pun kemudian melanjutkan pertanyaan perihal mengapa masyarakat desa kalumbatan terkhusus Bungin dan Luppasang itu tidak pernah sepaham atau akur dalam sosial mereka. Informan pun mengangkart kepalanya sesaat saya melontarkan pertanyaan itu, dan

berkata bahwa dari dulunya memang sudah tidak akur, karena ada beberapa faktor sosial mengenai pendidikan dan ekonomi. Setelah informan menjelaskan itu, informan juga menunduk dan menambahkan bahwa karena masih adanya tokoh-tokoh yang dituakan dalam kelompok itu sehingga melekat perbedaan antara Bungin dan Luppasang.

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
 VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 1
 (Wawancara 1)

Hari/tanggal : Jum'at 21 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 37 menit
 Informan 1 : DJ
 Kode wawancara : DJ/W1

NO	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Assalamu'alaikum, pak na ka kite te aku na wawancara.	Wa'alaikumusslam, aa petu ko pasak, na wawancara aiko itu.	DJ	Perkenalan
2.	Iru ko pak ma terkait kampoh itu, iney seme Luppasang beke Bungin semete kutok na dakau.	Oo iru aa kole, na tilau likkak ma aineko ko itu.	DJ	Menguraikan maksud dan tujuan
3.	Battingge ko daulu ne Bungin beke Luppasang ma semete kutok na dakau atau rue na si kasisala puli.	Jadi iru nia perbedaan pamanannag seme Bungin beke seme Luppasang, bone nia juga mengenai doi (ekenomi), beke pasikolaang (pendidikan) ma nggaik darue sehingge nia sipak sombong. Bone du masih nia atoe ma nagah tak arang bungin beke luppasang.	DJ	Faktor sosial menjadi tolak ukur
4.	Jadi seme bungin beke seme luppasang daulu nggek darue nia	Nggaik, karna seme bungin daulu ndah nia neje sikoleh ne, seme bungin du anu		Peberdaan pendidikan dan ekonomi

	sikoleh ne memong?	perhatikan ne tak sikoleh beke rete-rete manusie ne senggeh nia sikolah neje. Aa tpi lamu seme luppasang nggaik darue bke seme bungin, lamu seme luppasang iye dauu jere pentingkan ne tak pallibuangan mamie doi sehingge missa ania sikoleh ne. beke seme luppasang du iyyene missa sikoleh ne karna amissa doi neje ye.		
5.	Beke pak iney ko lamu panikkaang seme bungin beke seme luppasang kurah?	Aa jadi perteme terbatas pasikolaang, pamannang neje, beke kurah pasiboaang seme bungin beke seme luppasang karna iyya jeye na siboe, ele keterbatasan itu ne manusia likkak ma bungin atau luppasang kutok na nikke karna iyya jeye ele perbedaan kaullumang.		Minim pernikahan karena faktor pendidikan, ekonomi, dan pergaulan terbatas yang disebabkan oleh gengsi
6.	Bone aiko ma tarintah neje bone panikkaang itu rue terbatas?	Jadi seme luppasang itu narintah seme bungin itu manusia anu maju ne, tarintah ne nia sikoleh ne, nia doi ne, sehingga gengsi jeye na nikke karna ukur ne beke diri ne nggek darue. Jadi ele gengsi ma bagal kutok neje na nikke beke manusia likkak ma seme bubungin.	DJ	Dampak dari menilai diri sendiri dengan orang lain sehingga tidak adanya kemajuan untuk lebih baik
7.	Beke iney ko du seme bungin beke	Ya iru karena nia tujuan beke keinginan	DJ	Sifat egois memperngaruhi

	seme luppasang seke na madarue pamikkirang ne?	ma nggaik darue sehingga dadi perbedaan. Beke du seme bungin kutok na dipimpin ele manusia likkak ma seme luppasang, battiru du seme luppasang kutok na dipimpin ele manusie likkak ma seme bungin		psikologis masyarakat
8.	Battingge ko kondisi pasiboaang seme bungin beke seme luppasang daulu beke sikarah itu?	Daulu ngindas berbeda ne beke ndah kurah ne pasiboaang. Selain perbedaan pamannang du nia faktor sosial ne rue pasikolaang, doi beke pabisaraan ma nggaik malasso atau nggaik tau siampuanang seme bungin beke seme luppasang. Lamu sikarah itu ne nia ne malasso ne dangkisik, Cuma nia perbedaan iru du jere papupokang seme bungin beke papupokong seme luppasang.	DJ	Minimnya sikap sosial secara pergaulan
9.	Mo kite battingge menurut te beke seme luppasang?	Tarintah ku secara karakter ne seme luppasang itu narek diri ne likkak ma seme bungin, karene narintah jeye pere perbedaan ne beke seme bungin rue pasikolaang, doi, ele itu ne bone seme luppasang rue narek diri ne kutok na siboe beke seme bungin		Perilaku minder

10.	Ineyko seme luppasang bone semete na diusekan ele seme bungin?	Sebenarne nggek digerakkan, tapi kan manusia seme luppasang kurah asikoleh beke lumma jeye secara perekonomian. Ele itu ne bone seme bungin adak na jadi pemimpin. Beke sipak manusia bungin du kutok ye na dipimpin adak neje jere na nagak pamase likkak ma seme luppasang untuk kepentingan seme bungin	DJ	Perilaku ingin selalu memimpin dan berharap simpati dari orang lain
11.	Ai-ai koje ma mugey perbedaan kelompok te pak?	Mengenai faktor pasikolaang, masalah ekonomi doi, budaya beke pamikkiring ma nggek darue		Perbedaan latar belakang

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
 VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 1
 (Wawancara 2)

Hari/tanggal : Jum'at 28 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 19 menit
 Informan 1 : DJ
 Kode wawancara : DJ/W1

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Iru pak luppasang beke bunging itu ndah likkak daulu kodo semete kutok na dakau?	Dadi sebenarne anu bitte nente persoalan itu. Beke kau ananak salah satu ma perteme na nyinggung itu tilau persoalan itu. Dadi ndah daulu ne dua kelompok itu kutok na dakau mungkin kapah nia ko tujuan ma ngge darue, Cuma likkak masih ma kampoh toe kutok jeye dakau.	DJ	
2.	Aa ineyko bone tapa kutok na dakau ele ai?	Lamu na tarintah te ma luppasang itu kodoh missa asikoleh rue ma bunging, dadi kite ne ma iru ne ele ma bunging ukur ne ma pasikolaang kutok ye na dakau beke ma luppasang.	DJ	Pengaruh faktor pendidikan yang tidak merata
3.	Berarti merambat ye ka panikkaang du?	Sebenarne nggaik du, Cuma nia dangey	DJ	Faktor pendidikan yang tidak merata

		manusie ma nikke. Tapi kaparaang ne ma bunging itu kutok ye karna tarintah ne ma luppasang itu amissa sikoleh ne. nia je anikke ma luppasang beke ma bunging kecuali lille ma bunging beke dinde ma luppasang, lamu sebalikne iru kurah ngge bani jeye, minder padaulu kodoh manusie ma luppasang.		sehingga minder segi pernikahan silang
4.	Lamu segi pasiboaang ne pak batinge daulu?	Daulu nia du siboe ma luppasang beke ma bunging Cuma nggek pere, mungkin ele pamannang du beke daulu kan nggek rue sikarah itu. Daulu jere musey, tapi daulu ndah rue tabatasi ne.	DJ	
5.	Mo kite pak batingge padakauang ma luppasang beke ma bunging, dakau ke jeye atau batingge?	Nia du padakauang ne biese lamu kerja bakti ma mansigik tabah memong ma kampoh itu. Tapi nia kodu ma bunging itu sipak sombong ne, rue kutok ye lamu ma luppasang dadi ketue. Karne ele pasikolaang dadi yokne nggek pantas adak iyye beke je. Aku du heran aku aineyko bone atapa battiru aa	DJ	Minimnya persatuan karna faktor sosial

HASIL OBSERVASI INFORMAN 2

Nama observer	: Santo D Marahaum
Nama observee	: SL
Usia	: 39 tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Hari/tanggal	: Sabtu 22 Juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 24 menit

Dibalik terjadinya wawancara sekaligus dengan observasi. Pertama-tama observasi telah dilakukan jauh sebelum wawancara di janjikan dengan informan, maka melihat dari pantauan tentang keseharian informan SL, yang sempat juga dilakukan percakapan sepintas mengenai problem antar Bungin Luppasang akhirnya peneliti dan informan membuat perjanjian terlebih dahulu untuk pelaksanaan wawancara yang kompeten. Latar belakang pekerjaan informan SL sekarang adalah sebagai wirausaha atau toko-toko peralatan dan perlengkapan perumahan dan elektronik, meskipun informan juga sebagai alumni dari UNIMA di kota Manado namun informan tetap berwirausaha, dan sebagai pegawai di kantor camat. Saat peneliti sudah tiba di rumah informan pada waktu sore selepas ba'da ashar, informan sedang duduk santai di ruangan toko menunggu pembeli yang akan mampir baik hanya melihat ataupun membeli barang. Informan juga mempersilahkan peneliti dan adiknya duduk dikursi yang telah dia siapkan. Kemudian peneliti langsung mengungkapkan tujuan dan maksud kedatangan bahwa akan melakukan wawancara yang sebelumnya telah disepakati. Dari inotonasi dan sikap informan begitu bersahabat, SL langsung meminta segera dimulai dari bagian mana dulu. Saat itu, kondisi SL memakai baju kaos lengan

pendek warna abu tua, dan memakai celana pendek warna biru gelap bergambar, dan memakai tas kecil yang kelihatannya SL mau keluar rumah.

Saat wawancara sedang berlangsung, ada pelanggan dua orang yang sedang mencari perlengkapan mancing, sehingga terjeda waktu wawancara sekitar 30 menit karena melayani pelanggan tersebut. Setelah pelanggan pergi, SL kemudian melanjutkan wawancara dengan sikap dan antusias yang tidak berubah dari awal berbicara hingga akhir.

HASIL OBSERVASI INFORMAN 2

OBSERVASI 2

Nama observer	: Santo D Marahaum
Nama observee	: SL
Usia	: 39 tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Hari/tanggal	: Selasa 2 Juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 28 menit

Pukul 15:45 wita peneliti mengunjungi rumah SL dan kebetulan dia sedang ada dirumah, kata istri SL tunggu sebentar karna om masih ganti baju karena baru selesai mandi. Dimana SL saat itu memakai baju coklat tua dengan celana pendek warna hitam. Setelah dipersilahkan duduk, peneliti pun akhirnya duduk bersama adik penelti dan tidak beberapa lama kemudian peneliti juga menguraikan maksud dan tujuan wawancara yang akan dilakukan sebagaimana yang telah dikabarkan.

Begitu pertanyaan dilontarkan perihal Bungin dan Luppasang, SL secepat mungkin beraksi bahwa masalah ini memang dari dulunya hingga sekarang selalu saja ada perbedaan, dan bahkan tidak mau bersatu karena beberapa alasan yang dijadikan tolak ukur segi kurang dan kelebihan. Dalam hasil observasi dan wawancara, ekspresi SL menunjukkan dia pun sebenarnya sudah bosan mengapa perbedaan dari dua kelompok ini selalu menjadikan kekurangan sebagai perbedaan. Dan hasil yang lain, SL ketika menjawab tidak menutup atau menambahkan dari setiap pernyataan yang dia keluarkan, bahkan dia merasa malu kepada desa-desa lain mengapa lebih maju ketimbang desa sendiri Kalumbatan.

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
 VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2
 (Wawancara 1)

Hari/tanggal : Selasa 22 Juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 30 menit
 Informan 2 : SL
 Kode wawancara : SL/W1

NO	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Assalamu'alaikum om atto ainey kite?	Wa'alaiku salam, nggaik petu ko pasak	SL	Pertama datang kerumah
2.	Nia te perlu ku ka kite	Aiko iru.	SL	Perkenalan
3.	Na wawancara te aku ka kite terkait masalah bungin beke luppasang	Aa baong neko segi aineko itu	SL	Maksud dan tujuan kedatangan
4.	Iney ko seme bungin beke seme luppasang kutok na dakau battiru aa?	Kole, bo wawancara ne tilau neko battingge nee	SL	Respon siap diwawancara
5.	Kalau kite battingge awal ne bungin beke luppasang itu rue na sikasisala?	Dadi daulu ne iru nia pamannang ma nggek darue atau pamannang geografis ne, sehingga bungin beke luppasang seke ye na berinteraksi (bisere) beke seme sadiri, dadi jere senggeh iyyeje pagir seme bungin beke seme luppasang. Ele itu nedu bone nia sipak egois manusia ma bunging beke ma luppasang.	SL	Pengaruh perbedaan letak geografis muncul sikap egos
6.	Iru ko seme bunging beke seme luppasang rete ke	Nggaik karena manusie luppasang iru lebih madaulu kaullumang ne	SL	Perbedaan prioritas

	pasikolaang manusia ne?	atau pamamiang neje, bone manusia seme bunging ndah anu pa bagal ne pasikolaang neje likkak dauu		pendidikan dan ekonomi
7.	Beke iney du om atto' masalah panikkaang kurah terjadi ma bunging beke ma luppasang?	Yaa karna manusia luppasang gengsi ya na siboe beke seme bunging, karene ma kite ne ma seme bunging iru sengge nia sikoleh ne, ania doi neje likkak ma iru ne manusia seme luppasang gengsi ye na nukuang atau na nikke beke seme likkak ma bubunging. Likkak ma iru nedu panikkaang silang missa.	SL	Perbedaan faktor ekonomi dan faktor pendidikan
8.	Aa aiko ma kite neje bone panikkang itu rue tabatasi ye?	Nah, dadi kalau na ditarintah seme luppasang itu rue dipakasiddi atau marginal iru ma yok seme bunging kelompok ma diya. Beke du seme luppasang itu anggap ne diri ne je kelompok ma dia, karna kite neje seme bunging itu seme anu jago, nia pendidikan ne, nia doi ne sehingga pangite ne manusia bunging ma paling malasso	SL	Kelompok Luppasang menganggap diri mereka kecil
9.	Bone inyeko du manusia bungin beke luppasang seke namaddarue pamikkirang ne?	Ya likkak ma segi politik jere di manfaatkan. Beke msalah pemikkirang ma nggaik darue iru du tergantung panganjamaan, rue pangatonang, iyyene	SL	Sifat memanfaatkan orang lain

		bone seke maddarue pamikkirang ne		
10.	Itu lagi om atto' battingge kondisi pasiboaang seme bunging beke seme luppasang dau lu beke sikarah itu?	Darue dau lu ne beke sikarah itu masih du nia pengelompokkan seme bunging beke seme luppasang. Jadi pagir seme bunging je ma sipupok, batti du seme luppasang senggeh iye ma sipupok	SL	Keterbatasan pergaulan
11.	Mo kite om atto' battingge tanggapan te manusia bunging luppasang?	Sebenarne seme luppasang itu manusie ne anu damai, sinnah gegge padakauangneje. Tapi seme bunging itu manusie ne negebe diri neje atau lebih mabagal kadiriang ne. Beke du seme bunging itu jarah ye na pupok beke manusie likkak ma luppasang.	SL	Dua sikap yang tidak searah
12.	Bone ineyko manusia luppasang semete diusekang ele manusia bunging?	Missa du. Malahan seme luppasang itu ma mugey diriang neje battiru, likkak ma iru ne dadi battiru seterusnya	SL	
13.	Om atto' faktor aiko je me mugey perbedaan kelompok itu?	Dadi nia faktor pamannang luppasang beke bunging ma nggek darue, beke faktor pasiboaang krna faktor pamannang itu nedu jarah manusia siboe atau siampuanang, beke pasikolaang karena nggek darue sehingga nia seme luppasang beke bunging kutok na siboe karna perbedaan missa sikoleh ne, beke faktor ekonomi luppasang missa doi ne,	SL	Pengaruh perbedaan ekonomi, pendidikan, pergaulan dan letak geografis

		sedangkan ma bunging senggeh ania doi ne		
14.	Beke nia ke iri ka manusia neje ma sehingga dadi?	Sebenarne missa rue battiru ma sosial. Tapi kalau nia manusia likkak ma luppasang dadi pemimpin kutok manusie ma bunging kalau iyye je dadi pemimpin. Karna ma tarintah ne ele manusie bunging ka luppasang manusia seme luppasang itu orang ne anu rendeh, beke manusia luppasang gampah di atur. Make ne manusie bunging kite ne diri ne je paling malasso bone seme luppasang.	SL	Sifat menganggap diri mereka paling baik

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
 VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 2
 (Wawancara 2)

Hari/tanggal : Selasa 2 Juli 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 16 menit
 Informan 2 : SL
 Kode wawancara : SL/W1

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Iru ko om atto' luppasang beke bunging iney semete kutok na dakau?	Lamu na bisere kite kontradiksi sebenarne ma luppasang beke ma bunging itu anu dakau kekeluargaan ne, Cuma ele pamannang itu ma nggek darue mengge ma bunging itu tumpukan batu atau senggeh gusoh bone ma luppasang itu palalanang. Tapi ele pamannang ma bede itu muncul ne ego, istileh ne ego lokal	SL	Muncul ego karena perbedaan wilayah, ego lokal
2.	Dauluko nggek merambat ka masalah panikkaang batti?	Berdampak ye. Mengge panikkaang itu pagir-pagir iyye je. Ma buning itu gengsi ye na siboe beke ma luppasang, ma luppasang du gengsi ye na siboe beke ma bunging sehingga panikkaang nggek bagisse nia.	SL	Faktor gengsi

3.	Lamu menurut te iney ma luppasang gengsi ye na siboe beke ma bunging,	Lamu na kite te kondisi ne gengsi ye siboe, gengsi ye lakuang dadi ma luppasang itu diakuele ma bunging kelompok marginal, kelompok ma dia. Aa ma luppasang itu du posisikan ne diri ne ma dia, anggap ne ma bunging itu kelompok hebat baik ye pendidikan, ekonomi sehingge nia karakter hamma disi iru senggeh nia pendidikan dan lain sebagai ne.	SL	Mengukur kelompok lain marginal sehingga tertanam dogma dengan sendirinya
4.	Oo dadi nggek lantas ma bunging itu ma baong adi?	Ahak iyye sendiri ma mosisikan diri ne batti kan gengsi ne kite.dadi ngge seleme ne ma bunging tapi iyye ko terasigkan ne behese ne.		Luppasang menganggap diri mereke kelompok rendah
5.	Cuma om atto' missa tannah kecemburuan sosial battiru?	Sebenarne missa Cuma terkadang ma bunging itu je merese ketike ma luppasang itu dutai muncullah semcama ma yokku ansini feodal lokal istileh ne, nia karakter penjejah ya me kelompok. Nia semacam keangkuhan, rue belende di si iru harus iyye beke ma menjejah kutok ye di jejah	SL	Karakter feodal lokal dalam kelompok
6.	Due kelompok itu missa ke manyebabkan	Sebenarne anu dakau lamu bersatu bersatu ye missa ko faktor ai.	SL	Faktor pendidikan yang lemah

	perbedaan luppasang beke bunging itu?	Cuma yoknu ansini Santo masalah tampat, pendidikan beke pergaulan. Pada saat kan kertinggalan ma luppasang bisere sikoleh, rete-rete SD je sikoleh. Aa ma bunging mau jere batas SMA mulai neje ye sikoleh.		
7.	Biese kan kaleku ku lamu battu pemilihan kades daha kaang adak dipimpin ele ma bunging daha kaang adak dipimpin ele ma luppasang?	Ya mungkin secere politik dimanfaatkan ye ele kelompok-kelompok aikodo kaang ma luppasang, aikodo kaang ma bunging dadi sebenarne aku ngge aku merese luppasang atau bunging, tapi aku suku seme. Krna yokku ansini cobe ma luppasang due pikkirang ne ma kalumbatang itu hampir-hampir malasso je kampoh itu	SL	Kurang persatuan dan kontradiksi dalam kepemimpinan
8.	Limbak ko ulang ma panikkaang dadi ndah panikkang silang batti?	Nia terjadi perkawinan silang, dadi ma bunging itu rete-rete lillene lamu sangang dia ne nyaek bolotu bone ngallakuanang annak luppasang. Rete-rete manikke lille ma bunging dinde ma luppasang karne iyye feodal ye, missa lille seme luppasang nikke beke dinde seme bunging iru kurah.	SL	Pernikah silang terjadi hanya lelaki dari kelompok Bungin dan perempuan Luppasang.

HASIL OBSERVASI INFORMAN 3

OBSERVASI 1

Nama observer	: Santo D Marahum
Nama observee	: BHN
Usia	: 58 tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Hari/tanggal	: Minggu 23 Juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 45 menit

Sebelum terjadinya wawancara dan observasi. Dimana peneliti bertemu dengan informan saat BHN sedang berdiri di jembatan depan rumahnya, yang menunggu orang-orang akan naik speed untuk menyebrang ke Banggai Laut. Karena sekarang untuk naik speed harus membeli tiket masuk kepelabuhan yang sekalian dengan ongkos transportasi sebesar 70 ribu per orang.

Pertemuan di jembatan itu, peneliti meminta tolong kepada BHN untuk meminta kesedian beliau mengenai wawancara terkait kontradiksi antar kelompok Bungin dan Luppasang. Dan syukur sesudah maksud dan tujuan disampaikan, BHN mengiyakan wawancara itu dan berkata "datang saja ke rumah, terserah kamu kapan asal malam selepas magrib". Pada malam berikutnya selepas magrib peneliti mendatangi rumah informan bersama adiknya, dan sampai dimuka rumah memberikan salam, di jawab salam itu oleh istri BHN. Kemudian memanggil BHN kalau si peneliti sedang datang untuk menemuinya, peneliti pun dipersilahkan masuk dan dipersilahkan duduk.

Belum lama dipersilahkan duduk lantunan adzan isya berkumandang, maka peneliti dan informan diam sejenak menghabiskan suara adzan itu. Begitu adzan selesai, peneliti lebih memperjelas lagi maksud dan tujuannya atas kedatangan kepada informan bahwa ingin melakukan wawancara lebih dalam tentang Luppasang dan

Bungin. Dengan sigap informan begitu merespon peneliti dan menanyakan bagian apa yang hendak kamu tanyakan.

Setelah menceritakan semua dan dijawab berdasarkan fakta, yang mana juga BHN sebagai tokoh yang sangat tau. BHN mengakui kalau kontradiksi antar kelompok ini sudah sejak dulu, dimana dia mengatakan ada beberapa faktor menjadi pemicu anataranya faktor ekonomi, pendidikan, komunikasi yang kurang hangat sehingga terjadi perbedaan yang kental. Sembari merapikan sarung dan baju kokonya selepas sholat magrib tadi. Kemudian BHN mengangkat kepala dan menatap peneliti menambahkan jawaban yang tadi, bahwa selain itu juga dahulunya ada kekecewaan yang terjadi antar orang tua mereka dulu, yang sehingga menjadi luber kepada kelompok masing-masing.

Sepanjang wawancara berlangsung posisi duduk informan tidak begitu kaku, bahwa sampai matanya BHN melotot ke arah peneliti, dan juga melihat keluar tepat pintu masuk.

HASIL OBSERVASI INFORMAN 3

OBSERVASI 2

Nama observer	: Santo D Marahum
Nama observee	: BHN
Usia	: 58 tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Hari/tanggal	: Minggu 30 Juli 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 21 menit

Sekitar pukul 19:45 wita peneliti datang ke rumah informan dengan tujuan wawancara yang mana sebelumnya telah diatur bahwa kata informan datang sesudah ba'da isya. Sebagaimana biasanya ketika peneliti datang melihat informan masih mengenakan baju kokohnya selepas sholat. Begitu peneliti datang dan disambut di pintu rumah BHN masih sama ramah atas kedatangan peneliti mempersilahkan masuk kedalam rumah. BHN kemudian menanyakan kepada peneliti bagian apa lagi yang akan ditanyakan kepada peneliti, sembari peneliti mengatakan beberapa lagi yang akan ditanyakan kepada BHN.

Kondisi pakaian BHN ialah memakai baju putih dan sarung hitam motif biru. Adapun kulit BHN kecoklatan. Posisi duduk BHN tidak lurus dengan peneliti, namun tubuh peneliti tidak lepas menghadap peneliti. Terlihat sikap BHN sangat profesional ketika dilakukannya wawancara, dan antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan.

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
 VERBATIM WAWANCARA INFORMAN UTAMA 3
 (Wawancara 1)

Hari/tanggal : Minggu 23 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 35 menit
 Informan 3 : BHN
 Kode wawancara : BHN/W1

NO	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Assalamu'alaikum pak ulan ainey kite?	Wa'alaikum salam warahmatullah nggaik petu ko pasak	BHN	Awal bertemu
2.	Nia te perlu ku ma kite, na tilau aku mengenai luppasang itu beke bunging iney rue selalu na sikasisala, kutok dakau?	Kole likkak ma iney ko itu mana patilauangnu	BHN	Maksud dan tujuan bertemu
3.	Kalau kite battingge menurut te mengenai luppasang beke bunging ma kutok na dakau atau rue na sikasisala puli?	Ya dadi iru disebabkan ele faktor pasikolaang, ekonomi beke pamannang luppasang bubunging itu ma teo. Likkak ma itu ne ma nggek rete sehingga jadi perbedaan	BHN	Pengaruh faktor sosial yang menjadi perbedaan
4.	Dadi ngge lagi alak pasituggoang iru ndah likkak dau lu ne?	Aa dadi iru masnusi e likkak ma luppasang beke ma bunging senggeh nia prinsip ne masing-masing je		Adanya perbedaan prinsip
5.	Iru ko seme bunging beke	Persoalan pasikolaang hampir rete luppasang	BHN	

	lupasang rete ke singgeh nia pasikolaang ne?	beke bunging. Tapi lamu na ditarintah seme lupasang kurah asikoleh, bone seme bunging pere ne asikoleh. Karena du seme bunging itu darobek manusie ne nggek rue seme lupasang		
6.	Bone ineykodu panikkaang kurah ma seme lupasang beke seme bunging?	Jadi iru kurah ne pabisaraang kadanakang ne, iru du ele lingkungan ne beke kurah du pasitaruaang neje.	BHN	Kurangnya pergaulan
7.	Mo battiru aiko ma kitene je bone panikkaang itu rue kurah?	Ma yok ku ansini kurah na ka manusie si ampuanang, beke du pasiboaang itu ngge darue, beke mungkin pamikiirang ne ma nggek darue	BHN	
8.	Pak ulan iney seme lupasang beke seme bunging itu seke madakau pamikkirang ne?	Dadi iru krne prinsip atau pikkirang ma nggek darue.ma inti ne missa due kelompok itu adak na narime beke alak manusie sadiri	BHN	Perbedaan pendapat sehingga ego
9.	Mo kite battingge pasiboaang seme bunging beke lupasang ma dauu ne beke sikarah itu?	Pere ne perbedaan. Lamu dauu masih tambang ma kampoh toe nia du kelompok ma anu terjadi ne toroh ka toroh likkak ma bunging beke lupasang. Lamu sikarah itu dakau ne, tapi du masih nia amugey kelompok pagir-pagir iyye je	BHN	Masih adanya pengelompokkan
10.	Bone battingge sipak seme	Dadi pasiboaang seme lupasang beke seme	BHN	Pengaruh kehidupan bersosial

	bunging luppasang ka manusie?	bunging nia battas ne likkak ma due kelompok itu		
11.	Mo kite pak ulan battingge panarintah te manusia bunging?	Seme bunging itu gegge nagah prinsip likkak ma segi aike, tapi du seme luppasang battiru senggeh gengge beke prinsip ne	BHN	Masing-masing memegang prinsip yang kuat
12.	Belley ke seme luppasang diusekang ele seme bunging, beke ineyko bone battiru?	Oo ngge memong ne iru diusekan ele seme bunging, lamu na tarintah daulu ne ma belley dadi puggawe seme luppasang du belley ne.	BHN	
13.	Lamu menurut teko, aiko mana pamienne ele mabbunging?	Jere persoalan kaullumang beke prinsip	BHN	
14.	Aiko ma mugey perbedaan kelompok te beke ma bunging?	Dadi nia masalah doi ekonomi, pasikolaang, beke pabisaraan ma kurah ngge darue	BHN	Perbedaan faktor sosial
15.	Battingge cere te narime alak pamugey likkak ma bunging?	Dadi narime sipak ma bunging beke battingge kami ma luppasang untuk narime alak iru mugey dakau panggaukah rue sipak batti ma dikadampaang ele seme bunging.	BHN	Sikap alturis kepada kelompok
16.	Mo kite ineyko bone ma luppasang narek diri likkak ma luppasang?	Dadi iru iney jeye bone narek diri ma luppasang karne semete dipabaonang jeye amissa sikoleh ne, missa doi ne, likkak ma iru ne bone dipabaoanang seme luppasang itu nggek	BHN	Tamparan bahasa yang merendahkan

		tarua kalau na di tannah ai jeye. Likkak ma itu nedu seme luppasang bone na pateo je		
--	--	--	--	--

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
VERBATIM WAWANCARA INFORMAN UTAMA 3

(Wawancara 2)

Hari/tanggal : Minggu 30 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 20 menit
 Informan 3 : BHN
 Kode wawancara : BHN/W2

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Pak ulan na tilau aku ma sebenarne iney ma luppasang bunging itu semete na sikasisalah atau kontradiksi battiru?	Iru awal karne pengaruh wilayah temat mengge daulu ma luppasang itu sebagai palalang bone bunging itu sebagai tempat ma ngge tarua boe boroh gusoh. Ele itu ne dadi pamikkirang beke karakter ngge darue antar due kelompok itu, tapi daulu berbaur du Cuma masih ko nia tokoh ma dituakan ma kelompok itu.	BHN	Karena masih adanya tokoh yang dituakan dalam kelompok-kelompok
2.	Beke daulu ma pendidikan rete ma luppasang beke ma bunging?	Sebetulne rete baik ma luppasang atau ma bunging du singgeh asikoleh ne, Cuma lamu na diukur ma bunging memang pere ne ma sikoleh. Tapi lamu ma luppasang itu nia bo nggek pere rue ma bunging, ma luppasang du nia du kurang doi beke	BHN	

		ngge ko pentingkan rue ma bunging.		
3.	Bone faktor ai je ma dadi perbedaan luppasang beke bunging itu aa?	Dadi nia perbedaan ma diukur likkak ma pendidikan, ekonomi, beke komunikasi ma nggek bagisse tarjalin ele due kelompok itu sehingga muncul perbedaan. Beke ansini masalah pamanannang du.	BHN	
4.	Lamu panikkaang battingge menurut te nggek minim ye iru?	Lamu tannah panikkasang sebetul nedu ngge ye berpengaruh ai malahan nia du anikke berbaur ne kite. Tapi lamu daulu memang kurah mungkin ele pamannang ma ngge darue, sehingga ma luppasang nikke beke ma luppasang ma bunging du nikke beke ma bunging.	BHN	
5.	Pasiboaang daulu beke sikarah itu nia ke perbedaan?	Missa darue du daulu bke sikarah itu, lamu daulu tatoho nggek bagisse nginndas pergaulan cuma ele pamannang du sehingga terbatas pergaulan itu. Memang daulu iru du boleh dikatakan kurah, Cuma kan sekarang itu pinde ne kite likkak ma kampoh toe ele ma londroh dadi nia perbedaan ne.	BHN	Faktor perbedaan wilayah
6.	Beke na tilau aku ampe iney ko lamu pamilihan ne ma	Karne asnini selain bedede pamannang bedede secara pamikkirang	BHN	Faktor pendidikan dan merasa paling baik

	lupasang beke ma bunging kutok na dipimpin.? Adak iye-iye puli je?	ma kampoh itu, nia du tujuan tersendiri ne ma lupasang beke ma bungin. Bone iyyene kutok ma bungin lamu ma lupasang dadi pemimpin karna nilai ne ma lupasang itu amissa sikoleh ne, kurah asikole pada saat iru. Bone lamu ma bunging dadi pemimpin kutok ma lupasang karna ma bunging jere na ngala alak ne, kalene iyye-iyye beke nggek kole asadirir merasa paling malasso jeye.		
--	--	---	--	--

HASIL OBSERVASI

INFORMAN 4

Nama observer : Santo D Marahum
 Nama observee : WH
 Usia : 44 tahun
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Hari/tanggal : Sabtu 25 Juni 2024
 Lokasi : Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten
 Banggai Kepulauan
 Durasi waktu : 47 menit

Kesempatan kali ini bersamaan wawancara dan observasi. Sebab informan satu ini sangat jarang berada dirumahnya, kadang WH pergi ke kota salakan kadang juga melaut. Itupun kalau melaut biasanya 2 atau 3 hari. Sebelum wawancara terlaksana peneliti dan informan telah melakukan perjanjian kapan dilakukannya. WH menyetujui itu dan berkata kapan saja bisa, dan katanya saya selalui dirumah, nanti saya akan menunggu kamu kalau ingin wawancara. Setelah besok malamnya peneliti dan adiknya mendatangi rumah WH, dan lagi-lagi syukur WH kebetulan baru saja datang dari melaut pada sore sekitar pukul 16:30. Tidak lama kemudian wawancara pun dimulai. Akan tetapi, peneliti mengatakan kepada WH agar menjawab semua pertanyaan sesuai kenyataan atau kesediaan saja. Tidak juga memaksakan.

Karena baru saja datang melaut, WH menggunakan baju kaos biru gelap dan celana pendeng warna abu-abu tua. Dimana juga tampak dari mata WH sedang menahan ngantuknya, akan tetapi WH juga melayani peneliti untuk dilakukan wawancara kepadanya.

Hasil dari wawancara dan gerak ketika WH disaat menjawab pertanyaan santai, kadang juga menyandarkan punggungnya ke kursi. Setiap WH menjawab pertanyaan, sering kali dalam kalimat per kalimat terhenti oleh isapan rokoknya. Kadang juga lancar, namun arah mata WH ke televisi, yang mana didepan televisi

ada istri WH sedang menonton. Bahwa WH mengatakan dalam wawancara itu, permasalahan antar kelompok Bungin dan Luppasang, terkhusus kepada marga Kamindang dan Nasief itu waktu di kampoh toe (kampung tua) sebelum orang-orang pinda ke lokasi sekarang. Dengan mengatakan itu, sambil menghisap rokoknya. Meskipun WH terbilang perokok aktif, namun saat wawancara informan tidak pernah lari dari apa yang ia katakan. WH menambahkan ada beberapa faktor yang menjadi perbedaan sehingga terjadi kontradiksi dan konflik, misalnya faktor ekonomi, pendidikan, dan WH juga mengatakan ada kekecewaan kesepakatan antara dua marga tadi sehingga melibatkan kepada kekelompokkan. Saat mengatakan itu, WH dalam sikap dan reaksinya tidak pernah berubah selain meneguk kopi dan membakar rokok.

HASIL OBSERVASI INFORMAN 4

Nama observer	: Santo D Marahum
Nama observee	: WH
Usia	: 44 tahun
Jenis kelamin	: Laki-Laki
Hari/tanggal	: Sabtu 29 Juni 2024
Lokasi	: Desa Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, Kabupaten Banggai Kepulauan
Durasi waktu	: 35 menit

Observasi yang sekaligus dengan wawancara sekitar pukul 18:20 peneliti datang ke rumah WH sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya. Pada saat peneliti datang ke rumah WH bertepatan dia tidak ada dirumah sedang keluar sebentar ada keperluan. Tetapi tidak beberapa lama menunggu akhirnya WH datang juga dengan menegur sekalian mengajak peneliti masuk kedalam.

Malam itu WH dengan kondisi fisik memakai baju biru lengan pendek dan celana abu-abu pendek. Sebagaimana kebiasaan WH tidak bisa melepaskan rokoknya, disamping wawancara berlangsung WH memegang rokoknya dan disediakan kopi dengan peneliti.

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 4

(Wawancara 1)

Hari/tanggal : Sabtu 25 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 38 menit
 Informan 4 : WH
 Kode wawancara : WH/W1

NO	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Assalamu'alaikum wa ki' ainey kite	Wa'alaikum salam nggaik ka aiko	WH	Membuat kedekatan
2.	Na ka kite te aku, nia perlu ku.	Petu neko aiko iru	WH	kedekatan
3.	Na tilau te aku terkait bunging luppasang ma kutok na dakau na semete sikasisala	Kolee tilau neke, wawancara ke itu. Mo battiru kole jedu	WH	Maksud dan tujuan bertamu
4.	Na tilau aku kalau kite battingge ko panarintahte iney luppasang itu beke bunging kutok na dakau atau na sikasaisala puli?	Dadi dauu iru nia adipalappongan ma seme luppasang beke bunging itu, ele iru ne bone nia apiddi atey ne kecewe neye. Ma sadiri du nia ele masaleh pasikolaang, sinsere, beke politik ele iru ne bone semete kutok jeye na dakau, na sikasisala puli.	WH	Faktor merasa dimanipulasi berdampak pada status sosial
5.	Dadi perubahan kasinnangang kampoh itu ndah likkak dauu ne?	Ele kagilliang ansini ne bone beke faktor sosial damai ne kelompok itu nggek lagi malasso sadiri ne. beke du masih nia ator-atoe dauu ma kerras nagah tak arang	WH	Faktor orang tua yang masih memegang kental perbedaan kelompok

		ne seme bunging beke seme luppasang		
6.	Bone wa ki' ma bunging beke ma luppasang itu rete ke secara pendidikan?	Nggaik, lamu ma bunging ndah anu pere ne masikoleh anu pentingan ne tak sikoleh je. Lamu ma luppasang nggaik, iyye je lebih memie doi batti dadi ngge bagisse paduli ne tak sikoleh	WH	perbedaan kepentingan dan keterbatasan faktor ekonomi
7.	Iye, bone iney du panikkang kurah ma seme luppasang beke ma bunging?	Dadi ma bunging itu tarintah ne ma luppasang sengge amissa sikoleh ne, ma bunging kan senggeh asikoleh dauu dadi mene jeye kutok ye na nikke beke mamissa sikoleh ne. ele itu ne ma luppasang bone kutok na tuku beke ma bunging atau iyya neje ye karna iyye kan jarah asikole	WH	Faktor pendidikan berpengaruh pada pernikahan
8.	Aiko ma kite neje bone panikkaang itu kurah?	Dadi me kite ne ele seme bunging itu pasikolaang beke ania doi ne. Bone seme luppasang itukan missa ania doi ne bke ngge asikoleh, nia du panikkaang anu dadi iru lille likkak ma bunging bone dinde ma luppasang, tapi lamu lille likkak ma luppasang dinde ma bunging iru seke na nia	WH	Keterbatasan pernikahan sebab faktor sosial yang tidak merata
8.	Dadi lamu battiru nia du dampak ne	Ahak, karne kelompok itukan senggeh nia	WH	

	kutok madakau pamikkirang ne?	kepentingan neje beke tujuan ne masing-masing. Seme bunging itu kutok na dipimpin ele ma luppasang karna missa sikoleh ne amissa doi, bone ma luppasang du kutok na dipimpin ele ma bunging karna ma bunging itu panggare jere mabbanggo seme luppasang		
9.	Na tilau aku ampe du battingge du pasiboaang daulu beke sikarah itu.? Nia ke perbedaan ne?	Hampir missa perbedaan. Lamu daulu memang kurah, karne ma luppasang du beke ma bunging itu jere pupok pagir-pagir iyye je. Beke lamu sikarah itu du masih nia pupok senggeh likkak ma iyye, mabunging senggeh bunging, luppasang senggeh ma luppasang.	WH	Masih adanya pengelompokkan kekelompokkan
10.	Battingge ko sipak ma luppasang beke ma bunging ka manusia?	Ma kantere iru jere pupok jeye pagir-pagir kelompok ne	WH	
11.	Lamu tarintah te battingge beke seme bunging itu?	Ma bunging jere na ngeteng diri ne puli je lamu iyye je ma kole iyye je ma paling nagtonang aipun iru harus adak iyye-iyye beke	WH	
12.	Beke belley ke ma luppasang diusekang ele ma bunging, ineyko?	Dadi karne amissa sikoleh ne, amissa doi neje ma luppasang bone ma bunging itu semete na ngusekang	WH	Faktor pendidikan dan ekonomi sehingga mendiskriminasi

		ma luppasang ele ma bunging. Ma itu ne ma bunging pugey ne alasan untuk ngusekang ma luppasang ma segi pamerintah, ai-ai harus iyye je.		
13.	Battingge ko cere ma luppasang nyikapi sipak bunging itu?	Karne ma luppasang itu amissa sikoleh ne beke amissa doi ne meke ma teppa je di soho ele ma bunging, rue na nganjeme kerja bakti iru ma luppasang rayak ka bunging tabah. Tapi lamu ma bunging na tabah ka luppasang iru seke jeye na nia	WH	Kurangnya kebersamaan karna faktor merasa paling baik
14.	Belley ke ma luppasang narek diri, beke ineyko bone battiru?	Ahak nia karne ma luppasang terbatas ye likkak ma pasikolaang beke amissa doi ne tarintah diri neje nggek cocok bedede jeye beke ma bunging ma nia memong ne. Likkak iru ne bone rue kutok na siboe, batasi ne du dirine beke ma bunging	WH	Menarik diri karena melihat banyak perbedaan dengan kelompok Bunin

HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA
VERBATIM WAWANCARA DENGAN INFORMAN 4

(Wawancara 2)

Hari/tanggal : Sabtu 29 juni 2024
 Lokasi wawancara : Kalumbatan, Kecamatan Totikum Selatan, BANGKEP
 Durasi waktu : 15 menit
 Informan 4 : WH
 Kode wawancara : WH/W1

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Mo menurut te wa ki' ineyko ma luppasang beke ma bunging itu kutok na dakau?	Iru ne ele bedé ne pamikkirang ma kampoh itu. Iru ma bunging kutok na dipimpin ele ma luppasang battipun ma luppasang kutok na dipimpin ele ma bunging. Karna ma bunging kite ne ma luppasang itu amissa doine amissa sikoleh ne dadi kutok ye, batti ma luppasang lamu ma bunging ne dadi tadutai kalupang ne ma bunging itu beke ai ma panuloh iyye ele ma luppasang.	WH	Faktor wilayah dan faktor sosial
2.	Aiko je ma dadi perbedaan ma luppasang beke ma bunging?	Dadi daulu ndah bedé ne pamannang ne ma luppasang itu beke ma bunging, beke faktor ma pendidikan beke ekonomi. Ma bunging kan senggeh rete-rete nia doi ne asikoleh jeye, ma luppasang itu kodoh daulu pere	WH	Pengaruh pendidikan ekonomi

		nggek asikoleh beke jere mabagal pamamiang ne.		
.	Lamu tannah pendidikan ne merete ma luppasang beke ma bunging?	Nggaik, dadi ma luppasang itu kodoh ee daulu pere manusie ne ngge asikoleh nia ne kamissaang doi pere asinsere daulu ma luppasang. Bone ma bunging itu daulu senggeh asikoleh neje pere asikole ma bunging, nia du doi ne ngge rue ma luppasang. Bo belley du dipabbaonang ma luppasang missa sikoleh beke amissa doi ne.	WH	
	Ngge ke ye merambat ka panikkaang du iru?	Merambat ye, dadi panikkaang silang daulu nia tapi adak lille ma bunging bone dinde ma luppasang. Lamu lille ma luppasang bone dinde ma bunging iru rapah missa, karne manusie ma bunging itu pamene adak ania sikoleh ne nia doi ne ukur ne du beke kondisi ma iyye je kale ne darue setara battiru.	WH	Minimnya pernikahan silang pengaruh pendidikan dan ekonomi
	Beke iney du kalau nia ne pemilu ma lauppasang atau ma bunging kutok na dipimpin?	Aa ele ansini ne diukur ma nia sikoleh ne beke nia doi ne. dadi kutok jeye na dakau ele faktor iru, rue ma bunging itu kutok na dipimpin ele ma luppasang karna ele faktor ansini dadi	WH	Kesulitan menyamakan persepsi karna faktor pendidikan dan ekonomi

		yokne ngge pantas. Kalene iye beke puli. Bone ma luppasang du kutok lamu ma bunging dadi kepel, karna ma bunging itu rapah jere manfaatkan ne ma luppasang, pa alak ye ma bunda luppasang mamie suere ma iru tapi batti ye taketeng je na kalupang ne beke ai ma panuloh iyye ele ma luppasang. Tapi ma luppasang ele missa sikoleh ne gampah ta akalang ele ma bunging dipalappongang.		
--	--	---	--	--

LEMBARAN OBSERVASI

Hasil selama observasi yang dilakukan oleh peneliti bertempat di desa Kalumbatan mengenai dinamika psikologis pada kelompok kontradiksi yakni antar kelompok Bungin dan Luppasang. Masyarakat di Kalumbatan terkhusus Bungin dan Luppasang termasuk masyarakat yang hidup berdampingan, akan tetapi dengan adanya beberapa perbedaan antar kelompok menyebabkan nimimnya keharmonisan dalam berkehidupan di desa Kalumbatan. Dari observasi yang telah dilakukan oleh peneliti tentang keseharian informan DJ, SL, BHN dan juga WH bahwa semua informan melakukan interaksi sosial. Dimana DJ yang telah pensiun dari jabatannya lebih banyak waktu di rumah, dan pada pagi hari kadang ke pantai untuk mandi dan sebagainya. DJ juga seringkali mengunjungi informan WH dengan maksud tujuan bercerita politik, selain itu juga waktu DJ banyak di luar kampung tepatnya dikota Luwuk karena beliau kontrol ke dokter. Peneliti melihat dalam observasi DJ telah membangun interaksi sosial dengan masyarakat dan tidak membatasi sikap ataupun pergaulan. Pada infoman SL yang sebagai pendamping di kantor camat kesehariannya lebih banyak dirumah karena beliau harus menjaga tokoh, dan SL secara sosial tidak melihat apakah ini orang-orang Luppasang ataupun Bungin tetap perikalu dan bersikap sosial atau tidak membedakannya. Sedangkan informan WH hampir sama sebagaimana yang dilihat oleh peneliti, tetapi interaksi sosial WH lebih menonjol dalam artian WH bisa bergabung ditengah-tengah orang Bungin. Peneliti melihat sikap yang dilakukan oleh WH sebagai sikap untuk membangun desa supaya kedepannya lebih baik lagi. Adapun BHN sesuai dengan observasi peneliti, melihat BHN sebagai orang yang banyak kesehariannya dirumah dan merupakan sebagai penanggungjawab pintu masuk dipelabuhan spit yang menyebrang ke Banggai Laut. Tetapi peneliti juga melihat secara interaksi sosial BHN tidak seefektif informan DJ, SL dan WH karena dari observasi yang dilakukan BHN jarang sekali hadir ditengah orang-orang Bungin.

Kelompok Bungin dari informan DJ mengatakan ”kontradiksi ini disebabkan oleh orang-orang dulu atau ada tokoh-tokoh yang masih kental dengan sebuah perbedaan”, ini diperkuat dari observasi peneiliti bahwa orang yang

dituakan dalam kelompok Bungin dan Luppasang masih ada misalnya pada saat pemilihan kepala desa atau lainnya peneliti mengamati orang-orang cenderung mendengarkan kata dari tokoh tersebut. Selain itu, apabila setelah pemilu selesai DJ atau orang-orang Bungin lainnya perlahan berbaur dengan orang-orang Luppasang meskipun beberapa orang. Peneliti juga menambahkan bahwa dalam pergaulan itu tidak semua orang, melainkan orang tertentu saja yang ditargetkan oleh DJ dan karena adanya keperluan tertentu. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa pernikahan silang sudah terjadi tetapi sebagaimana yang diungkapkan oleh informan DJ, SL dan WH terjadinya pernikahan silang apabila lelaki dari kelompok Bungin dan perempuan dari Luppasang.

Peneliti juga menerangkan dari observasi, tempat sekolah anak-anak dulu hingga sekarang seperti sekolah SD itu terbagi yang mana SDN 1 Kalumbatan siswa-siswinya lebih banyak anak dari kelompok Bungi. Sedangkan SDN 2 inpres Kalumbatan lebih banyak anak dari kelompok Luppasang, kemudian di SDN 3 inpres Kalumbatan siswa-siswinya dari kelompok Bungin dan Luppasang atau sudah bercampur. Diikuti lagi dengan penampilan orang-orang Bungin Luppasang ternyata sangat jelas perbedaannya, peneliti mengatakan dimana penampilan orang-orang Bungin terbilang bagus, menarik, dan menonjol secara rata-rata. Sedangkan penampilan pada orang-orang Luppasang terbilang juga bagus, menarik dan menonjol tapi tidak secara keseluruhan.

Melalui observasi peneliti juga menggambarkan saat adanya kerja bakti yang melibatkan semua masyarakat maka baik Bungin dan Luppasang harus terlibat. Akan tetapi peneliti juga melihat kerja bakti di masjid kompleks Bungin orang-orang Luppasang yang berpartisipasi hanya beberapa saja, namun ketika kerja bakti di kompleks Luppasang orang-orang Bungin tidak terlihat dalam partisipasinya. Misalnya saat pembersihan got yang diimbau oleh pemerintah untuk semua masyarakat harus ambil alih, tetapi orang-orang yang ada di tempat tersebut rata-rata orang Luppasang.

Keterangan coding

DJ	: informan 1 (nama samaran)
SL	: informan 2 (nama samaran)
BHN	: informan 3 (nama samaran)
WH	: informan 4 (nama samaran)
RPM	: informan pendukung (nama samaran)
KD	: informan pendukung (nama samaran)
DM	: informan pendukung (nama samaran)
Keterangan wawancara	: DJ = Informan, W1 = Wawancara 1
	: SL = Informan, W1 = Wawancara 1
	: BHN = Informan, W1 = Wawancara 1
	: WH = Informan, W1 = Wawancara 1

DOKUMENTASI



Keterangan Subjek Bungin

Nama Informan Utama 1	: DJ
Umur	: 52 tahun
Pendidikan	: SH
Pekerjaan	: Pensiun
Wawancara 1	



Keterangan Subjek Bungin

Nama Informan Utama 2 : SL
Umur : 39 tahun
Pendidikan : S.Pd
Pekerjaan : Pendamping desa
Wawancara 1



Keterangan Subjek Luppasang

Nama Informan Utama 3 : BHN
Umur : 58 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wirasuwasta
Wawancara 1



Keterangan Subjek Luppasang

Nama Informan Utama 4 : WH
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Nelayan
Wawancara 1



Dokumentasi Informan Pendukung

keterangan

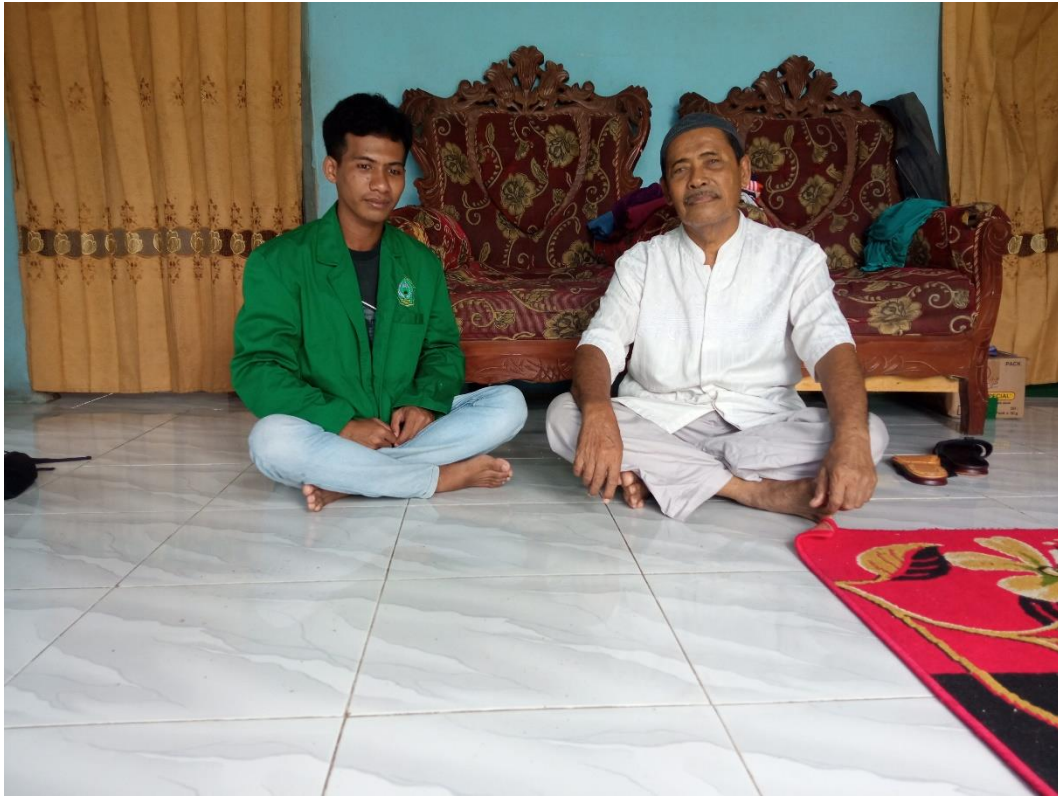
Nama Informan Pendukung 1 : RP

Umur : 54 tahun

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Kepala Desa

Wawancara 1



Dokumentasi Informan Pendukung

keterangan

Nama Informan Pendukung 2 : KD

Umur : 70 tahun

Pendidikan : S.Pd

Pekerjaan : Pensiun/ketua adat

Wawancara 1



Dokumentasi Informan Pendukung

keterangan

Nama Informan pendukung 3 : DM

Umur : 53 tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Nelayan

Wawancara 1

WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

Nama : RP
 Umur : 54 tahun
 Pekerjaan : Kepala Desa

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Mo kite ko pak battingge menurut te iney bone luppasang beke bunging itu bone nasikasisala puli kutok na dakau?	Dadi iru ele pamannang ma bede. Ele pamannang luppasang beke bunging itu ne ma bede sehingge seke pabisaraang beke pasiboanang ma kurah du. Beke du masih ko nia kantal ne manusie ma mugey ngge kadaruaang pamannang itu batasan atau ngge darue tak luppasang beke bubunging bone nia passalaang due kelompok itu.	RP	Pengaruh letak geografis dan masih kentalnya perbedaan luppasang bungin sehingga terjadi kontradiksi
2.	Beke battingge panarintah te panikkaang itu ma kurah nia ma luppasang beke ma bunging?	Karene ansini ma yokku pamannang ma ngge darue bone otomatis du sipak manusie ne bede du. Dadi du ma bunging itu kutok na dipimpin ele ma luppasang karne kite ne ma luppasang itu amissa sikoleh neje amissa doi nedu, meke pabaong ne luppasang itu manusie rendeh. Battiru ma luppasang kutok na dipimpin ele ma bunging karne jere na mabanggo perdeye ne jere na malaku ka	RP	Faktor ekonomi dan pendidikan sehingga pernikahan silang tidak terlihat

		alapang ma luppasang. Battiru ma bunging dadi kapale nggek lagi ntang ne ma luppasang belley ma nuloh iyyeje. Likkak ma iru ne ma luppasang na trauma neye ele sipak ma bunging itu.		
3.	Aa iney kodu ma luppasang itu beke ma bunging semete nasikasisala ma politik, ele aiko iru aa?	Lamu daulu memang kurah pasiboaang neje, mungkin kapah ele pamannang ma ngge kole dijangkau. Daulu kan atambang ma diata boe kalau na ka ai harus dutai bolotu. Lamu pasiboaang du nia iyya ne na siboe je karne narintah ania sikoleh ne beke amissa doi ne. Battiru ma luppasang iyya jeye na siboe karna ma kite ne iyye je nggek darue beke ma bunging, ele iru ne pallaong sipak ne batasi neje ngge ko rete beke ma bunging kodoh.	RP	Kurang persatuan sebab melihat status sosial yang tidak merata
4.	Terakhir battinge daulu ne beke sikarah itu pasiboaang ma luppasang beke ma bunging, beke inye kodu tapa na pasalla je?		RP	Minim segi pergaulan karna faktor pendidikan dan pergaulan yang tidak meratas secara status sosial

WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

Nama : KD
 Umur : 70 tahun
 Pekerjaan : Kepala adat

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Tek ineyko ma bunging bke luppasang itu kutok na dakau tapa jere na sikasisala puli? Ele aiko bone battiru je?	Dadi perteme iru ele pamannang ma bunging itu pannang ne ngge anu tarus boe atau ma diata gusoh. Bone ma luppasang itu pannang paluppasang manusie. Aa lamu na tarintah te ele pamannang ma nggek darue muncul sipak ma nggek darue ma luppasang beke ma bunging. Lamu ma faktor sosial iru pasikolaang beke doi. Dadi ma bunging itu senggeh ania doi ne nia sikoleh ne, lamu ma luppasang iru missa ania doi ne amissa sikoleh ne. Tapi ma luppasang itu gegge pallibu, below ne ngge kolene nagu doi ne untuk pentingan neje.	KD	Faktor ekonomi, pendidikan dan politik serta kegengsian yang diukur pada status sosial
2.	Beke lamu kite battingge panarintah te panikkang itu kurah ma luppasang beke mabunging?	Rue ma tahak ku ansini ele faktor pasikolaang beke masalah nia doi ne sehingge panikkaang itu	KD	

		kurah. Cuma du lamu panikkaang sikarah itu nia ne tapi masih du darobek.		
3.	Bone iney du ma luppasang beke ma bunging itu sikasisala ma politik, kire-kire ele aiko iru?	Faktor pendidikan iru ngindas dadi perbandingan ma kampoh itu. Dadi manusie ma luppasang yok ma bunging daulu ne kan ma luppasang itu amissa sikoleh ne battingge rue iyyeje. Ma luppasang du kutok na dipimpin ele ma bunging karne ma bunging itu jere na niba ma luppasang , beke sedue ne kelompok itu senggeh nia tujuan ana pamie ne ele iru ne bone due kelompok itu semete nasikasisala.	KD	Merambat ke politik disebabkan masalah pendidikan dan ekonomi dan keegoisan antar kelompok
4.	Beke battingge daulu beke sikarah itu pasiboang ma luppasang beke mabunging? Beke ai du ma mugey iyyeje na narek diri ne na pasalla?	Mmak ngindas bedene, alasanne ele ansini pasikolaang ma nggek darue beke ma luppasang. Manusie ma bunging kan senggeh ania doi ne nia sikoleh ne senggeh asarjana beke atammak SMA neje. Bone ma luppasang rete-rete jere batas SD, maudu nia SMP irupun jere dangey	KD	Minim pergaulan pengaruh pendidikan dan ekonomi dan adanya sikap minder karena tidak sama secara status sosial

		nggek rue ma bunging. Ele iru ne bone ma luppasang na narek diri likkak ma pasiboaang beke ma buning.		
--	--	--	--	--

WAWANCARA INFORMAN PENDUKUNG

Nama : DM
 Umur : 53 tahun
 Pekerjaan : Nelayan

No	Peneliti	Informan	Kode	Analisis
1.	Mo kite ko panarintahte iney luppasang beke bunging itu kutok na dakau semete nasikasisala? Beke aikoje mamugey iyye beone na battiru puli?	Dadi persoalan iru nggek jere kaleku ma talinge atau ma baong manusia, tapi anu kiteku diriangu ne. Rahakne kalumbatang itu ele ele manusia pendatang ma marga itu bone sikasisala jeye boe-boe neje arang tak luppasang beke bunging. Ele iru ne bone pere ne passalaang ma nia likkak ma pamikkirang ne, politik, beke meras lenge je ai ma katonang neje beke ma faktor sosial.	DM	Faktor pendidikan dan perspektif yang tidak sejalan.
2.	Bone battingge panarintah te beke panikkang luppasang bunging ma kurah nia?	Ahak karna ele pasikolaang beke amissa doi ne ma dau lu luppasang itu bone dianuang banggo, missa sikoleh ne beke nginta jere andinta tana dayah dibille tikala bone pere seme luppang mammah ka anak-anak ne. Ele iru ne bone kurah panikkaang dadi ma	DM	Dikatakan sebagai tidak berpendidikan dan kurang ekonomi sehingga adanya kekecewaan.

		lupasang beke bunging.		
3.	Beke iney ko du lupasang beke bunging itu sikasisala ma politik, beke ele aiko je iru?	Dadi selain faktor pasikolaang bke doi nia du kepentingan diri ne ma kelompok sadiri. Dadi kepentingan diri ne ma jere na sinnah, beke manusie lupasang kutok na dipimpin ele ma bunging. Ma bunging du kutok na dipimpin ele ma lupasang.	DM	Ambisi dalam kepemimpinan dan tidak mau dipimpin
4.	Beke lamu panarintah te battingge koje daulu pasiboang beke sikarah itu ma lupasang beke ma bunging?	Ngindas bedé ne. Manusié ma lupasang kan iyya neye ele na siboe ele perbedaan ne beke seme ma bunging. Nia du asiboe daulu ne Cuma jere dangang je atau duangang, ele iru nedu nia ma lupasang narek diri ne karna karisse ne ngga darue jeye beke seme ma bunging.	DM	Kurangnya pergaulan dipengaruhi perbedaan faktor sosial

LAPORAN LEMBAR OBSERVASI

Hari/tanggal : Jum'at 28 Juni 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
Pada hari jum'at 28 juni 2024 di pukul 20:47 malam adalah pertama observasi yang sekaligus dengan dilakukannya wawancara. Yang mana pada itu bertempat di rumah informan.	

Hari/tanggal : Selasa 2 Juli 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
2 juli 2024 pada pukul 16:07 di sore hari adalah awal dimana observasi yang bersamaan dengan wawancara dilakukan kepada informan. Pada sore itu juga, terlaksana wawancara dan observasi bertempat dirumah informan, khususnya di tokoh informan.	

Hari/tanggal : Minggu 30 Juni 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	
Hari minggu 30 juni 2024 pada pukul 18:50 malam adalah dimana waktu wawancara dan obsrervasi yang dilakukan kepada informan. Terlaksana juga observasi dan wawancara bertempat di rumah informan.	Terlaksanaan

Hari/tanggal : Sabtu 29 Juni 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
Pada 29 juni 2024 pukul 21:39 malam adalah hari dilakukan observasi yang bersamaan dengan wawancara kepada informan. Penelitian ini dilakukan bertempat di rumah informan.	

Hari/tanggal : Kamis 27 Juni 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
27 juni 2024 pada pukul 20:05 malam hari dilakukannya observasi bersamaan dengan wawancara kepada informan. Penelitian ini dilakukan bertempat di rumah informan, yang kebetulan informan selesai sholat isya.	

Hari/tanggal : Minggu 30 Juni 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
Pada 30 juni 2024 pukul 10:04 pagi hari adalah hari dilakukannya observasi dan wawancara kepada informan. Pada penelitian ini tepatnya di rumah informan.	

Hari/tanggal : Rabu 3 Juli 2024 Observasi : Kalumbatan, Kec. Totikum Salatan, Kab. Banggai Kepulauan	Terlaksana
Pada 3 juli 2024 di pukul 08:05 pagi hari adalah hari dilakukannya observasi dan wawancara kepada informan. Pada penelitian ini tepatnya di rumah informan.	